

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI  
MENGUNAKAN PENDEKATAN  
*APPRECIATIVE INQUIRY* DI DESA JATIARJO  
KECAMATAN PRIGEN KABUPATEN  
PASURUAN**

(Studi pada Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif Komunitas Averroes)

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana pada Fakultas Ilmu  
Administrasi Universitas Brawijaya**

**AKHMAD RIZQI ZHUMRONIE**

**NIM. 125030107111143**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK  
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK  
MALANG  
2018**

## MOTTO

**“HARI INI BERJUANG, BESOK RAIH KEMENANGAN”**

*“Zhumronie”*



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul :Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry* di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Studi pada Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif Komunitas Averroes

Disusun oleh :Akhmad Rizqi Zhumronie

NIM :125030107111143

Fakultas :Ilmu Administrasi

Jurusan :Administrasi Publik

Konsentrasi :Administrasi Publik

Malang,15 September 2018

Komisi Pembimbing



**Fadillah Putra,S.Sos,M.Si.MPAff.,Ph.D**

**NIP. 19740627 200312 1 001**

## TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 07 November 2018  
Jam : 08.00 – 09.00  
Skripsi atas nama : Akhmad Rizqi Zhumronie  
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry* di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Studi pada Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif Komunitas Averroes)

Dinyatakan **LULUS**

### MAJELIS PENGUJI

Ketua



Fadillah Putra, S.Sos, M.Si, MPAff., Ph.D

NIP. 19740627 200312 1 001

Anggota



Nurjati Widodo, S.AP., M.AP

NIP. 201201 830129 1 000

Anggota



Erlita Cahyasari, S.AP., M.AP

NIP. 201107 860724 2 001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam narasumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh ( S-1 ) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku (UU) No. 20 Tahun 2013, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70 .

Malang, 15 September 2018



**Akhmad Rizqi Zhumronie**

**NIM. 125030107111143**

## RINGKASAN

Akhmad Rizqi Zhumronie. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan Appreciative Inquiry di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Studi pada Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif Komunitas Averroes)*. Fadillah Putra, S.Sos, M.Si. MPAff.,Ph.D. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. 215 hal+

---

Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari aksi dan reaksi terhadap alam pikiran, tata masyarakat, dan tata budaya sebelumnya yang berkembang di suatu negara. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pemberian daya atau kekuatan terhadap perilaku dan potensi individu atau masyarakat, serta pengorganisasian kelompok masyarakat oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri atas dasar partisipasi. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang di lakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

Penelitian ini dilakukan atas dasar pendekatan *deficit based approach* telah sukses mengidentifikasi banyak masalah tapi justru membuat masyarakat semakin pesimis. Saat pendekatan ini semakin banyak dikritik, muncul pendekatan *appreciative inquiry* sebagai antitesis dan memperbaiki kekurangan pendekatan sebelumnya. Komunitas averroes dengan program PADI-nya telah berhasil membuat masyarakat petani Desa Jatiarjo optimis dan bergerak memanfaatkan potensi komoditi kopi dan ubi- ubian serta lokasi strategis.

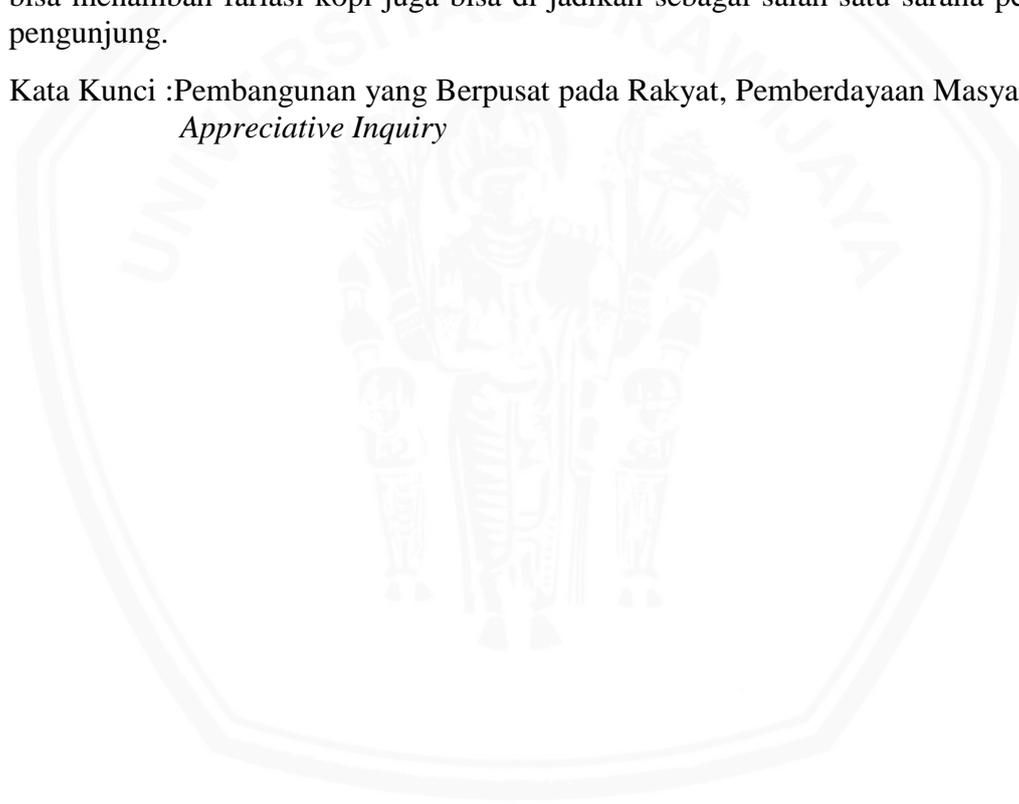
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Lokasi penelitian berlokasi di Desa Jatiarjo Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif), keterlibatan masyarakat petani dalam PADI dan perubahan yang terjadi pasca pelaksanaan program PADI. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program PADI di Desa Jatiarjo komunitas *averroes* sudah melaksanakan 5 tahapan proses pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* yaitu *define, discover, dream, design dan destiny*. Bentuk keterlibatan masyarakat petani Desa Jatiarjo yaitu dalam meningkatkan nilai jual komoditi asli Desa Jatiarjo, melakukan inovasi untuk menyempurnakan dan mengembangkan produk asli Desa Jatiarjo yang sudah pernah diproduksi serta melakukan pemasaran produk- produk hasil produksi Desa Jatiarjo. Namun dalam pemasaran produk dengan memanfaatkan media online seperti *marketplace dan webside* para peserta PADI Jatiarjo belum memanfaatkannya secara optimal. Hal ini dikarenakan peserta PADI Desa Jatiarjo

masih fokus untuk membidik pasar lokal. Mereka masih mempromosikan produk di level desa, kecamatan hingga ke kabupaten itupun para peserta PADI sudah agak kwalahan dalam memenuhi pesanan. Selain itu Desa Jatiarjo memang belum memiliki jaringan internet yang bagus. Perubahan yang terjadi pasca pelaksanaan program PADI yaitu akses sudah mumpuni, munculnya kesadaran kritis, peserta PADI Jatiarjo berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan, terbentuknya sistem kontrol melalui pembagian peran dan tanggung jawab. Untuk peningkatan kesejahteraan belum bisa diulur karena program PADI masih berjalan 2 tahun.

Saran untuk masyarakat petani Desa Jatiarjo kesulitan dalam sinyal bisa diatasi dengan membuat alat penguat sinyal. Agar kedepanya masalah kekurangan sinyal bisa di hilangkan dan aktifitas penjualan secara online dapat berjalan lancar. Saran kedepanya untuk para peserta PADI Jatiarjo, mungkin kedepanya keberadaan wisata kampung kopi bisa di tambah dengan berbagai satwa seperti musang selain bisa menambah fariasi kopi juga bisa di jadikan sebagai salah satu sarana penarik pengunjung.

Kata Kunci :Pembangunan yang Berpusat pada Rakyat, Pemberdayaan Masyarakat,  
*Appreciative Inquiry*



## SUMMARY

Akhmad Rizqi Zhumronie. 2018. *Farmer Communities Empowerment By Using Appreciative Inquiry in The Village of Jatiarjo Sub-District Prigen Pasuruan Regency (Study at Agribusiness Education Program of Averroes Community Innovative Village)*. Fadillah Putra, S.Sos, M.Si MPaff., Ph.D. Public Administration Department, Faculty of Administrative Science. University of Brawijaya. 215+pages

---

The emergence of the concept of empowerment as a result of the action and the reactions to the mind, of the community and administration culture before that develops in a country. Community development is a process of i am the strength against behavior and potential individuals or society and organizing community groups public and government itself on the basis of participation. In the implementation of the community empowerment in do in this research adopting appreciative inquiry.

The research was done based on deficit based approach that has succeed in identifying many problems but make communities become more pessimistic. When the approach got many criticisms, then emerged appreciative inquiry as antithesis and improve the weaknesses of the previous approach. Averroes community with PADI program has succeeded make the farmer communities of Jatiarjo Village become optimistic and move to use the commodities potentials of coffee and tubers and strategic location.

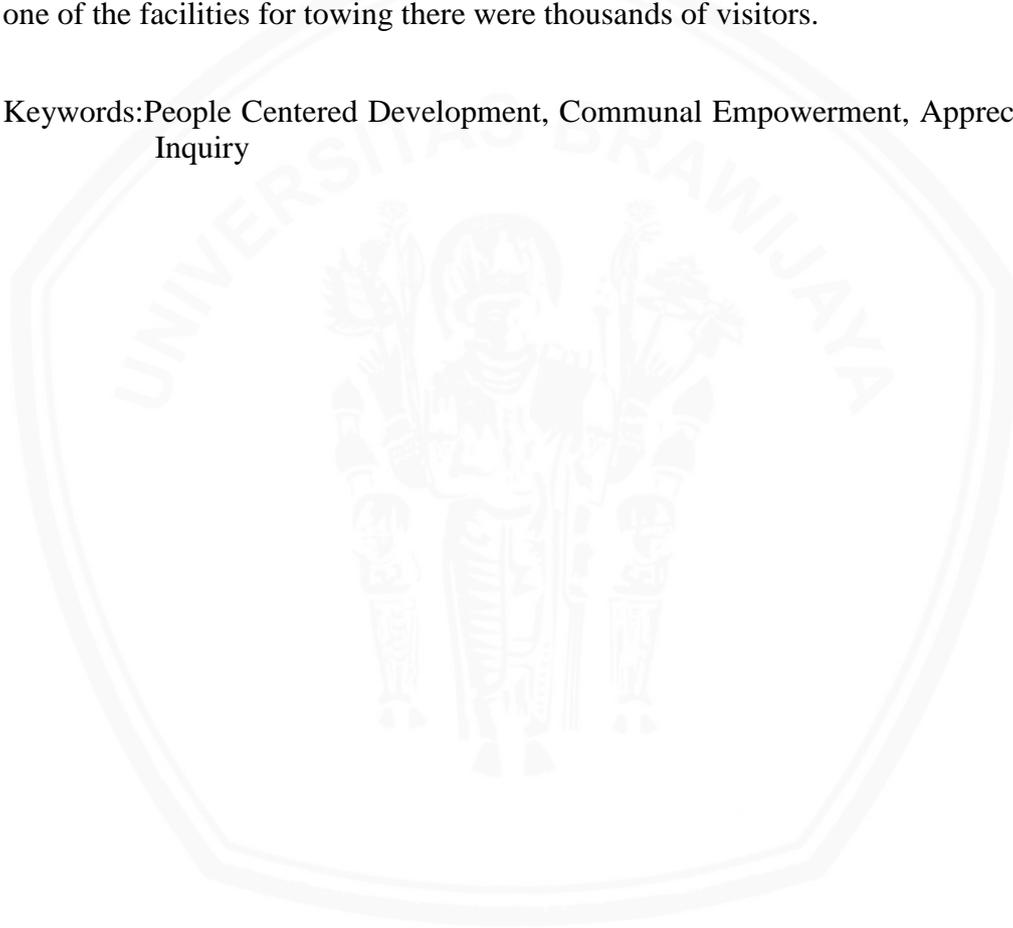
The research use descriptive approach by using quantitative approach through case study method. Data collection by using interview, observation and documentation. The research location at the Jatiarjo Village, Pasuruan Regency. The research focused at the PADI (Agribusiness Education of Innovative Village) program implementation process, involvement of farmer communities in PADI and change occurs after PADI program implementation. Data analysis by using Miles, Huberman and Saldana model, that is data collection, data display, and conclusion drawing.

The results showed that in the PADI program implementation at Jatiarjo Village of averroes community has implemented 5 communities empowerment process use appreciative inquiry, that is define, discover, dream, design and density. The communal involvement of Jatiarjo Village, conduct innovation to complete and develop the original commodity sales value of Jatiarjo Village, make innovation to perfect and develop the original product of Jatiarjo Village that has been produced ever and conduct marketing for the product. But the product marketing by using online medium such as marketplace and website and the participants of PADI of Jatiarjo Village still focus to get local market. They still promote the product at the level of village, sub district, up to regency, even the PADI participants are overwhelmed in fulfilling the orders. Beside that the Jatiarjo Village has good internet connection. Change occurred after PADI program implementation, good internet access, critical awareness emerges, PADI Jatiarjo participants participate

fully in decision making, formation of control system through division of role and responsibility.

Suggestions for how the village of farmers community Jatiarjo difficulties in a signal could be cured by an amplifier signals created a device. So that in the future is a lack of a signal they could go in peeled away and trading activity in an online manner make it run successfully. The future for recommendations about such things as statements of the same participants jatiarjo PADI that will be used, maybe later of the existence of a tourist attraction although last year coffee can broke out at the village in addition to the with a wide range of animals like a weasel in addition to be able to increase the fariasi coffee also they could go in could have made instead of one of the facilities for towing there were thousands of visitors.

Keywords: People Centered Development, Communal Empowerment, Appreciative Inquiry



## LEMBAR PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk:

“Ayah dan ibu yang selalu menyebut namaku disetiap doa- doanya, yang tak pernah lelah membimbingku untuk masa depan yang lebih baik dan memberi semangat agar tidak pernah menyerah dalam menghadapi segala masalah serta cobaan yang aku hadapi.”

“Kepada Keluarga besarku, yang selalu memberi semangat serta mendoakan agar dapat menjadi anak yang berguna bagi orang- orang disekitar dan mengerjakan sesuatu secara sungguh- sungguh tanpa mengeluh.”

“Kepada teman dan sahabatku yang selalu memberi semangat serta mengingatkanku agar segera menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.”

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry* di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Studi pada Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif Komunitas Averroes)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

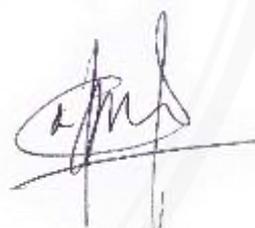
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Fadillah Amin, M.AP, Phd selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya.
4. Bapak Fadillah Putra, S.Sos, M.Si, MPAff, Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus dan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu berupa saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam segala hal.
6. Seluruh anggota Komunitas Averroes, bapak Sareh Rudianto selaku Kepala Desa Jatiarjo dan masyarakat petani Desa Jatiarjo Kabupaten Pasuruan serta semua pihak yang sudah berkenan memberikan izin, tempat, ilmu, informasi terkait data- data yang dibutuhkan selama penelitian ini berlangsung.

7. Keluargaku tersayang ayah (Suwarjo) dan ibu (Miranti). Terimakasih atas segala dukungan dan kasih sayang selama ini.
8. Sahabat- sahabat Komunitas Averroes dan PMII, mas Nasrun An- Nahar, mas Aris Fahmi, mas Fahrul Ulum. Termakasih juga kepada Nanda Septiasari yang membantu dalam menemani saat penelitian.
9. Keluarga seperjuangan Jurusan Administrasi Publik angkatan 2012, terimakasih telah banyak memberikan ilmu dan memberikan cerita tersendiri selama kuliah di Universitas Brawijaya ini.

Dalam penyelesaian ini penulis sudah berusaha untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin, namun demi kesempurnaan skripsi ini saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Tidak lupa penulis memohon maaf jika ada kesalahan kata baik yang disengaja maupun tidak disengaja, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan mampu memberikan sumbangan referensi yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 15 September 2018



Akhmad Rizqi Zhumronie

NIM. 125030107111143

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>i</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kontribusi Penelitian .....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Teori Pembangunan .....	12
1. Terminologi Pembangunan .....	12
2. Tujuan dan Fungsi Pembangunan .....	15
3. Dimensi- Dimensi Perbandingan Pembangunan .....	16
B. Pemberdayaan Masyarakat .....	25
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat .....	25
2. Prinsip Pemberdayaan .....	27
3. Model- Model Pemberdayaan .....	28
4. Tahapan Pemberdayaan .....	32

5. Aspek- Aspek Pemberdayaan .....	35
6. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat .....	36
C. Pemberdayaan Berbasis Kekuatan ( <i>Strength Based Approach</i> ) .....	41
1. <i>Asset Based Community Development</i> .....	41
2. <i>Appreciative Inquiry</i> .....	44

**BAB III METODE PENELITIAN ..... 57**

A. Jenis Penelitian .....	57
B. Fokus Penelitian .....	59
C. Lokasi dan Situs Penelitian .....	60
D. Jenis dan Sumber Data .....	61
E. Teknik Pengumpulan Data .....	64
F. Instrumen Penelitian .....	66
G. Teknik Analisis .....	67
H. Keabsahan Data .....	70

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 72**

A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian.....	72
1. Profil Kabupaten Pasuruan .....	72
2. Profil Desa Jatiarjo .....	88
3. Profil Komunitas Averroes .....	100
B. Hasil Penelitian.....	112
1. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) .....	112
a. <i>Define</i> .....	113
b. <i>Discover</i> .....	116
c. <i>Dream</i> .....	120
d. <i>Design</i> .....	122
e. <i>Destiny</i> .....	125
2. Keterlibatan Masyarakat Petani dalam Program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) .....	126
a. Meningkatkan Nilai Jual Komoditi Asli Desa Jatiarjo .....	128
b. Berinovasi untuk Menyempurnakan dan Mengembangkan Produk- Produk Asli Desa Jatiarjo yang Sudah Pernah Di Produksi .....	138
c. Memasarkan Produk- Produk Hasil Produksi Petani Desa Jatiarjo .....	144
3. Perubahan yang terjadi Pasca Pelaksanaan program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) .....	153
a. Kesejahteraan .....	153
b. Akses .....	156
c. Kesadaran Kritis .....	158

d. Partisipasi .....	160
e. Kontrol .....	163
C. Pembahasan .....	166
1. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Program Pemberdayaan PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif).....	166
a. <i>Define</i> .....	166
b. <i>Discover</i> .....	169
c. <i>Dream</i> .....	171
d. <i>Design</i> .....	173
e. <i>Destiny</i> .....	175
2. Keterlibatan Masyarakat Petani dalam Program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) .....	176
a. Meningkatkan Nilai Jual Komoditi Asli Desa Jatiarjo .....	176
b. Berinovasi untuk Menyempurnakan dan Mengembangkan Produk- Produk Asli Desa Jatiarjo yang Sudah Pernah Di Produksi .....	180
c. Memasarkan Produk- Produk Hasil Produksi Petani Desa Jatiarjo .....	183
3. Perubahan yang terjadi Pasca Pelaksanaan program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) .....	188
a. Kesejahteraan .....	188
b. Akses .....	189
c. Kesadaran Kritis .....	190
d. Partisipasi .....	192
e. Kontrol .....	193
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>195</b>
A. Kesimpulan .....	195
B. Saran .....	197
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>198</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Ciri- Ciri Paradigma Pembangunan Ekonomi ( <i>Economic Development</i> ) .....	17
Tabel 2.2 Ciri- Ciri Paradigma Pembangunan Sosial ( <i>Social Development</i> ) .....	18
Tabel 2.3 Ciri- Ciri Paradigma Pembangunan yang Berpusat pada Rakyat ( <i>People Centered Development</i> ) .....	20
Tabel 2.4 Ciri- Ciri Paradigma Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan ( <i>Environmental Development</i> ) .....	22
Tabel 2.5 Ciri- Ciri Paradigma Pembangunan Berkelanjutan ( <i>Sustainable Development</i> ) .....	24
Tabel 4.1 Tabel Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Wilayah Kabupaten Pasuruan .....	73
Tabel 4.2 Luas Wilayah Kabupaten Pasuruan Dilihat Dari Jenis Tanah Tahun 2015 .....	77
Tabel 4.3 Tabel Nama Sungai dan Letak Muara Sungai di Kabupaten Pasuruan .....	82
Tabel 4.4 Jumlah Sumber Air di Kabupaten Pasuruan dan Debit yang Dapat Dimanfaatkan Tahun 2015 .....	83
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Per- Kecamatan di Kabupaten Pasuruan Tahun 2010 s/d 2014 .....	84
Tabel 4.6 Kondisi Prasarana Jalan di Wilayah Kabupaten Pasuruna Tahun 2010- 2014 .....	87
Tabel 4.7 Pembagian Wilayah Desa Jatiarjo .....	89
Tabel 4. 8 Jumlah Penduduk Desa Jatiarjo Menurut Kelompok Umur .....	90
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Desa Jatiarjo Menurut Mata Pencaharian .....	91
Tabel 4.10 Analisis Aset Pertanian Kopi Desa Jatiarjo .....	119

Tabel 4.11 Pemetaan Pengolahan Hasil Unggulan Desa .....	138
Tabel 4.12 Produk Hasil Olahan Program PADI .....	141
Tabel 2.13 Daftar Pembagian Peran Kelompok Usaha Bersama Desa Jatiarjo .	165



**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Siklus <i>Appreciative Inquiry</i> .....	50
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif .....	69
Gambar 4.1 Aktifitas Keseharian Masyarakat Desa Jatiarjo .....	93
Gambar 4.2 Kawasan Sumber di Wilayah Sumber Supitan yang Berada di Wilayah Pegunungan Atas .....	97
Gambar 4.3 Kawasan Hutan Produksi yang Direncanakan Menjadi Kawasan Hutan Energi .....	98
Gambar 4.4 Hutan Rakyat yang Ditanami dengan Pola Tumpang Sari .....	100
Gambar 4.5 Mempertemukan Mimpi dan Aset Desa Jatiarjo Menjadi Mimpi Bersama .....	121
Gambar 4.6 Ibu Tani Jatiarjo Sedang Menyangrai Kopi Kreweng Khas Jatiarjo .....	135
Gambar 4.7 Desain Pembangunan Wisata Kampung Kopi Desa Jatiarjo .....	135
Gambar 4.8 Gambar Produk Olahan Komoditi Kopi dan Ubi- Ubian Desa Jatiarjo .....	143
Gambar 4.9 Wisata Kampung Kopi .....	152

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
A. Lampiran 1 Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian Skripsi .....	201
B. Lampiran 2 Pedoman Wawancara dalam Penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan <i>Appeciative Inquiry</i> (Studi pada Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif Komunitas Averroes).....	202
C. Lampiran 3 Laporan Penjualan Rumah Produksi Desa Jatiarjo Bulan Mei- Juli 2018 .....	207
D. Lampiran 4 Harga Paket Wisata Kampung Kopi .....	210
E. Lampiran 5 Dokumentasi .....	211
F. <i>Curriculum Vitae</i> .....	215



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Konsep pemberdayaan masyarakat mulai tampak kepermukaan sekitar tahun 1990-an. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari aksi dan reaksi terhadap alam pikiran, tata masyarakat dan tata budaya sebelumnya yang berkembang di suatu negara. Menurut S.Prijono dkk (1997:97) pemberdayaan masyarakat dilihat dari aspek pembangunan nasional merupakan pembangunan seutuhnya dan masyarakat seutuhnya, dengan kata lain memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, mendirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Indonesia secara umum menggunakan pendekatan berbasis masalah *deficit based approach* dalam merencanakan sebuah program pemberdayaan. Contohnya program PNPM, RPJM Desa (sebelum UU Desa) dan RPJM Desa (pasca UU Desa). Dalam pelaksanaannya, pendekatan *deficit based approach* melihat suatu kekurangan dari tingkat permasalahan dan tingkat keinginan yang seharusnya terjadi, namun terwujud dengan sesuatu yang berbeda. Suatu masalah, kekurangan dan kondisi senjang yang sudah diketahui, sehingga pengguna pendekatan ini dituntut untuk mengisi kekosongan atau memperbaiki kekurangan berdasarkan

visi, misi, tujuan, sasaran, strategi program dan kegiatan yang sudah didesain. Namun *appreciatif inquiry* mempunyai pola pikir yang berbeda dengan *deficit based approach* sehingga pendekatan ini perlu dipopulerkan demi menciptakan pemberdayaan maupun program pembangunan yang lebih baik, kelebihan dari *appreciatif inquiry* dibandingkan dengan *deficit based approach* lebih menonjolkan sesuatu yang sudah dimiliki dan tidak berfokus pada sesuatu yang tidak dimiliki, *appreciatif inquiry* lebih memilih mengoptimalkan kemampuan seseorang yang sudah dimiliki sehingga akan menciptakan sebuah keprofesionalan maupun pengoptimalan kerja dalam program pemberdayaan. *Appreciatif inquiry* lebih baik memperkuat yang menjadikan kelebihan dari pada mencoba memperbaiki apa yang menjadi kekurangan, inilah yang menjadi dasar pola pikir pendekatan *appreciative inquiry*, yang sering digunakan dalam perubahan organisasi untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

Perencanaan dengan menggunakan *appreciative inquiry* dilakukan dengan memusatkan pada apa yang bisa dilakukan, bukan yang tidak bisa. Sehingga akan mendorong kita untuk fokus pada hal-hal yang berjalan baik sebagai dasar untuk melakukan perencanaan selanjutnya. *Appreciative inquiry* mendasarkan pada hal-hal positif yang diharapkan dapat mendorong pelaksanaan perencanaan secara kreatif dan sistematis. Sehingga perwujudan impian sungguh berdasarkan pada kekuatan dan peluang yang tercipta. Oleh karena itu, *appreciative inquiry* merekomendasikan lima tahap yang berfokus pada *define, discover, dream, design* dan *destiny*.

Namun banyak pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul, "Apabila *appreciative inquiry* berfokus pada hal-hal positif, apakah *appreciative inquiry* melupakan masalah-masalah internal dan eksternal?", menurut Purwanto dkk (2018:8), *appreciative inquiry* tidak berniat mengingkari manfaat analisis masalah. Tidak perlu menyangkal kebutuhan analisis masalah pada kondisi tertentu. Pendekatan ini, menomorsekiankan analisis masalah karena analisis masalah tidak selalu cocok dengan program yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat. Mengidentifikasi masalah memang bisa menjadi satu tahap untuk menemukan tujuan ataupun visi sebuah organisasi atau masyarakat. Tapi perlu diingat, bahwa tahap ini harus dilampaui sesegera mungkin. Agar masyarakat dapat menyepakati apa yang akan segera dikerjakan bukan malah terjebak pada pembahasan yang berlarut-larut mengenai sebab buruknya kondisi. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil sebuah pengertian sederhana bahwa *appreciative inquiry* tetap memberikan kesempatan untuk membahas masalah-masalah internal. Ruang untuk mendiskusikan masalah biasanya diberikan dalam tahap *design*, pada saat merancang strategi untuk mewujudkan mimpi. Dalam pembahasan masalah-masalah internal dan eksternal di tahap *design*. *Appreciative inquiry* mendorong masalah secara positif. Maksudnya, upaya-upaya penyelesaian masalah menjadi persyaratan atau modal yang diperlukan lembaga untuk mencapai mimpi-mimpinya.

Melihat kelebihan pendekatan *appreciative inquiry*, dirasa cocok diaplikasikan dalam pemberdayaan masyarakat petani di Kabupaten Pasuruan. Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan menggunakan pendekatan

*appreciative inquiry* komunitas averroes melakukan 5 tahap pelaksanaan pendekatan *appreciative inquiry* yaitu tahap *define, discover, dream, design* dan *destiny*. Pertama dalam tahap *define*, komunitas averroes melakukan penetapan lokasi, menetapkan kondisi dan menjamin partisipasi sejak perencanaan. Dalam pemilihan lokasi komunitas averroes selain mempertimbangkan indikator angka kemiskinan dan keterbelakangan pembangunan juga melakukan sinkronisasi dengan pemerintah. Dalam hal ini komunitas averroes melakukan sinkronisasi dengan niat baik pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui Kebijakan Desa Maslahat yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Pasuruan (Nomor:400/670/HK/424.013/2014) tentang Penetapan Lokasi Program Desa Maslahat, Pemerintah Kabupaten Pasuruan hendak mengangkat kesejahteraan 24 desa yang dianggap terbelakang di masing-masing kecamatan. Sedangkan dalam mencari bibit partisipasi sejak perencanaan komunitas averroes pada tanggal 29-30 November 2017 melakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembangunan sektor pertanian dan perwakilan masyarakat dari desa maslahat juga diundang untuk menceritakan kondisi desa mereka. Dalam tahap *define* ini, komunitas averroes memilih 3 dari 24 desa peserta desa maslahat untuk dilakukan pemberdayaan masyarakat petani melalui program PADI salah satu dari 3 desa tersebut adalah Desa Jatiarjo yang menjadi lokasi penelitian dalam skripsi ini. Kedua adalah tahap *discover* komunitas averroes melakukan penggalian nawa aset dengan melakukan penjelasan secara berulang-ulang tujuan program dan apa saja yang akan dilakukan selama program berlangsung. Selain itu komunitas averroes

juga membuka sesi berbagi cerita sukses individu. Ketiga adalah tahap *dream* peserta PADI Jatiarjo didampingi komunitas *averroes* merumuskan visi bersama yang dilakukan dengan mempertemukan mimpi dan aset menjadi visi bersama yaitu menjadikan Jatiarjo sebagai desa wisata edukasi kopi. Keempat adalah tahap *design*, dalam tahap ini peserta PADI Jatiarjo di dampingi komunitas *averroes* melakukan perencanaan strategi dalam pencapaian tujuan. Kelima adalah tahap *destiny*, dalam tahap ini para peserta PADI Desa Jatiarjo di tantang untuk mengimplementasikan tujuan bersama yang di cita-citakan yaitu pembentukan wisata kampung kopi.

Dalam pemberdayaan masyarakat petani menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* melalui program PADI, peserta PADI Jatiarjo berkontribusi dalam 3 hal. Pertama, meningkatkan nilai jual komoditi asli Desa Jatiarjo yang dilakukan oleh Peserta PADI Jatiarjo dengan tidak lagi menjual hasil panen mereka secara konvensional melainkan menjual sebagai produk olahan. Selain itu, peserta PADI Jatiarjo juga belajar teknik penanaman, pemanenan dan pengolahan biji kopi yang baik untuk meningkatkan kualitas rasa dan aroma serta meningkatkan nilai jual produk kopi yang dihasilkan. Kedua Berinovasi untuk menyempurnakan dan mengembangkan produk-produk Desa Jatiarjo yang sudah pernah diproduksi dengan melakukan pengolahan komoditi kopi dan ubi-ubian menjadi produk olahan yang memiliki rasa enak, sehat, kemasan yang menarik, merek dan juga nomor P-IRT. Ketiga yaitu memasarkan produk-produk hasil produksi petani Desa Jatiarjo dengan cara memetakan peluang pasar, mengenalkan ke orang terdekat, memanfaatkan media online, mengikuti

pameran produk, mendirikan wisata kampung kopi dan mencari dukungan dari pemerintah.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *deficit based approach* telah sukses mengidentifikasi banyak masalah tapi justru membuat masyarakat semakin pesimis. Saat pendekatan ini semakin banyak dikritik, muncul pendekatan baru untuk memperbaiki kekurangan pendekatan sebelumnya. Komunitas averroes dengan program PADI-nya telah berhasil membuat masyarakat optimis dan bergerak memanfaatkan potensi komoditi kopi dan ubi-ubian serta lokasi strategis. Sekarang masyarakat Desa Jatiarjo sedang terus mengembangkan sebuah destinasi wisata yang mereka namai sebagai "Wisata Kampung Kopi". Destinasi wisata ini menjadi titik temu beragam potensi diantaranya adalah komoditas kopi yang di kenal dengan "Kopi Kreweng", potensi lokasi wisata, SDM(Sumber Daya Manusia) petani dan SDM (Sumber Daya Manusia) pelaku usaha wisata serta UKM (Usaha Kecil Menengah) berbasis olahan hasil pertanian. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan *Appresiative Inquiry* di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Studi Pada Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovasi Komunitas Averroes).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif)?
2. Apasajakah keterlibatan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif)?
3. Apasajakah perubahan yang terjadi pasca pelaksanaan program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif)?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dan mendeskripsikan proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif).
2. Menganalisis dan mendeskripsikan keterlibatan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif).
3. Menganalisis dan mendeskripsikan perubahan yang terjadi pasca pelaksanaan program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif.

## **D. Kontribusi Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan dalam tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis
  - a. Sebagai kajian dalam studi Ilmu Administrasi Publik terutama tentang pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

- b. Sebagai referensi yang relevan serta sebagai perbandingan bagi peneliti selanjutnya.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam tata cara penulisan karya ilmiah dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan *Appresiative Inquiry* di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabuapten Pasuruan (Studi kasus Program Padi Komunitas Averroes)
  - d. Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian selanjutnya oleh peneliti dengan penelitian yang sama.
2. Kontribusi Praktis
- a. Masyarakat
    1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refrensi dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan masyarakat petani.
    2. Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi masyarakat untuk turut ikut serta dalam usaha pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.
  - b. Pemerintah
    1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah dalam memberdayakan masyarakat menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

2. Penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur bagi pemerintah dalam memperbaiki metode dalam memberdayakan masyarakat petani.

c. Komunitas Averros

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam memberdayakan masyarakat menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.
2. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini dibagi dalam lima bagian, yang dibagi dalam lima bab. Masing-masing bab dalam skripsi ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan ini, penulis menguraikan masalah-masalah dan fenomena-fenomena yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Alasan mendasar peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan pendekatan *deficit based approach* telah sukses mengidentifikasi banyak masalah tapi justru membuat masyarakat semakin pesimis. Saat pendekatan ini semakin banyak dikritik, muncul pendekatan baru sebagai antitesis dan memperbaiki kekurangan pendekatan sebelumnya. Komunitas averroes dengan program PADI-nya telah

berhasil membuat masyarakat petani Desa Jatiarjo optimis dan bergerak memanfaatkan potensi komoditi kopi dan ubi-ubian serta lokasi strategis. Kini masyarakat Desa Jatiarjo sedang terus mengembangkan sebuah destinasi wisata yang mereka namai sebagai "Wisata Kampung Kopi". Destinasi wisata ini menjadi titik temu beragam potensi diantaranya adalah komoditi kopi, ubi-ubian, potensi lokasi wisata, sumber daya manusia petani dan sumber daya manusia pelaku usaha wisata serta usaha mikro kecil menengah berbasis olahan hasil pertanian. Oleh karena itu, rumusan masalah dan tujuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proses pelaksanaan program pemberdayaan Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif, keterlibatan masyarakat petani dalam program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif dan perubahan yang terjadi pasca pelaksanaan program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif.

Dalam penelitian ini penulis berharap penulisan ini dapat memberikan kontribusi praktis untuk masyarakat, pemerintah dan komunitas averroes. Dan berkontribusi akademik untuk mahasiswa perguruan tinggi. Dalam bagian akhir bab pembahasan ini, berisikan ringkasan isi masing-masing bab yang ada dalam skripsi.

## BAB II:KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka ini berisikan uraian mengenai teori-teori maupun temuan-temuan ilmiah yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembahasan.

### BAB III:METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan, termasuk didalamnya jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

### BAB IV:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pelaksanaan program PADI di Desa Jatiarjo menggunakan pendekatan *appresiative inquiry*, keterlibatan masyarakat petani dalam program PADI di Desa Jatiarjo dan dampak program PADI untuk masyarakat petani di Desa Jatiarjo Kabupaten Pasuruan menggunakan pendekatan *appresiative inquiry* yang dilakukan komunitas averroes. Sumber data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa penelitian, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

### BAB V:PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran yang bisa dimanfaatkan oleh komunitas averroes, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait dengan penulisan penelitian ini maupun penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori Pembangunan

##### 1. Terminologi Pembangunan

Pembangunan berasal dari kata "bangun" yang berarti sadar, siuman, bangkit, berdiri dan juga berarti bentuk. Dalam kata kerja, "bangun" juga berarti membuat, mendirikan atau membina. Sehingga bisa dikatakan pembangunan meliputi bentuk (*anatomi*), kehidupan (*fisiologis*) dan perilaku (*behavioral*). Lebih dari itu, kata "pembangunan" telah menjadi bahasa dunia. Keinginan bangsa-bangsa mengejar, bahkan memburu masa depan yang lebih baik menurut kondisi dan cara masing-masing, melahirkan berbagai konsep yang antara lain pertumbuhan (*growth*), rekonstruksi (*reconstruction*), modernisasi (*modernization*), westernisasi (*westernization*), perubahan sosial (*social change*) pembebasan (*liberation*), pembaharuan (*innovation*), pembangunan bangsa (*national building*), pembangunan nasional pembangunan (*development*), pengembangan dan pembinaan (Ndraha dalam Suryono 2008:2).

Pembangunan menurut Suryono, (4:2008) pembangunan secara sederhana dapat dipahami bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus untuk mencapai kemajuan dan perbaikan hidup yang lebih baik menuju tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam pembangunan (*development*) terkandung unsur-unsur:

- a. Perubahan: Perubahan dari suatu yang dianggap masih kurang menuju kesempurnaan.
- b. Tujuan: Tujuan yang diarahkan dari, oleh, dan untuk rakyat (manusia) menuju pelestarian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup yang lebih baik.
- c. Potensi: Potensi masyarakat yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan perencanaan pembangunan.

Riyadi & Dedy (2004:14) mengartikan pembangunan sebagai:

Suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat (dan individu-individu di dalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.

Menurut Riyadi & Dedy (2004:14-15) terkandung di dalam pembangunan begitu banyak pokok-pokok pikiran, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti, untuk terus menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu hidup, dalam situasi lingkungan kehidupan yang juga terus menerus mengalami perubahan-perubahan. Meskipun demikian, di dalam praktik perencanaan pembangunan senantiasa memiliki batas waktu yang tegas, tetapi batasan-batasan itu pada hakikatnya hanyalah merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menghadapi kondisi yang

terjadi pada selang waktu yang sama, untuk kemudian terus dilanjutkan dengan tahapan-tahapan berikutnya yang juga dimaksudkan untuk terus memperbaiki mutu-hidup masyarakat (individu-individu di dalamnya) dalam suasana perubahan lingkungan yang akan terjadi pada selang waktu tertentu.

- b. Proses pembangunan yang terjadi, bukanlah sesuatu yang sifatnya alami atau "*given*", melainkan suatu proses yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Artinya, pembangunan tersebut dilaksanakan melalui suatu proses perencanaan terlebih dahulu. Untuk menganalisis masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, tujuan-tujuan yang ditetapkan atau yang hendak dicapai, alternatif pencapaian tujuan dan pengambilan keputusan tentang cara-cara mencapai tujuan yang terpilih. Dengan senantiasa mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan resiko yang harus dihadapi.
- c. Pembangunan dimaksudkan untuk menghasilkan individu-individu yang senantiasa memiliki kepekaan tentang keadaan-keadaan yang akan terjadi, masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi, alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi atau memecahkan masalah tersebut dan dengan kemampuan sendiri (swakarsa, swadaya, swadana) mengambil keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilaksanakan demi perbaikan mutu hidup masyarakat dan keluarganya.

Berdasarkan definisi-definisi pembangunan di atas, dapat di simpulkan bahwa pembangunan merupakan proses perubahan yang dapat dipahami dan dijelaskan dengan cara yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam hal sumber atau faktor yang mendorong perubahan tadi. Misalnya ditempatkan dalam posisi lebih dominan dan sumber perubahan internal atau eksternal. Disamping itu, sebagai proses perubahan juga dapat dilihat dari intensitas atau fundamental tidaknya perubahan yang diharapkan melalui transformasi struktural atau tidak.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pembangunan**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2014, dalam rangka mendorong proses pembangunan secara terpadu dan efisien, pada dasarnya perencanaan pembangunan nasional di Indonesia mempunyai 5 tujuan dan fungsi pokok. Menurut Kodoatie (2003:54-55) tujuan dan sasaran pokok tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan.
- b. Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi antar daerah, waktu dan fungsi pemerintah baik pusat maupun daerah.
- c. Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.
- d. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan.
- e. Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif dan adil.

### 3. Dimensi-Dimensi Perbandingan Teori Paradigma Pembangunan

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai dimensi-dimensi paradigma pembangunan menurut Suryono (2008:15) antara lain:

a. Pembangunan Ekonomi (*Economic Development*)

Menurut Dewan Pembangunan Ekonomi Amerika (AEDC: *America Economic Development Council*) yang dikutip oleh Last (2007:24) paradigma pembangunan ekonomi adalah proses penciptaan kemakmuran melalui mobilitas sumber-sumber daya manusia, finansial, modal, fisik dan alam untuk menghasilkan barang dan jasa. Termasuk dalam definisi ini, pertama adalah investasi dalam ekonomi yang bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi. Kedua adalah proses yang mempengaruhi pertumbuhan dan penstrukturan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Ketiga merupakan penciptaan lapangan kerja, kemakmuran dan perbaikan kualitas hidup. Menurut Suryono, (2008:15) ciri-ciri paradigma pembangunan ekonomi dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Paradigma Pembangunan Ekonomi  
(*Economic Development*)

Tujuan	Meningkatkan kapasitas atau volume barang dan jasa, meningkatkan pendapatan serta merubah struktur dalam industrialisasi
Sistem yang Dituju	Produksi dalam perindustrian

Faktor Input	Sumber-sumber daya yang relevan dan segera serta sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dan "man power"
Proses	Periode pembangunan relatif berjalan dengan singkat
Hasil yang diharapkan	Nyata dan dapat dipikirkan
Prinsip ekonomi	Efisiensi, masyarakat, perdagangan bebas, dan saling ketergantungan spesialisasi
Fokus sektor	Industrialisasi
Partisipasi masyarakat	Sebagai tenaga kerja dan konsumen
Intervensi dari pemerintahan	Lebih dominan dan fleksibel

Sumber: Suryono (2008:15)

b. Pembangunan Sosial (*Social Development*)

Menurut Madgley (2005:37) pembangunan sosial merupakan proses perubahan sosial yang terencana yang didesain untuk mengangkat kesejahteraan penduduk menyeluruh dengan menggabungkannya dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis. Menurut Madgley pembangunan sosial tidak hanya menyalurkan bantuan pada individu yang membutuhkan tetapi berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Pembangunan sosial lebih bersifat dinamis yang melibatkan sebuah proses pertumbuhan dan perubahan. Dengan demikian tujuan pembangunan sosial adalah mengangkat kesejahteraan sosial dimana masalah-masalah sosial diatur, kebutuhan-kebutuhan sosial yang dipenuhi dan terciptanya kesepakatan sosial. Berikut akan disajikan ciri-ciri paradigma pembangunan sosial menurut Suryono (2008-15):

Tabel 2.2 Ciri-Ciri Paradigma Pembangunan Sosial (*Social Development*)

Tujuan	Meningkatkan nilai-nilai individu atau kemanusiaan dan meningkatkan kualitas hidup serta merubah struktur sosial.
Sistem yang Dituju	Konsumsi dan distribusi serta pemenuhan kebutuhan dasar.
Faktor Input	Sumber marginal yang relevansinya tidak langsung, sumber manusia yang tidak nampak dan keseimbangan antara sumber daya manusia dengan hak asasi dan martabat manusia.
Proses	Periode pembangunan secara relatif berjalan lama dan sukar diukur.
Hasil yang diharapkan	Tidak nyata dan sulit diperkirakan.
Prinsip ekonomi	Integrasi dan masyarakat.
Fokus sektor	Pelayanan dasar.
Partisipasi masyarakat	Ikut memproduksi.
Intervensi dari pemerintahan	Tidak terlalu kelihatan atau kurang dominan.

Sumber: Suryono (2008-15)

c. Pembangunan yang Berpusat pada Rakyat (*People Centered Development*)

Menurut Korten dalam Suryono (2008:12), asumsi dasar dari pembangunan yang berpusat pada rakyat (*People Centered Development*) menginginkan alternatif paradigma pembangunan yang berorientasi pada potensi manusia. Pembangunan yang berdimensi kerakyatan memberi peran kepada individu bukan sebagai subjek, melainkan sebagai aktor yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya. Pembangunan yang berpusat kepada

manusia, menghargai dan mempertimbangkan prakarsa dan perbedaan lokal. Karena itu ia mendukung sistem-sistem swa-organisasi yang dikembangkan di sekitar satuan-satuan organisasi berskala manusia dan komunikasi.

Menurut Goulet dalam Suryono (2008:12) mengartikan "*People Centered*" dalam konteks pembangunan adalah upaya pembebasan dari kemelaratan dan dari pandangan yang kerdik mengenai diri sendiri. Dan itu juga berarti bahwa pembangunan adalah upaya memupuk harga diri dan rasa penuh daya guna atau kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan tentang masa depan.

Dalam sudut pandang Budiman dalam Suryono (2008:12) menerjemahkan paradigma "*People Centered*" sebagai upaya pembangunan yang ditujukan kepada manusia melalui penciptaan kondisi atau lingkungan, baik lingkungan politik maupun budaya yang dapat mendorong lahirnya manusia yang kreatif. Menurutnyanya selama ini para ahli ekonomi cenderung memandang manusia dari segi keterampilan. Dengan demikian manusia dianggap sebagai masalah teknis untuk peningkatan keterampilan. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa pembangunan pada akhir harus ditujukan pada pembangunan manusia. Manusia yang di bangun adalah manusia yang kreatif. Untuk bisa kreatif, manusia tersebut harus merasa bahagia, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Hanya manusia seperti inilah yang bisa menyelenggarakan pembangunan dan

memecahkan masalah yang dijumpainya. Berikut adalah tabel mengenai ciri-ciri paradigma pembangunan yang Berpusat pada Rakyat (*People Centered Development*), yaitu:

Tabel 2.3 Ciri-Ciri Paradigma Pembangunan yang Berpusat pada Rakyat (*People Centered Development*)

Tujuan	Memperbaiki kualitas hidup dan memperbaiki keseimbangan dalam ekologi manusia
Sistem yang Dituju	Pemberdayaan organisasi lokal serta peningkatan hak akses terhadap sumber-sumber
Faktor Input	Hak asasi manusia dan kemuliaan.
Proses	Strategi jangka pendek mendukung jangka panjang
Hasil yang diharapkan	Periode jangka pendek nyata. Tetapi jangka panjang tidak nyata dan sulit diperkirakan
Prinsip ekonomi	Integrasi dan komitmen masyarakat, kemandirian diverifikasi ekonomi dan pendekatan ekonomi rakyat
Fokus sektor	Pertanian dan industri
Partisipasi masyarakat	Ikut merencanakan (partisipasi terlibat)
Intervensi dari pemerintahan	Tidak dominan

Sumber: Suryono (2008:15)

d. Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan (*Environmental Development*)

Dalam era Orde Baru pembangunan berwawasan lingkungan merupakan kebijakan pemerintah yang disuarakan kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga terlihat bahwa kesadaran lingkungan masyarakat Indonesia sangat tinggi. Prinsip pembangunan yang

berwawasan lingkungan ialah memasukkan faktor lingkungan hidup dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan (Puji dalam Darmawanto 2015:25).

Tidak satu pun makhluk hidup yang bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor-faktor lingkungan mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan hewan dan tumbuhan karena makhluk hidup saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana makhluk hidup yang lain, keberadaan manusia sangat membutuhkan adanya lingkungan yang mendukung kehidupannya. Jika kita ingin lingkungan selalu bersih tentunya kita harus sering membersihkannya. Seiring dengan pertambahannya jumlah manusia dan meningkatnya aktivitas manusia, lingkungan justru mengalami penurunan kualitas yang semakin rendah. Keadaan ini terutama terjadi di pusat industri maupun di daerah perkotaan yang merupakan pusat aktivitas masyarakat. Penurunan kualitas lingkungan terutama terjadi pada air dan udara akibat adanya pencemaran (Dwiyatmo 2007:22).

Secara ekologis manusia adalah makhluk lingkungan (*homo ecologus*). Artinya manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem (Dwiyatmo, 2007). Secara naluriah manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memahami lingkungannya. Manusia dan lingkungan memiliki ikatan keterjalinan sedemikian dekat satu dengan yang lain.

Menurut Darmawanto (2015:25) pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah lingkungan yang terdiri lingkungan alam, fisik, dan adanya kesadaran dari lingkungan sosial masyarakat tertentu dalam sikap serta perilakunya dilandaskan pengetahuan maupun wawasan dengan upaya menciptakan kelestarian lingkungan.

Tabel 2.4 Ciri-Ciri Paradigma Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan (*Environmental Development*)

Tujuan	Melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup manusia
Sistem yang Dituju	Lingkungan hidup sosial, lingkungan hidup binaan dan lingkungan hidup alami
Faktor Input	Sumber daya alam, perubahan demografi sosial dan kebutuhan dasar
Proses	Periode pembangunan secara relatif (berjalan singkat dan terukur)
Hasil yang diharapkan	Nyata dan dapat diperkirakan
Prinsip ekonomi	Integrasi lingkungan ke dalam agenda pembangunan, aspek lingkungan menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan pembangunan ekonomi
Fokus sektor	Pengelolaan sumber daya alam
Partisipasi masyarakat	Pengelolaan dan penanggungjawab
Intervensi dari pemerintahan	Dominan dan dukungan hukum lingkungan

Sumber:Suryono (2008:15)

e. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Ide dasar dari konsep paradigma pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Paradigm*) bermula dari *The Club of Rome* pada tahun 1972 yakni sekelompok orang yang terdiri dari para ahli ilmu teknik dan ilmuwan se-Eropa yang

berhasil menyusun suatu dokumen penting mengenai keprihatinan terhadap lingkungan yang disebut nya sebagai ”*The Limits to Growth*” (Fridmann dalam Suryono 2008:21). Pesan penting dari dokumen tersebut diantaranya adalah bahwa sumber daya alam telah berada pada suatu tingkat ketersediaan yang memprihatinkan dalam menunjang keberlanjutan (*Sustainability*) pertumbuhan ekonomi. Kehancuran yang serius pada hutan-hutan di Eropa Barat, terjadinya ”*oul shock* 1983”, kalaparan di Afrika, menurunnya kualitas lingkungan di negara-negara tropis, semakin menipismya lapisan ozon, efek rumah kaca telah menunjukkan masalah serius lingkungan.

Kesadaran dan krisis lingkungan hidup di bumi menjadi tunggal munculnya konsep ”*Sustainable*”. *Sustainable* diartikan sebagai suatu pembangunan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa merugikan kebutuhan generasi masa datang. Dengan kata lain resiko dan konsekuensi dari setiap pembangunan saat ini hendaknya jangan semuanya diwariskan kepada generasi mendatang. Melainkan harus dipertimbangkan secara adil bagi generasi sekarang dan generasi mendatang. Berikut disajikan data mengenai ciri-ciri Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*), yaitu:

Tabel 2. 5 Ciri-Ciri Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Tujuan	Memenuhi kebutuhan masa kini, tanpa mengurangi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang
Sistem yang Dituju	Produksi yang berkelanjutan, pemenuhan kebutuhan manusia dan keadilan sosial dari generasi ke generasi
Faktor Input	Perubahan penduduk, kebutuhan dasar, pertumbuhan ekonomi, ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan hidup
Proses	Periode pembangunan berjalan lama dan terukur
Hasil yang Diharapkan	Dapat diperkirakan dengan sekenaraio yang dipilih
Prinsip Ekonomi	Efisiensi sumber-sumber daya serta pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara optimal dan seimbang
Fokus Sektor	Inegrasi aktivitas ekonomi, ekologi dan sosial
Partisipasi Masyarakat	Sebagai pelaksana
Intervensi dari Pemerintah	Dominan sebagai perencana dan pembuat skenario pembangunan

Suryono (2008:18)

Setelah melihat jenis-jenis paradigma pembangunan diatas, dalam skripsi ini penulis menggunakan paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*). Paradigma yang berpusat pada rakyat yang dipakai dalam penelitian ini dikarenakan selaras dengan metode pemberdayaan *appresiative inquiry*, dimana dalam pendekatan ini memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berfikir mandiri dan kreatif dalam keberhasilan pemberdayaan.

## B. Pemberdayaan Masyarakat

### 1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Hary (2004:1), konsep pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) mulai tampak kepermukaan sekitar tahun 1990-an (akhir abad ke 20). Kemunculan konsep ini hampir bersamaan dengan aliran-aliran, seperti *eksistensialisme*, *fenomenologi* dan *personalisme*. Konsep pemberdayaan dipandang sebagai aliran *post-modernism*. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari aksi dan reaksi terhadap alam pikiran, tata masyarakat, dan tata budaya sebelumnya yang berkembang di suatu negara. Menurut Chamber (1995:142), mengartikan pemberdayaan masyarakat sebagai:

Sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat pembangunan yang berpusat pada manusia, pembangunan partisipatoris, pemberdayaan dan berkelanjutan (*People Cebtered, Development Participatory, Empowering and Sustainable*).

Pemberdayaan masyarakat dilihat dari aspek pembangunan nasional menurut S. Prijono dkk (1997:97) adalah:

Pembangunan seutuhnya dan masyarakat seutuhnya, dengan kata lain memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhdap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Di samping itu juga mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

Menurut Sudjana (2001:256) pentingnya pembangunan masyarakat yang menitik beratkan sektor ekonomi ialah agar masyarakat dapat

meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui pertumbuhan sektor ini, tanpa mengabaikan peranan sektor-sektor lainnya dan sekaligus dapat menurunkan tingkat kemiskinan penduduk. Menurutnya, konsep dasar pemberdayaan pada dasarnya yaitu upaya suatu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka tujuan hidup yang lebih sejahtera. Pemberdayaan yang diinginkan oleh masyarakat adalah pemberdayaan yang bisa membangun masyarakat ke arah lebih sesuai dengan tujuan pemberdayaan.

Dalam pemberdayaan perlu dipikirkan siapa saja yang akan menjadi sasaran pemberdayaan. Sasaran pemberdayaan yang dimaksud yaitu siapa yang akan menjadi kelompok atau masyarakat yang akan diberdayakan, menurut Schumacer dalam Sulistyani (2004:90), memiliki pandangan pemberdayaan sebagai:

Suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural terlebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun. Disamping itu NGO (*Non-Governmental Organization*) merupakan agen yang memiliki posisi penting, karena dipandang lebih bersifat wiraswasta, berpengalaman dan lebih inovatif dibanding pemerintah. Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya seiring dengan konsep *Good Governance*. Konsep ini mengetengahkan tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin kemitraan yang selaras.

Jadi kesimpulannya, pengertian pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberian daya atau kekuatan (*Power*) terhadap perilaku dan potensi

individu atau masyarakat, serta pengorganisasian kelompok masyarakat oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri atas dasar partisipasi.

## **2. Prinsip Pemberdayaan**

Pemberdayaan sendiri memiliki prinsip-prinsip dalam prosesnya, prinsip pemberdayaan menurut Mathews dalam Totok & Poerwoko (2012:105) menyatakan bahwa:

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten.

Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Meskipun prinsip biasanya diterapkan dalam dunia akademis, Leagans dalam Totok dan Poerwoko (2012:105) menilai bahwa setiap penyuluh atau fasilitator dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemberdayaan.

Prinsip pemberdayaan menurut Tricahyono (2008:14) mengemukakan prinsip-prinsip pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal
- b. Lebih mengutamakan aksi sosial
- c. Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal
- d. Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja
- e. Menggunakan pendekatan partisipasif, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek
- f. Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan

Jadi prinsip pemberdayaan masyarakat didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan peraturan yang berlaku di masyarakat tersebut, dilandasi oleh nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut dan harus mampu menggerakkan partisipasi masyarakat agar lebih berdaya.

### 3. Model-Model Pemberdayaan

Menurut Suryono (2008:264) menjelaskan model-model pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

#### a. *Model People Centre Development*

Menurut Suryono (2008:264) pembangunan kualitas manusia adalah upaya meningkatkan kapasitas manusia untuk mempengaruhi dan mengatur masa depannya. Model pembangunan ini menurut Korten dalam Suryono (2008:264) sebagai *people center development*. Model ini mencoba mengangkat martabat manusia sebagaimana mestinya sebagai makhluk yang memiliki harga diri, memiliki kemampuan intelegensi dan sekaligus memiliki perasaan. Manusia tidak dapat disamakan dengan alat produksi untuk melipatgandakan hasil semata, melainkan manusia hendaknya dihargai dan dihormati, dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga akan mendapatkan manusia pada martabat yang lebih baik dan layak.

#### b. *Model Lingkaran Setan Kemiskinan*

Menurut Suryono (2008:265) asumsi dasar dari model ini *adalah "a poor country is poor because it is poor"* (negara miskin itu miskin

karena dia memang miskin. Selanjutnya dijelaskan bahwa kemiskinan itu merupakan suatu lingkaran yang disebutnya dengan lingkaran kemiskinan yang mengemukakan bahwa kemiskinan diawali adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan rendahnya investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan.

c. Model Kemitraan

Menurut Suryono (2008:266) kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu. Sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Kemitraan (dalam jaringan kemiskinan) dapat dibedakan menjadi tiga hal, yaitu: Pertama, kemitraan semu yaitu merupakan sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan satu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, atau untuk tujuan apa semua dilakukan serta disepakati. Kedua, kemitraan mutualistik adalah merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek

pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih optimal. Ketiga, kemitraan konjugasi (penuh tafsir), yaitu kemitraan yang dianalogikan sebagai kehidupan paramesium (organisme bersel satu yang berkembang biak dengan membelah diri).

d. Model Grameen Bank

Menurut Suryono (2008:268) metodologi dari Grameen Bank tidaklah berbasis pada penilaian kepemilikan seseorang, tetapi berbasis pada potensi dari orang tersebut. Grameen Bank percaya bahwa setiap manusia termasuk yang miskin dibekali dengan potensi yang bisa dikembangkan. Grameen Bank memberikan kredit kepada masyarakat tanpa angunan dan menciptakan sistem perbankan yang berbasis pada kesaling percayaan, akuntabilitas, partisipasi dan kreativitas.

e. Model Sri Mahila Sewa Sahakari Bank

Menurut Suryono (2008:269) model ini diterapkan oleh Sri Mahila Sewa Sahakari Bank sebagai lembaga keuangan yang memberikan akses keuangan terhadap wanita-wanita yang lemah dan miskin. Peminjam hanya dilakukan untuk kegiatan ekonomi bukan untuk keperluan pribadi (*konsumsi*). Bank mempekerjakan dan mendorong para wanita untuk menyelamatkan kehidupan mereka dengan menabung melalui Bank tersebut

f. Model Sistem Kelompok Tanggung Renteng (*Multiplier Effect*)

Menurut Suryono (2008:270) model ini pada umumnya banyak diadopsi oleh para pengelola koperasi di Indonesia, khususnya pengelolaan koperasi simpan pinjam yang pada dasarnya merupakan upaya penguatan kelompok dalam berinteraksi antara manusia atau para anggotanya, dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, sistem tanggung renteng merupakan upaya memperbaiki kualitas manusia melalui interaksi antar manusia. Kedua, kelompok tanggung renteng merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai saran pendewasaan manusia melalui interaksi antar manusia dalam kelompok menuju manusia yang berkualitas. Ketiga, bahwa kelompok tanggung renteng mengembangkan nilai-nilai umum dan nilai-nilai khusus yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan koperasi.

Setelah melihat beberapa model pemberdayaan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan masyarakat merupakan suatu pola sebagai batu loncatan, acuan, jenis, contoh dan upaya yang dilakukan masyarakat maupun organisasi dalam meningkatkan kemampuan maupun kemandiriannya sehingga mencapai hasil yang optimal. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan model pemberdayaan *model people centre development*. Model pemberdayaan *people centre development* dirasa cocok digunakan karena dalam model pendekatan ini, masyarakat dituntut untuk mandiri dalam mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

#### 4. Tahap Pemberdayaan

Dalam memberdayakan masyarakat dibutuhkan tahap pemberdayaan yang jelas dan terarah, disebutkan tahap-tahap pemberdayaan menurut Suparjan & Hempri S (2003:44) dalam rangka pemberdayaan masyarakat ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran kritis atau posisi masyarakat dalam struktur sosial politik. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa sumber kemiskinan berasal dari konstruksi sosial yang ada pada masyarakat itu sendiri.
- b. Kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta sekaligus membuat keputusan terhadap hal tersebut.
- c. Peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini perlu dipahami, bahwa masalah kemiskinan bukan sekedar persoalan kesejahteraan sosial tetapi berkaitan dengan faktor politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan.
- d. Pemberdayaan juga perlu meningkatkan dengan pembangunan sosial budaya masyarakat.

Sedangkan menurut Sulistyani (2004:83), bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak

jauh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Menurut Sulistyani (2004:83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/ aktor/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat akan kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan akan dapat menghantarkan masyarakat untuk sampai

pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan untuk memperbaiki kondisi.

- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan dan ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan dan ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

Tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-kerampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk

kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat dalam kondisi seperti ini seringkali didudukkan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama.

### **5. Aspek-Aspek Pemberdayaan**

Dalam pemberdayaan masyarakat diperlukan aspek-aspek untuk memberdayakan masyarakat, aspek yang diperlukan dalam memberdayakan masyarakat menurut Suparjan & Hempri (2003:49), yang perlu menjadi inti dasar pemberdayaan yaitu:

- a. Klarifikasi pengakuan dan perlindungan terhadap posisi masyarakat selaku konsumen produk-produk kebijakan, pemerintahan dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.
- b. Klarifikasi pengakuan dan perlindungan terhadap hak dan kewajiban masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya melalui lembaga atau media yang dipandang efektif.
- c. Klarifikasi pengakuan peningkatan dan perlindungan terhadap *Bargaining Power* masyarakat yang diperlukan dalam rangka memperjuangkan aspirasinya tersebut melalui berbagai lembaga dan media yang dipandang efektif oleh masyarakat.

- d. Klarifikasi pengakuan pemenuhan dan perlindungan terhadap hak masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup agar mampu berperan di dalam perubahan sosial yang semakin cepat di masa depan.

## **6. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat**

Untuk menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak ketika sebuah program pemberdayaan di berikan. Maka UNICEF dalam Sumodiningrat (1999:138-139) mengajukan 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran krisis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

- a. Kesejahteraan

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari terkecukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

- b. Akses

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan, kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi

dibandingkan mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan dan sebagainya.

c. Kesadaran Kritis

Kesadaran merupakan sesuatu yang dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Allah yang lainnya. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik dimana dapat menempatkan diri manusia sesuai dengan yang diyakininya. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, di mana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan. Setiap teori yang dihasilkan oleh seseorang merupakan refleksi tentang realitas dan manusia. Manusia dalam melahirkan suatu cinta untuk semua jawaban untuk eksistensi manusia yang membutuhkan rasa dan sayang dari yang lain. Begitupula dengan kesadaran merupakan unsur dalam manusia untuk memahami realitas dan bagaimana bertindak atau menyikapi terhadap realita. Kesadaran kritis terjadi ketika individu mampu melakukan analisis terhadap suatu permasalahan yang terjadi secara holistik dan makro, sehingga dapat menguraikan sebab-akibat dari suatu permasalahan. Kesadaran kritis ini mengarahkan manusia pada proses pembebasan manusia dari proses penindasan, sehingga menjadi manusia yang merdeka bebas dari penindasan. Kesadaran kritis

ini bersifat transformatif dikarenakan ia berusaha melakukan perubahan yang secara direalitas dan untuk merubah sejarah yang terjadi, bukannya sejalan dengan sejarah.

d. Partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kesejahteraan sosial. Keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, material maupun finansial diharapkan akan meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki proses dan hasil pembangunan di komunitas tersebut. Dengan demikian terdapat kaitan erat antara pemberdayaan dan partisipasi. Pengetian partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka dan partisipasi sebagai keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri. Serta partisipasi sebagai suatu proses keterlibatan secara aktif dalam pengambilan keputusan bersama dengan pemerintah. Masyarakat akan berpartisipasi jika mereka merasa bahwa kegiatan tersebut adalah penting bagi mereka. Sehingga mereka nantinya akan beranggapan bahwa itu semua hanya untuk mereka dan akan membawa mereka ke kehidupan yang lebih baik. Tujuan dari partisipasi adalah:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program tersebut. Jika mereka merasa terlibat dalam proses persiapan dan perencanaannya.
3. Karena akan timbul anggapan bahwa partisipasi merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat.

Peberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan

e. Kontrol

Pemberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.

Selanjutnya menurut UNICEF dalam Sumodiningrat (1999:138-139) indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkurangnya penduduk miskin
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat.
- d. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu mencapai kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasar.

Di dalam pemberdayaan terdapat indikator keberhasilan pemberdayaan, yang mana indikator keberhasilan pemberdayaan ini di gunakan sebagai tolak ukur berhasil atau gagalnya suatu pemberdayaan masyarakat. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat di karenakan dalam pendekatan *Appreciative Inquiry* yang menjadi fokus dalam skripsi ini belum ada tolak ukur keberhasilannya.

## C. Pemberdayaan Berbasis Kekuatan (*Strength Based Approach*)

### 1. *Asset Based Community Development*

Dalam sejarahnya, *Asset-Based Community Development* merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang pernah diterapkan oleh Kretzmann dan John McKnight di wilayah kumuh di pinggiran Chicago. Menurut Purwanto dkk (2018:20) *asset-based community development* merupakan:

Pendekatan pemberdayaan yang berusaha untuk melakukan penyadaran mengenai keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki oleh masyarakat. Kekuatan dan energi tersebut harus diidentifikasi, diketahui, dipahami, diinternalisasi, kemudian digerakkan oleh masyarakat sendiri dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat.

Selanjutnya menurut Purwanto dkk (2018:20), dalam *asset-based community development*, keberhasilan sebuah proses pembangunan terutama dicapai oleh dan karena masyarakat sendiri, bukan atas dasar mobilisasi sumber daya oleh pihak luar. Hal yang paling inti untuk dipahami adalah kepercayaan bahwa masyarakat dapat mendorong proses pembangunan dan mengidentifikasi dan menggerakkan aset potensial yang mereka miliki. Dengan mengetahui, memiliki, peluang pengembangan ekonomi lokal dapat ditangkap.

Menurut Purwanto dkk (2018:21) prinsip-prinsip *Asset-Based Community Development* yang harus dipahami untuk menyukseskan pembangunan diantaranya:

- a. Gelas setengah terisi
- b. Semua orang punya potensi tanpa terkecuali

- c. Partisipasi
- d. Kemitraan
- e. Penyimpangan positif
- f. Berasal dari dalam masyarakat
- g. Mengarah pada sumber energi
- h. Bertanya dan temukan motivasi
- i. Libatkan orang luar sebagai mitra masyarakat

Selanjutnya, menurut Purwanto dkk (2018:25-26) siklus sebagai berikut *asset-based community development* adalah

- a. Menumpulkan Cerita

Diskusi tanya jawab memungkinkan anggota masyarakat untuk mengekspresikan pengalaman dalam mencapai tujuan di masa lalu.

- b. Pengorganisasian Kelompok Inti

Pada saat proses pengumpulan cerita, beberapa pemimpin yang ada bisa diidentifikasi.

- c. Pemetaan Aset

Pemetaan bukan berarti sekedar pengumpulan data, lebih dari itu, pemetaan berarti mengembangkan hubungan baru antar aset dan masyarakat.

- d. Merumuskan Visi dan Rencana

Perwakilan dari seluruh elemen sub-masyarakat harus dihadirkan dan diajak berdiskusi.

e. Menggerakkan Aset

Merupakan tahapan penerapan dari visi dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

f. Memanfaatkan Sumber Daya Dari Luar

Sebelum sumber daya eksternal disadap, harus dipastikan bahwa semua sumber daya internal harus dimanfaatkan.

Menurut Purwanto dkk (2018:26-27) mengategorikan lima kelompok aset yang dapat digunakan untuk pengungkit perubahan dalam *asset-based community development*, diantaranya:

a. Aset Individu

Aset individu adalah sumber daya manusia yang menjadi titik pusat yang mempunyai bakat dan kemampuan masing-masing.

b. Asosiasi

Asosiasi adalah kelompok kecil yang beranggotakan beberapa orang.

c. Institusi

Institusi adalah sekelompok orang yang memberikan layanan.

d. Aset Fisik

Aset fisik misalnya tanah, bangunan dan sumber air.

e. Koneksi

Koneksi adalah hubungan atau jaringan baik antar individu di dalam masyarakat ataupun dengan pihak lain di luar kelompok masyarakat.

## 2. *Appreciative Inquiry*

Menurut Purwanto dkk (2018:10), secara etimologi *Appreciative Inquiry* terbentuk dari dua kata yaitu "*Appreciative*" dan "*Inquiry*". *Appreciative* menurut Oxford dictionary berasal dari kata kerja to "*appreciate*" yang berarti mengakui atau menghargai sebuah nilai, mengakui dengan disertai rasa syukur atau meningkatkan nilai. Sedangkan "*inquiry*" dalam bentuk lain *inquire* berarti menanyakan atau meningkatkan nilai. Dalam kata benda *inquiry* memiliki makna sebagai sebuah tindakan penyelidikan atau pencarian melalui tanya jawab.

Menurut Cooperrider dan Whitney dalam Purwanto dkk (2018:10) memberikan penjelasan lebih rinci mengenai pendekatan *appreciative inquiry* adalah sebagai berikut:

- a. *Appreciative inquiry* adalah pencarian hal-hal terbaik yang dimiliki masyarakat, organisasi dan lingkungan sekitar. *Appreciative inquiry* merupakan upaya sistematis untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan sebuah sistem berjalan, ketika sistem tersebut berada dalam kondisi terbaik.
- b. *Appreciative inquiry* merupakan seni dan praktik bertanya sebagai cara utama yang memajukan kapasitas suatu sistem kehidupan masyarakat untuk mengerti, mengantisipasi, dan memperkuat kekuatan kekuatannya.

- c. *Appreciative inquiry* menggantikan pendekatan yang bersifat negatif seperti negasi, kritisisme dan spiral diagnosis dengan pendekatan positif yang membangun imajinasi dan inovasi melalui fase *define, discovery, dream, design* dan *destiny*
- d. *Appreciative inquiry* membangun hubungan konstruktif antara keseluruhan masyarakat dengan keutuhan kisah tentang kapasitas yang mereka miliki pada masa lampau dan masa kini. Prestasi, aset, potensi, inovasi, kekuatan, pemikiran, peluang, standar acuan, peristiwa-peristiwa berharga, nilai hidup, tradisi, kompetensi strategis, kisah, ekspresi kebijakan, serta visi dari masa depan yang bernilai adalah serangkaian faktor yang dapat digali nilai positifnya.

Munurut Purwanto dkk (2018:11) *apreciative inquiry* merupakan:

Pendekatan dan metode pembangunan masyarakat atau organisasi untuk mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik melalui penelitian dengan menggunakan pernyataan-pernyataan positif yang mengarahkan pada upaya menghargai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat maupun individu-individu di dalamnya.

Dengan demikian, menurut Hormat (2011:19) *apreciative inquiry* memiliki beberapa ciri berikut:

- a. Sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi kemungkinan masa depan.
- b. Cara pandangnya berfokus pada aspek positif dari orang, organisasi atau sistem.
- c. Memberikan ruang yang cukup besar pada potensi yang mendukung perubahan, pertumbuhan dan kemampuan beradaptasi.

- d. Sering digunakan untuk mendorong perubahan organisasi atau sistem melalui proses diskusi dan berbagi cerita.
- e. Mempercayai bahwa mereka yang terlihat dalam suatu sistem menentukan apa yang terbaik dalam sistem itu dan juga menentukan bagaimana sistem menjadi lebih baik.

Menurut Purwanto dkk (2018:12) hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang fasilitator dalam melaksanakan pendekatan *appreciative inquiry* adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan positif, memancing munculnya cerita-cerita dan praktik baik (*best practice*) demi mendapat jawaban, pengalaman, kekuatan, cita-cita serta potensi positif dan inspiratif. Sebaliknya, hal yang harus dihindari oleh fasilitator *appreciative inquiry* adalah pencapaian akar atau sebab akibat sebuah masalah, kegagalan, kesenjangan ancaman serta penolakan terhadap perubahan.

Berbeda dengan berbagai pendekatan yang berada di bawah naungan paradigma *seficit approach* yang mengharuskan penggunanya untuk menempatkan pola baku dalam merumuskan perencanaan, *appreciative inquiry* tidak mengharuskan penggunanya untuk mempergunakan pendekatan ini secara kaku sesuai dengan komposisi maupun urutannya. "Define, discovery, dream, design, delivery/destiny" bisa dipakai kesemuanya ataupun sebagian saja. Bahkan *appreciative inquiry* memberikan ruang yang begitu luas untuk menambahkan tahap lain diluar tema standar ini. Menurut Purwanto dkk (2008:12-14), pengguna *apreciative inquiry* hanya perlu memahami dan memegang teguh beberapa asumsi dasar berikut:

a. Pasti ada hal baik

Sebagaimana kata pepatah, "ada hikmah di balik setiap peristiwa". Tentu sudah menjadi kesepakatan bahwa memandang kehidupan dari perspektif positif adalah sebuah kebaikan. Sayangnya, untuk menentukan sebuah langkah, kita sudah terlalu lama dan terbiasa untuk mengevaluasi faktor yang tidak beres di dalam sistem kehidupan. Hal yang akan kita dapat jika terus demikian adalah bertambahnya beban pikiran dengan masalah-masalah. Implikasi terbesarnya adalah luputnya hal-hal baik dari pengamatan. Kita akan selalu takut melangkah karena fokus pikiran hanya pada menghindari keburukan. Sementara peluang kebbaikanya tidak pernah terpikirkan.

b. Perhatian akan menjadi kenyataan

Jika anda terlalu banyak mencari dan memikirkan hal negatif, secara otomatis, tenaga dan perhatian anda akan selalu tertuju pada hal-hal negatif dalam diri dan lingkungan sekitar anda. Hal ini kemudian berlanjut pada pola pikir anda. Ujung dari semuanya adalah, anda akan diliputi dengan pikiran negatif, terlampau curiga dan pesimis terhadap apapun. Sebaiknya, mencurahkan perhatian pada hal-hal baik, akan mempercepat pencapaian cita-cita.

c. Realita selalu memiliki banyak rupa

Satu peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda-beda. Satu peristiwa juga bisa dipahami secara berbeda oleh orang yang berbeda. Rencana masa depan dapat ditentukan sebeb-as-bebasnya berdasarkan pada bagaimana masyarakat memahami sebuah realita. Diskusi dengan melibatkan banyak orang akan menghasilkan gambaran yang utuh terhadap sebuah realita.

d. Sebuah pernyataan akan berpengaruh secara signifikan

Sebuah pernyataan, apakah itu bahasanya ataupun cara penyampaiannya, akan selalu mengarahkan perhatian orang yang sedang ditanya. Pertanyaan tentang prestasi ataupun keberhasilan akan membuat orang untuk melakukan *recall* ingatan tentang capaian-capaiannya. Saat persepsinya digerakkan menuju ke arah positif, pemaknaan terhadap realitanya juga akan menuju ke arah positif. Maka hasilnya adalah hal-hal yang sebenarnya tidak pernah tampak akan terlihat dan disadari olehnya. Dengan demikian, akan terbangun optimisme untuk memandang masa depan.

e. Tentu menyenangkan menapaki masa depan yang tidak diketahui  
berbekal masa lalu yang telah gamblang

Semua orang pasti akan menapaki masa depan yang tidak diketahui, meski ia enggan untuk melepaskan masa kini yang sudah pasti. Semua orang tentu menginginkan masa depan yang tidak pasti dan tidak diketahui itu untuk menjadi lebih baik. Akan lebih nyaman

dan tenang menghadapi tantangan masa depan dengan refleksi atas kepastian pengalaman, pengetahuan dan potensi dari masa lalu.

f. Bawalah kenangan yang menyenangkan

Hidup selalu disertai kesuksesan yang membahagiakan ataupun kegagalan yang menyedihkan. Bekal untuk masa depan sebaiknya adalah yang terbaik di masa silam.

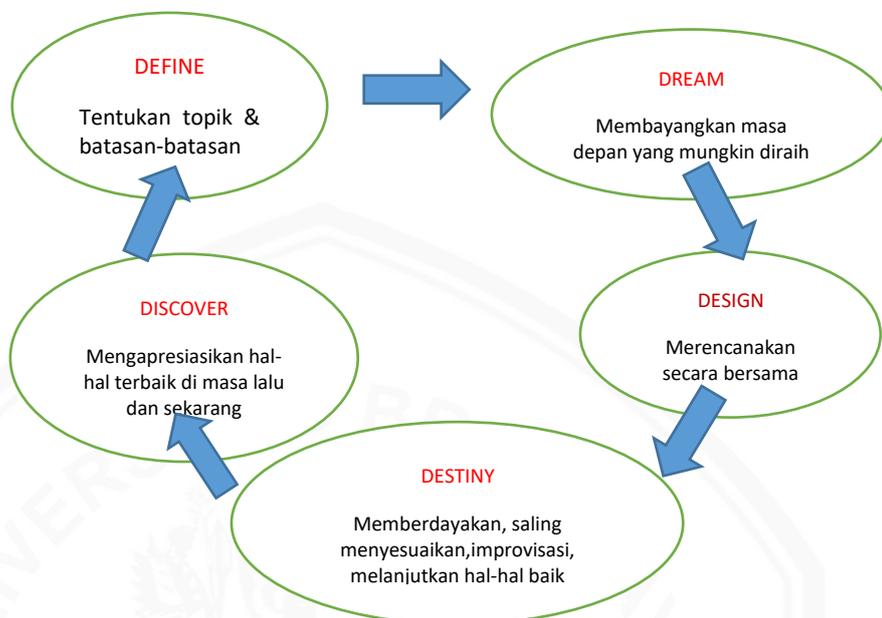
g. Hargailah perbedaan

Situasi dengan penghargaan atas perbedaan akan menghasilkan partisipasi penuh dari setiap anggota masyarakat. Dalam keberagaman pasti ada hal baik yang berharga.

h. Bahasa membentuk realita

Cara pandang atas realita bergantung dari hasil diskusi antar individu dalam masyarakat dengan kata-kata atau bahasa yang positif akan mengubah cara pandang secara komunal.

Menurut Cooperrider dan Whitney dalam Purwanto dkk (2018:14- 17) dalam pelaksanaannya siklus/ proses pendekatan pemberdayaan masyarakat *appresiative inquiry* dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Siklus *Appreciative Inquiry*

(Purwanto 2008:15)

Komponen-komponen siklus *appreciative inquiry* dijelaskan sebagai berikut:

a. *Define* (menentukan/ mempersiapkan)

*Define* adalah tahapan saat pemimpin masyarakat ataupun fasilitator program pemberdayaan mengajak masyarakat menentukan batasan topik, tujuan dari proses diskusi, hingga gambaran tujuan yang diinginkan. Proses konsultasi dengan perwakilan masyarakat menjadi hal penting untuk memperjelas gambaran topik dan tujuan serta cita-cita yang diinginkan. Pada tahap ini, perlu juga dibentuk tim inti yang merupakan perwakilan dari masyarakat yang lebih luas.

Ada dua poin inti yang harus dilakukan pada tahapan ini. Seorang pelaku pemberdayaan minimal harus mengenali tempat dilaksanakannya program dan menentukan fokus perubahan. Dua poin pokok ini bisa diperluas mengikuti penjelasan Dureau (123-127:2013), bahwa lokasi akan memunculkan informasi-informasi spesifik mengenai konteks kehidupan masyarakat. Setiap lokasi mengandung konteks sosial politik yang berbeda. Kejelasan informasi mengenai lokasi dan konteks sosial akan menentukan input dan sumber daya apa saja yang perlu digunakan untuk mendorong perubahan.

b. *Discover* (menemukan)

Pada tahapan ini, dilakukan wawancara atau diskusi untuk menentukan hal-hal yang dirasa membanggakan baik oleh individu ataupun oleh kelompok masyarakat. Fasilitator atau pemimpin masyarakat harus mengajukan pernyataan-pernyataan yang tepat untuk mendorong masing-masing individu mengeluarkan pengalaman kesuksesan, baik kesuksesan individu maupun kelompok. Hasil dari proses dalam tahap ini adalah kesimpulan mengenai kisah inspiratif, tindakan positif yang pernah atau telah dilakukan atau tindakan-tindakan yang patut untuk diteladani.

Pada tahapan ini, prinsip keutuhan dan keserentakan menjadi hal penting yang harus diterapkan. Dengan prinsip keutuhan, setiap kisah dari bagian atau kelompok di dalam masyarakat akan terwakili dan keberagaman karakter dalam masyarakat akan tertangkap. Dengan begitu, inti positif akan semakin disadari oleh masyarakat. Sedangkan prinsip keserentakan meyakini

bahwa sedari pernyataan diajukan dan penyelidikan dilakukan, proses perubahan sudah dimulai.

Dua hal yang perlu dilakukan dalam tahapan ini adalah wawancara atau berbagai cerita kisah membanggakan dan refleksi inti positif atas kisah yang telah diceritakan. Tanpa proses refleksi, pemaparan kisah-kisah sukses dan membanggakan hanya akan menjadi ajang pencurahan kekaguman. Pada tahap ini, perlu ditegaskan lagi mengenai nilai-nilai positif yang terkandung dalam setiap kisah yang sebelumnya telah dipaparkan.

c. *Dream* (memimpikan)

Gali beberapa impian dan harapan masyarakat yang logis. Lanjutkan dengan mencari keterkaitan antara apa yang dibanggakan dengan apa yang diinginkan di masa depan. Sebuah mimpi bisa berupa visi yang terwujud secara nyata dalam bentuk gambar, kata-kata, lagu atau bahkan visualisasi video. Pada tahap ini pula dilakukan definisi ulang atas masalah menjadi harapan-harapan.

d. *Design* (merancang)

*Design* adalah tahapan saat anggota masyarakat mempelajari cara merencanakan pemanfaatan aset dan potensi dengan cara yang sistematis, konstruktif dan kolaboratif. Secara sederhana, hal yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah menentukan langkah untuk mencapai mimpi atau visi. Dalam tatanan operasional, hal ini umumnya berwujud strategi, langkah-langkah atau program.

Pada fase ini, perlu dirinci langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh masyarakat untuk mencapai mimpinya. *Design* harus menawarkan kesempatan bagi masyarakat dan orang-orang yang di dalamnya untuk menentukan usahanya dengan jelas dan menantang mereka untuk mewujudkan mimpi-mimpi individu sekaligus mimpi bersama. *Design* memberikan mekanisme kontrol untuk menjaga masyarakat agar tetap dalam jalur menuju tercapainya visi bersama.

Posisi perencanaan ini bisa membantu pembuatan keputusan sehari-hari. Ketika di perjalanan pencapaian tujuan adalah hal yang perlu disikapi, desain rencana strategi ini dapat digunakan sebagai kriteria pengambilan keputusan dan kemudi bagi para pemangku kepentingan ke arah yang benar.

e. *Destiny/Deliver* (melakukan)

Para pengguna *appresiative inquiry* memaknai proses ini secara berbeda. Beberapa memaknai sebagai langkah mendetailkan rancangan tindakan. Ada pula yang memaknai sebagai tahapan dibangunnya komitmen antar anggota masyarakat. Dalam hal ini, Purwanto dkk memaknainya sebagai tahap pelaksanaan langkah-langkah yang telah diterapkan pada tahap selanjutnya. Hal penting yang perlu dipahami mengenai tahapan ini adalah mengenai posisi tahapan *destiny* yang bukan merupakan akhir atau ujung dari proses perencanaan.

Menurut Purwanto dkk (2008:17 – 19), dalam perjalanannya siklus *appresiative inquiry* disertai juga prinsip-prinsip yang menyertainya. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pegangan pada masing-masing fase, diantaranya:

a. Prinsip konstruksionis

Prinsip ini menyatakan bahwa pengetahuan dan tindakan saling terikat dan tak terpisahkan. Sumber pengetahuan berada pada hubungan antara individu dan antar kelompok masyarakat. Konstruksionisme sosial menyakini bahwa percakapan mampu menciptakan makna, komunikasi menciptakan realitas, dan interaksi sosial menciptakan pengetahuan. Pengetahuan dibangun dengan cara menghargai kata-kata dan wawancara dalam setiap diskusi.

b. Prinsip keserentakan

Prinsip ini mengandung makna bahwa penelitian atau penyelidikan sekaligus berfungsi sebagai alat intervensi perubahan. Apa yang dinyatakan. Diperbincangkan, ditemukan dan dipikirkan adalah stimulasi perubahan. Prinsip ini dilaksanakan pada tahap persiapan, terutama ketika memilih agenda perubahan dan menentukan batasan topik dan menyusun pertanyaan. Pada masa *discover* juga ditetapkan prinsip ini.

c. Prinsip puitik

Prinsip ini sejatinya adalah kiasan yang menyatakan bahwa masyarakat adalah buku terbuka. Kisah perjalanan masyarakat tertulis bersama oleh para anggotanya. Setiap anggota masyarakat dapat memilih topik apapun yang ingin didiskusikan dan

direncanakan perubahannya. Prinsip ini dipegang teguh pada tahap pemilihan topik perubahan (*define*).

d. Prinsip antisipatif

Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan dibimbing oleh imajinasi mengenai masa depan. Antisipasi adalah langkah pertama dsalam merealisasikan perubahan. Prinsip ini ada pada fase *dream* dan *design*.

e. Prinsip positif

Pernyataan diyakini dapat menciptakan perubahan. Semakin positif pernyataan yang diajukan semakin besar kesuksesan yang diupayakan. Prinsip ini berlaku pada tahap *discover*.

f. Prinsip keutuhan

Dalam mengupayakan perubahan, *appresiative inquiry* berusaha melibatkan seluruh atau sebagian besar masyarakat. Berkumpunya seluruh atau perwakilan seluruh bagian masyarakat akan memunculkan semakin banyak kisah inspiratif yang pada akhirnya akan memotivasi perubahan. Prinsip ini ada pada tahap *discover* dan *dream*.

g. Prinsip pengejawatahan

Perubahan akan terjadi manakala kondisi ideal yang dicita-citakan benar-benar diejawantahkan. Anggota masyarakat harus bisa membayangkan kondisi pada saat cita-cita tercapai dan mulai mempraktikkan apa yang akan terjadi di masa depan itu sendiri.

Tahap *design* membutuhkan prinsip ini untuk menghasilkan provokasi yang melahirkan tindakan nyata.

h. Prinsip pilihan beban

Manusia memiliki sifat dasar untuk berkomitmen dan bekerja dengan lebih baik manakala diberikan kebebasan untuk memilih jenis dan cara memberikan kontribusi. Prinsip ini dijalankan pada fase *destiny*, ketika setiap orang bebas memilih jalan untuk mencapai cita-cita bersama.

Setelah melihat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *appreciative inquiry* dapat diartikan sebagai perwujudan dari cita-cita dan keinginan maupun harapan untuk mewujudkan dengan apresiasi kehendak sendiri. Namun dalam perkembanganya pendekatan *appreciative inquiry* belum ditemukan tolak ukur mengenai indikator keberhasilan pendekatan ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga penelitian ini dapat terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono 2014:2)

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif (mendeskripsikan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Menurut Suryana (2010:19) jenis penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Jenis penelitian deskriptif ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Jenis penelitian deskriptif dalam pelaksanaannya

dilakukan melalui teknik survey, studi kasus, studi komperatif, studi tentang waktu dan gerak, analisisi tingkah laku dan analisis dokumenter.

Menurut Sugiyono (2010:13) pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berdasarkan pada filsafat naturalistik atau positivitivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Setelah memahami apa itu pendekatan penelitian kualitatif selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Salim (2012:87-88) metode penelitian studi kasus (*case study*) merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Metode penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan metode penelitian studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Setiap kasus memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Dalam metode penelitian studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, tetapi semua difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dimaksudkan agar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah dapat dijawab melalui terjun langsung ke lapangan dengan latar yang alami. Di samping itu, melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, hasil penelitian ini bersifat holistic dan memiliki kedalaman data yang valid melalui penyajian argumen yang didapatkan dari hasil interaksi antara peneliti dengan responden menggunakan teknik wawancara, observasi, sekaligus studi dokumenter yang kemudian akan dianalisis menjadi satu. Berdasarkan pengertian mengenai pendekatan penelitian kualitatif model studi kasus, dalam penelitian ini peneliti hendak mengumpulkan informasi, mendeskripsikan fakta di lapangan, menggambarkan dan menguraikan serta menganalisis mengenai "Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry* di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif Komunitas Averroes)".

## **B. Fokus Penelitian**

Di dalam penelitian pendekatan kualitatif penulis memberikan batasan dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penetapan fokus penelitian dalam penelitian ini untuk membatasi ruang lingkup pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Sekaligus untuk mengklarifikasi penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan dengan mengklarifikasikan pembahasan yang harus di bahas secara menyeluruh dan mendalam. Dalam penelitian ini, penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) yaitu:
  - a. *Define*
  - b. *Discover*
  - c. *Dream*
  - d. *Design*
  - e. *Destiny*
2. Keterlibatan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif), yaitu:
  - a. Meningkatkan nilai jual komoditi asli Desa Jatiarjo.
  - b. Berinovasi untuk menyempurnakan dan mengembangkan produk-produk asli Desa Jatiarjo yang sudah pernah di produksi.
  - c. Memasarkan produk-produk hasil produksi petani Desa Jatiarjo.
3. Perubahan yang terjadi pasca pelaksanaan program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif), yaitu:
  - a. Kesejahteraan
  - b. Akses
  - c. Kesadaran Kritis
  - d. Partisipasi
  - e. Kontrol

### **C. Lokasi dan Situs Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Sedangkan situs penelitian adalah dimana peneliti dapat menangkap kondisi

langsung subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Hal ini dilakukan karena Desa Jatiarjo merupakan salah satu desa tempat di mana program PADI dilaksanakan. Selain itu Desa Jatiarjo juga memiliki komoditi unggulan kopi dan ubi-ubian. Lahan perkebunan kopi yang luas bermitra dengan Perhutani kurang lebih 350 Ha. Namun Kopi yang dihasilkan oleh petani kopi Desa Jatiarjo hanya diolah secara konvensional. Serta komoditi ubi-ubian yang diolah menjadi kudapan keluarga dan camilan saat hari raya. Serta lokasi Desa Jatiarjo yang strategis, dilalui jalur wisata nasional Taman Safari Indonesia II Prigen. Masyarakat sebelumnya hanya menjadi "penonton" tanpa menikmati hasil dari wisata. Kini masyarakat berusaha membuat wisata yang dikelola oleh masyarakat sendiri.

Dalam melakukan penelitian, situs merupakan hal yang harus diperhatikan, situs merupakan suatu tempat dimana peneliti dapat memperoleh data, informasi yaitu mempunyai kaitan dengan masalah yang akan diteliti. Situs dalam penelitian ini diantaranya:

1. Komunitas Averroes
2. Masyarakat petani Desa Jatiarjo yang ikut dalam program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Sugiyono (2014:218-219) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, jenis dan sumber data dipilih secara purposif sampling. Purposif

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situs. Dalam penelitian terdapat 2 jenis data, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah:

- a. Semua anggota komunitas averroes yang terlibat dalam program PADI yaitu:
  - 1) Edi Purwanto
  - 2) L. Riansah
  - 3) M. Aris Fahmi
  - 4) M. Fahrul Ulum
  - 5) Muhamad Mujtabah
  - 6) Nasrun An-Nahar
- b. Masyarakat petani Desa Jatiarjo yang mengikuti program PADI.
- c. Narasumber yang terlibat dalam program PADI.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, dan

mendengarkan. Sehingga data dapat diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip, buku, jurnal, artikel, dan sumber referensi atau literatur lain yang terkait dengan judul penelitian ini. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, memanfaatkan bahkan untuk prediksi suatu tindakan yang dilakukan.

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong (2013:157) bahwa sumber utama data penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini karena menggunakan pendekatan kualitatif. Maka penelitian tidak menggunakan kuesioner, namun menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data primer, sehingga sumber data dalam penelitian ini disebut informan. Sedangkan untuk data sekunder peneliti langsung mendatangi situs penelitian dan melalui dokumen yang ada. Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong (2013:157) membagi sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan

Peneliti dalam menemukan informasi awal melakukan pengamatan terlebih dahulu, kemudian peneliti memilih informan secara purposive, pada subjek penelitian yang menjadi permasalahan yang diteliti baik pemerintahan maupun masyarakat. Kemudian untuk mendapatkan informan peneliti meminta kepada informan awal

untuk menunjukkan aktor selanjutnya yang kompeten dan bisa memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

## 2. Dokumen

Dokumen adalah teknik dokumentasi yang dipakai untuk memperoleh data melalui bahan-bahan tertulis. Selain itu peneliti juga mencari data yang berhubungan dengan profil lokasi yang diteliti. Teknik ini dilaksanakan dalam rangka melengkapi informasi penelitian dan untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam penelitian ini dokumen yang di gunakan adalah data dari komunitas *averroes*.

## 3. Tempat dan Peristiwa

Tempat dan peristiwa sebagai sumber data tambahan yang dilakukan melalui kegiatan observasi langsung terhadap tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan pemberdayaan pendidikan agrobisnis desa inovatif petani Desa Jatiarjo menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan. Menurut Sugiyono (2014:225) macam-macam teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono 2014:226) teknik pengumpulan data dengan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap pemberdayaan masyarakat petani melalui pendidikan agrobisnis desa inovatif Desa Jatiarjo menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

b. Wawancara atau Interview

Esterberg (dalam Sugiyono 2014:231) mendefinisikan interview atau wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan anggota komunitas averroes yang terlibat dalam program PADI di Desa Jatiarjo, masyarakat petani Desa Jatiarjo yang mengikuti program PADI dan narasumber yang ikut dalam program PADI di Desa Jatiarjo.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2014:240) mendefinisikan, dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sket dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, foto dan video yang diperoleh melalui perekam suara, kamera dan lain-lain. Dalam penelitian ini dokumen diperoleh dari komunitas averroes.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mencari data. Dalam penelitian kualitatif penulis sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan data yang utama (Moleong, 2007:135). Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dipakai dalam membahas penelitian, yaitu:

1. Peneliti sendiri

Menurut Moleong (2007:9), penelitian sendiri yaitu dengan panca indera untuk melihat, mengamati dan merasakan kejadian-kejadian yang ada di lapangan terbuka yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan

bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama, karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden/ objek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kenyataan-kenyataan di lapangan.

## 2. Pedoman wawancara atau *interview guide*

Pedoman wawancara atau *interview guide* yaitu beberapa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dalam melakukan wawancara, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang valid dan lengkap namun tidak menyebar kemana-mana sehingga pembahas terfokus pada pokok permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini, data dan tanggapan yang dibutuhkan terhadap pihak-pihak terkait dengan penelitian adalah berbagai hal tentang pemberdayaan masyarakat petani kopi Desa Jatiarjo yang mengikuti program pendidikan desa inovatif komunitas averroes.

## 3. Catatan lapangan (*fields note*)

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2014:209) yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

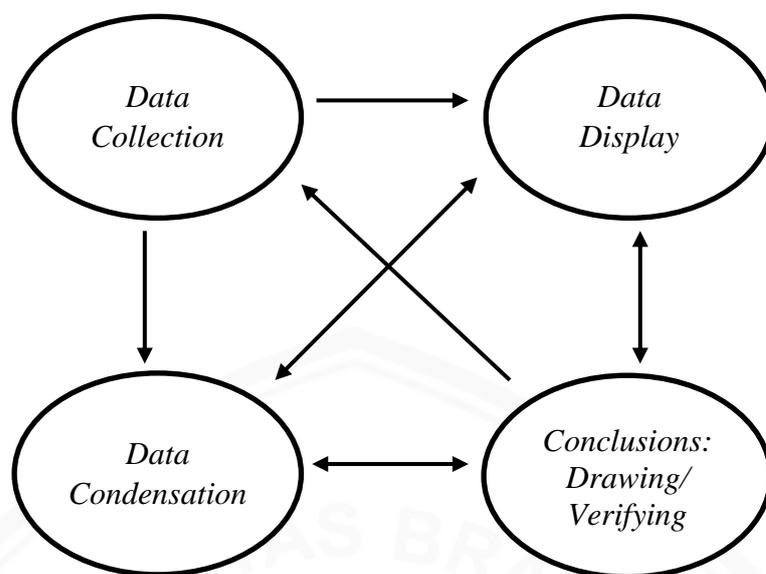
## G. Teknik Analisis

Analisis data menurut Gunawan (2013:279) adalah menguraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara,

catatan lapangan, bahan-bahan lain agar peneliti data menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan, dan sintesis data, serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif di komunitas averoes dan masyarakat petani di Desa Jatiarjo dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Sesuai dengan jenis penelitian diatas, maka peneliti menggunakan analisis model interaktif Miles, Huberman dan Saldana untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data:Model Interaktif  
(Miles, Huberman & Saldana 2014:14)

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data yang mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan yang ditulis di lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan-bahan empiris lainnya. Dalam kegiatan kondensasi data, sebelumnya peneliti mengumpulkan data yang di dapat dari lokasi penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan setelah data seleksi direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW

(Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasikan data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode data untuk menorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Penelitian membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, penarikan atau verifikasi (*concluding drawing verification*)

Langkah akhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dalam pernyataan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

#### **H. Keabsahan Data**

Dalam proposal perlu dikemukakan uji keabsahan data yang dipaparkan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (*validasi internal*).

Uji dependabilitas data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/ generalisasi*), dan (*uji konformabilitas objektivitas*). Namun yang paling utama adalah uji kredibilitas data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data dimana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangan yang berbeda-beda.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi maupun data dari berbagai arsip yang dimiliki oleh komunitas averroes. Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengamati masyarakat petani Desa Jatiarjo yang mengikuti PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif). Pengumpulan data wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber yaitu fasilitator program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) dan masyarakat petani Desa Jatiarjo yang mengikuti PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif).

##### 1. Profil Kabupaten Pasuruan

Wilayah Kabupaten Pasuruan terletak diantara Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Malang. Secara astronomis letak Kabupaten Pasuruan terbentang antara 112°.30'-113°.30' Bujur Timur dan 7°.30'-8°,30' Lintang Selatan dengan luas 1.474,02Km<sup>2</sup>. Kabupaten Pasuruan memiliki batas wilayah sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang, sebelah timur berbatasan langsung

dengan Kabupaten Probolinggo dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto. Secara umum wilayah Kabupaten Pasuruan memiliki 24 kecamatan yang terbagi atas 365 desa/kelurahan. Berikut akan disajikan tabel luas wilayah administratif kecamatan di wilayah Kabupaten Pasuruan, yaitu:

Tabel 4.1 Tabel Luas Wilayah Administratif Kecamatan di Wilayah Kabupaten Pasuruan

No	Kecamatan	Wilayah (km <sup>2</sup> )
1	Purwodadi	102.455
2	Tutur	86.300
3	Puspo	58.350
4	Tosari	98.000
5	Lumbang	125.550
6	Pasrepan	89.950
7	Kejayan	79.150
8	Wonorejo	47.300
9	Purwosari	59.870
10	Prigen	121.900
11	Sukorejo	58.180
12	Pandaan	43.270
13	Gempol	64.920
14	Beji	39.900
15	Bangil	44.600
16	Rembang	42.520
17	Kraton	50.750
18	Pohjentrek	11.880
19	Gondangwetan	26.250
20	Rejoso	37.000
21	Winongan	45.970
22	Grati	50.780
23	Lekok	46.570
24	Nguling	42.600
Jumlah		1.474.015

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan tabel luas wilayah administratif kecamatan di wilayah Kabupaten Pasuruan, daerah kecamatan yang memiliki wilayah paling luas adalah Kecamatan Lumbang (125,55 km<sup>2</sup>) atau 8, 51%, Kecamatan Prigen (121,90 km<sup>2</sup>) atau 8,27% , Kecamatan Purwodadi (102,46 km<sup>2</sup>) atau 6,95%. Kecamatan Pohjentrek mempunyai wilayah paling sempit seluas 11.880 km<sup>2</sup>.

Wilayah Kabupaten Pasuruan meliputi daerah datar dan pegunungan dengan ketinggian 0 m dpl s/d >1.000 mdpl. Wilayah yang memiliki ketinggian rata-rata hingga 100 mdpl meliputi 14 kecamatan antara lain:Kejayan, Wonorejo, Gempol, Beji, Bangil, Rembang, Kraton, Pohjentrek, Godang Wetan, Rejoso, Winongan, Grati, Lekok dan Nguling. Wilayah yang mempunyai ketinggian 100 mdpl s/d 500 mdpl antara lain Kecamatan Purwodadi, Lumbang, Pasrepan, Purwosari, Sukorejo dan Pandaan. Sedangkan wilayah yang mempunyai ketinggian >500 mdpl adalah Kecamatan Tutur, Puspo, Tosari dan Prigen.

#### a. Kondisi Iklim Kabupaten Pasuruan

Lokasi Kabupaten Pasuruan berada disekitar garis katulistiwa, maka seperti pada daerah yang lain Kabupaten Pasuruan mempunyai pola iklim sebanyak 2 musim tiap tahunnya, yaitu musim penghujan yang berlangsung pada bulan antara Oktober sampai dengan bulan April dan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai dengan bulan September.

## b. Kondisi Geografis Kabupaten Pasuruan

Secara geologis wilayah Kabupaten Pasuruan terbagi atas tiga wilayah geologis yaitu daerah perbukitan, daerah dataran rendah dan daerah pantai. Sekitar 20,83% wilayah ada di kedalaman 0-60 cm (dataran rendah), sekitar 42,83% wilayah memiliki kedalaman tanah 60-61 cm dan 36,34% wilayah memiliki kedalaman lebih dari 90 cm.

Berdasarkan hasil analisa peta topografi Kabupaten Pasuruan terbitan BAKOSURTANAL (Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional) tahun 2001 kemiringan lahan di Kabupaten Pasuruan sangat bervariasi. Guna keperluan evaluasi kesesuaian lahan homogenya, maka kelas kemiringan di bagi menjadi 7 kelas:

1. Kemiringan kelas I meliputi  $\pm 0-2\%$ : wilayah dimaksud meliputi Kecamatan Bangil, Rembang, Keraton, Pohjentrek, Gondang Wetan, Rejoso dan Lekok, sebagian Kecamatan Pasrepan, Kejaman, Wonorejo, Winongan, Grati dan Nguling.
2. Kelas II kemiringan antara 2-5%: wilayah yang dimaksud antara lain meliputi Kecamatan Purwodadi, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Kejaman, Wonorejo, Purwosari, Prigen, Sukorejo, Pandaan, Gempol, Beji, Winongan, Grati dan Nguling.
3. Kelas III kemiringan antara 5-8%: wilayah yang dimaksud adalah Kecamatan Purwodadi, Tutur, Puspo, Tosari, Lumbang,

Pasrepan, Kejayan, Purwosari, Prigen, Sukorejo, Pandaan, Gempol, Beji, Winongan dan Lekok.

4. Kelas IV dengan kemiringan 8-15%: wilayah dimaksud adalah Kecamatan Purwodadi, Tukur, Puspo, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Kejayan, Purwosari, Prigen, Pandaan, Gempol, Winongan dan Grati.
5. Kelas V kemiringan 15-25%: wilayah dimaksud adalah Kecamatan Purwodadi, Tukur, Puspo, Tosari, Lumbang, Pasrepan, Purwosari, Prigen, Gempol dan Beji.
6. Kelas VI Kemiringan antara 25-45%: wilayah dimaksud adalah sebagian Kecamatan Purwodadi, Tukur, Puspo, Tosari, Lumbang, Purwosari, Prigen dan Gempol.
7. Kelas VII Kemiringan >45%: wilayah dimaksud adalah sebagian Kecamatan Purwodadi, Tukur, Puspo, Tosari, Lumbang dan Prigen.

Berdasarkan Jenis Tanah yang diterbitkan oleh Badan Pertanahan Nasional, Kabupaten Pasuruan terbagi menjadi 6 jenis tanah yaitu aluvial, regosol, grumosol, mediteran, latosol dan andosol. Wilayah Kabupaten Pasuruan bagian utara sebagian besar mempunyai jenis tanah aluvial yang meliputi Kecamatan Bangil, Kecamatan Kraton, Kecamatan Pohjentrek, Kecamatan Lekok, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Winongan dan Kecamatan Grati. Untuk jenis tanah regosol terdapat di Kecamatan Prigen, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Kejayan dan Kecamatan Pandaan. Jenis tanah grumosol

terdapat di Kecamatan Rembang dan Kraton. Sedangkan untuk jenis tanah mediteran banyak dijumpai di Kecamatan Lekok, Kecamatan Nguling dan Kecamatan Grati. Tanah dengan jenis latosol mempunyai ciri khas berwarna merah kecoklatan dan biasanya tanah ini tersebar dari dataran rendah sampai pada ketinggian 900 mdpl. Wilayah dengan jenis tanah latosol banyak dijumpai di Kecamatan Lumbang, Kecamatan tutur dan Kecamatan Purwodadi. Untuk jenis tanah andosol dicirikan dengan warna tanah hitam atau coklat tua, remah dengan kandungan bahan organik yang tinggi, jenis tanah ini banyak dijumpai pada Kecamatan Tosari, sebagian Kecamatan Lumbang, sebagian Kecamatan Tutur dan Kecamatan Puspo. Berikut akan di sajikan data luas wilayah Kabupaten Pasuruan dilihat dari jenis tanah tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Luas Wilayah Kabupaten Pasuruan Dilihat Dari Jenis Tanah  
Tahun 2015

No	Kecamatan	Jenis Tanah					
		Aluvial	Regosol	Grumosol	Mediteran	Latosol	Andosol
1.	Purwodadi	-	2.532,60	-	1.802,00	-	-
2.	Tudur	-	-	-	-	-	-
3.	Puspo	-	-	-	-	-	-
4.	Tosari	-	500,00	-	-	-	-
5.	Lumbang	-	75,00	-	-	-	-
6.	Pasrepan	-	1.287,50	-	-	-	-
7.	Kejayan	-	5.715,00	-	475,00	-	-
8.	Wonorejo	-	3.842,50	-	787,50	-	-
9.	Purwosari	-	425,00	-	3.717,00	-	-
10.	Prigen	-	6.840,00	-	110,00	-	-
11.	Sukorejo	-	5.35800	350,00	-	-	-
12.	Pandaan	-	4.040,00	287,00	2.932,00	-	-
13.	Gempol	2.080,00	1.405,00	-	-	-	-
14.	Baji	2.540,50	1.087,50	362,00	-	-	-
15.	Bangil	4.343,00	-	-	-	-	-
16.	Rembang	698,00	821,00	2.733,00	-	-	-
17.	Kraton	2.375,00	675,00	2.025,00	-	-	-
18.	Pohjentrak	1.063,00	-	125,00	-	-	-

19.	Gd.Wetan	2,262,50	362,00	-	-	-	-
20.	Rejoso	3.700,00	-	-	-	-	-
21.	Winongan	1.662,00	645,00	-	480,00	-	-
22.	Grati	915,50	-	-	3.349,00	-	-
23.	Lekok	762,00	-	-	3.895,00	-	-
24.	Nguling	791,00	-	-	3.469,00	-	-

Sumber:Badan Pertanahan Nasional

Berdasarkan data diatas, tanah regosol dan latosol mempunyai sebaran masing-masing 24,3% dan 24,5% tanah grumosol sebanyak 3,99% tanah aluvial sebesar 15,73%, andosol 17,04%, dan mediteran mempunyai 14,26%. Berdasarkan tekstur tanah wilayah Kabupaten Pasuruan terbagi atas 2 jenis yaitu tanah ber tekstur halus sebanyak 54,33% dan tanah dengan tekstur sedang sebanyak 44,73%. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan lahan adalah kedalaman solum tanah, sebagian mempunyai kedalaman antara 60-90 cm yaitu 43,28% sedangkan dengan kedalaman >90 cm sebanyak 36,85%. Tanah di Kabupaten Pasuruan umumnya tergolong tanah yang subur mulai dataran, menengah sampai pada dataran tinggi, pada lahan basah yang mayoritas terdapat pada dataran rendah sampai sedang produktivitas tanaman yang dibudidayakan oleh petani umumnya sangat tinggi, sayuran dan buah yang ditanam pada lahan kering juga mempunyai produktivitas yang cukup tinggi. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesuburan tanah adalah adanya gunung berapi yang masih aktif yang mengelilingi wilayah Kabupaten Pasuruan diantaranya adalah deretan pegunungan yang ada di wilayah timur yaitu pegunungan tengger dan pada ujung barat ada Gunung Arjuno dan Penanggungan.

Secara umum wilayah Kabupaten Pasuruan dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis kawasan lahan, yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung di Kabupaten Pasuruan memiliki luas kurang lebih 7.225,30 Ha atau sekitar 4,90 persen dari luas wilayah Kabupaten Pasuruan. Sedangkan kawasan budidaya di Kabupaten Pasuruan seluas 100.725,00 Ha atau 68,33 persen dari luas wilayah Kabupaten Pasuruan. Penggunaan lahan untuk lain-lain di Kabupaten Pasuruan adalah seluas 20.526,25 Ha atau sekitar 13,93 persen dari luas wilayah Kabupaten Pasuruan.

Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan yang meliputi:

1. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya meliputi kawasan hutan lindung dan kawasan resapan air.
2. Kawasan perlindungan setempat meliputi kawasan sepadan pantai, kawasan sepadan sungai, kawasan saluran irigasi, kawasan sekitar danau dan kawasan sepadan sumber mata air.
3. Kawasan suaka alam meliputi kawasan cagar alam, kawasan pantai berhutan bakau, kawasan taman nasional, kawasan taman hutan raya, kawasan wisata alam, kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.
4. Kawasan rawan bencana meliputi kawasan rawan banjir dan kawasan rawan bencana alam lainnya.

5. Kawasan lindung geologis meliputi kawasan rawan bencana letusan gunung berapi, kawasan rawan bencana gempa bumi dan tanah longsor.

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan yang meliputi:

1. Kawasan hutan produksi terdiri dari kawasan hutan produksi tetap dan kawasan hutan produksi terbatas.
2. Kawasan Pertanian meliputi pertanian lahan basah/sawah, pertanian lahan kering yaitu sawah tadah hujan, tegalan/ladang dan pengembangan hortikultura.
3. Kawasan perkebunan meliputi perkebunan yang dikelola oleh PTP XII; dan 2) perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat.
4. Kawasan perikanan meliputi kawasan perikanan darat (kolam, sungai, tambak, karamba, danau dan sawah/mina padi) dan kawasan perikanan laut.
5. Kawasan peternakan meliputi peternak besar dan peternak kecil.
6. Kawasan pertambangan meliputi kawasan pertambangan logam dan kawasan pertambangan buatan.
7. Kawasan peruntukan industri meliputi kawasan Industri (KI), kawasan industri tertentu untuk UMKM (KIT-UMKM) dan kawasan peruntukan industri non kawasan industri.

8. Kawasan tujuan wisata meliputi kawasan tujuan pariwisata pegunungan; wisata pantai, wisata budaya dan wisata khusus.
9. Kawasan pemukiman meliputi kawasan permukiman pedesaan kawasan permukiman perkotaan.
10. Kawasan perdagangan meliputi kawasan perdagangan/jasa skala wilayah, kawasan perdagangan/jasa skala lokal dan kawasan perdagangan/jasa sektor informal.
11. Hidrologi Kabupaten Pasuruan

Sebagai bagian dari siklus hidrologi di Kabupaten Pasuruan terdapat sejumlah mata air, danau dan sungai. Pola aliran permukaan dapat dilihat dari pola aliran sungai yang ada di Kabupaten Pasuruan yang terdiri dari 8 sungai atau memiliki 8 Daerah Pengaliran Sungai (DPS), yaitu DPS Kali Kambeng tepat di perbatasan barat Kabupaten Pasuruan, DPS Kali Kedung Larangan, DPS Kali Raci, DPS Kali Welang, DPS Kali Gembong, DPS Kali Petung, DPS Kali Rejoso dan DPS Kali Laweyan yang berada di perbatasan timur Kabupaten Pasuruan. Sungai-sungai utama dari masing-masing daerah pengaliran sungai tersebut mengalir dari hulunya di daerah dataran tinggi di sebelah selatan, menerima aliran dari anak-anak sungainya di daerah tengahnya dan bermuara di Selat Madura yang merupakan batas utara Kabupaten Pasuruan, kecuali Kali Kambeng yang bermuara di Kali Porong.

Akan tetapi pada saat musim hujan debit aliran sungai-sungai tersebut sangat besar sehingga elevasi permukaan air di sungai sangat tinggi dan ada yang melampaui elevasi tanggulnya serta meluap ke daerah sekitarnya,

menimbulkan masalah banjir terutama di daerah hilirnya. Kondisi ini juga dapat dilihat saat musim hujan dimana hampir seluruh daerah hilir dari sungai tersebut selalu tergenang air. Sumber air tanah secara umum sangat melimpah, hal ini ditandai oleh adanya beberapa mata air yang memiliki debit cukup besar, antara lain mata air umbulan debit airnya mencapai 4.500 l/dtk (diperkirakan pada penghitungan maksimal), Banyu Biru debitnya >500 l/dtk dan lain-lainnya.

Secara hidrologis terdapat 7 sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Pasuruan, yaitu Sungai Lawean, Sungai Rejoso, Sungai Gembong, Sungai Welang, Sungai Masangan, Sungai Kedung Larangan dan Sungai Petrung, dua diantaranya mengalir di wilayah Kecamatan Bangil. Sedangkan sumber air permukaan umumnya berasal dari beberapa sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Pasuruan, yang terdiri dari 6 (enam) sungai yang bermuara di Selat Madura.

Tabel 4.3 Tabel Nama Sungai dan Letak Muara Sungai  
di Kabupaten Pasuruan

No	Nama Sungai	Letak Muara
1.	Laweyan	Desa Panggul Kecamatan Nguling
2.	Rejoso	Wilayah Kecamatan Rejoso
3.	Gembong	Wilayah Kota Pasuruan
4.	Welang	Desa Pulokerto Kecamatan Kraton
5.	Masangan	Desa Ranci Kecamatan Bangil
6.	Kedung Lawean	Desa Kalianyar Kecamatan Bangil

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan

Ditinjau dari kondisi hidrogeologi, Kabupaten Pasuruan mempunyai potensi air cukup besar baik berupa air permukaan maupun air tanah sebagai

bahan baku untuk pengairan sawah yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan, oleh karena itu disamping sistem aliran sungai seperti diuraikan di atas, di Kabupaten Pasuruan terdapat danau atau waduk alami cukup besar dan sejumlah mata air. Di samping sumber-sumber tersebut di atas, Kabupaten Pasuruan juga masih mempunyai potensi air tanah dalam yang dapat dikatakan cukup baik. Air tanah dalam ini dimanfaatkan untuk air minum dan air irigasi dengan menggunakan sumur bor. Berikut akan di sajikan tabel jumlah sumber air di Kabupaten Pasuruan dan debit yang dapat dimanfaatkan tahun 2015, yaitu:

Tabel 4.4 Jumlah Sumber Air di Kabupaten Pasuruan dan Debit yang Dapat Dimanfaatkan Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Sumber	Debit Total Max/Min	
			Max (l/dt)	Min (l/dt)
1	Prigen	59	955,0	510,0
2	Pandaan	10	401,0	305,0
3	Gempol	12	275,0	169,8
4	Beji	22	371,0	205,0
5	Bangil	3	130,0	105,0
6	Rembang	14	687,0	479,0
7	Sukorejo	13	295,0	136,0
8	Purwosari	24	684,0	358,8
9	Purwodadi	29	417,0	211,0
10	Kraton	1	30,0	15,0
11	Tutur	7	181,0	46,0
Jumlah		194	4.426,0	2.539,8

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa sumber mata air terbesar terletak di Sumber Mata air Umbulan dan Sumber Mata Air Banyu Biru di Kecamatan Winongan dan beberapa sumber mata air lainnya terletak pada

Kecamatan Gempol, Pandaan, Prigen, Sukorejo, Purwosari, Bangil, Beji, Rembang, Purwodadi, Kraton dan Tukur.

c. Penduduk Kabupaten Pasuruan

Perkembangan penduduk di Kabupaten Pasuruan menurut data statistik tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Pasuruan adalah 1.569.507 jiwa yang terdiri dari 777.120 jiwa penduduk bejenis kelamin laki-laki dan 792.387 jiwa penduduk berjenis kalamain perempuan dengan sex rasio sebesar 98,07, sex ratio adalah banyaknya penduduk laki-laki dalam 100 orang perempuan. Berikut akan disajikan mengenai tabel jumlah penduduk per-Kecamatan di Kabupaten Pasuruan tahun 2010-2014, yaitu:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Per-Kecamatan di Kabupaten Pasuruan  
Tahun 2010 s/d 2014

No	Kecamatan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Purwodadi	65.363	65.642	65.953	66.939	67.488
2	Tukur	51.491	52.012	52.027	52.610	52.851
3	Puspo	27.040	27.092	27.510	27.162	27.635
4	Tosari	18.478	18.485	18.526	18.746	18.842
5	Lumbang	32.856	32.904	32.915	33.299	33.382
6	Parepan	50.070	50.163	50.306	50.950	51.243
7	Kejayan	62.641	62.953	63.128	64.068	64.296
8	Wonorejo	56.264	56.481	56.819	57.688	58.221
9	Purwosari	77.971	78.438	79.127	80.528	81.516
10	Prigen	82.449	82.816	83.189	84.458	84.921
11	Sukorejo	83.978	81.060	81.641	82.423	84.934
12	Pandaan	105.326	106.368	107.679	109.995	111.725
13	Gempol	123.084	124.162	125.628	128.330	129.134
14	Beji	78.269	78.789	79.307	80.669	81.414
15	Bangil	84.438	84.858	85.095	86.354	86.744
16	Rembang	60.576	61.012	61.628	62.801	63.635
17	Kraton	89.128	89.696	90.326	91.947	92.191
18	Pohjentrek	28.308	28.461	29.114	28.646	29.375

19	Gd. Wetan	52.670	53.216	54.080	55.370	56.231
20	Rejoso	43.779	44.063	44.476	45.286	45.859
21	Winongan	41.206	41.367	41.458	42.017	42.306
22	Grati	74.063	74.268	75.506	75.494	76.078
23	Lekok	70.531	71.077	71.824	73.225	74.258
24	Nguling	54.957	55.014	54.797	55.324	55.228
	Jumlah	1.512.468	1.520.978	1.531.025	1.556.700	1.569.507

Sumber: Kabupaten Pasuruan dalam Angka (20:2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa, beberapa wilayah Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan, wilayah Kecamatan Lumbang mempunyai luas paling besar yaitu 125,55 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 33.382 jiwa, sehingga memiliki kepadatan penduduk sebesar 266 jiwa/Km<sup>2</sup>. Kecamatan Prigen luas wilayahnya 121,90 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 84.921 jiwa dengan kepadatannya 697 jiwa/Km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Purwodadi mempunyai luas wilayah sebesar 102,46 Km<sup>2</sup>, mempunyai penduduk sebesar 67.488 jiwa dengan kepadatan penduduknya sebesar 659 jiwa/Km<sup>2</sup>. Untuk kepadatan penduduk yang tertinggi di wilayah Kabupaten Pasuruan ada di Kecamatan Pandaan yaitu sebesar 2.582 jiwa/Km<sup>2</sup>, Kecamatan Pohjentrek sebesar 2.473 jiwa/Km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Gondang Wetan sebesar 2.142 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan penduduk yang terkecil dicapai oleh Kecamatan Tosari dengan kepadatan penduduk sebesar 192 jiwa/km<sup>2</sup>, wilayah Kecamatan Lumbang dengan kepadatan 266 jiwa/km<sup>2</sup>, dan wilayah Kecamatan Puspo dengan kepadatan penduduk sebesar 474 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran penduduk di wilayah Kabupaten Pasuruan belum merata.

Penduduk yang bermukim di wilayah Kabupaten Pasuruan menurut kelompok umur dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Kelompok umur 15-19 yaitu sebesar 138.101 jiwa kelompok terbanyak ada di Kabupaten Pasuruan.
2. Kelompok umur 20-24 sebesar 135.710 jiwa, kelompok ini menempati urutan ke dua dalam jumlah penduduk.
3. Kelompok umur > 75 tahun, sebesar 22.600 jiwa.

d. Sarana Prasarana dan Kelembagaan

Infrastruktur, sarana dan prasarana sangat penting bagi pengembangan wilayah di Kabupaten Pasuruan. Infrastruktur yang memadai erat kaitannya dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Sarana dan prasarana jalan di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2014 dilihat dari kondisi permukaan jalan, diklasifikasikan dengan kondisi baik, sedang, rusak ringan dan rusak berat. Dari aspek penanganannya sarana prasarana jalan dan jembatan di wilayah Kabupaten Pasuruan meliputi:

1. Kewenangan Nasional (jalan nasional)
2. Kewenangan Provinsi (jalan provinsi)
3. Kewenangan Kabupaten (jalan kabupaten, jalan kota dan jalan poros desa)

Jalan nasional yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan dengan panjang total 86,83 km, jalan provinsi yang melintas di wilayah Kabupaten Pasuruan dengan panjang total 73,93 km, sedangkan Panjang jalan di Kabupaten seluruhnya 2.315,89 Km dengan kondisi baik sepanjang 993,13

Km; kondisi sedang 595,81 km kondisi rusak ringan sepanjang 331,88 km dan kondisi rusak berat sepanjang 395,07 Km.

Sedangkan menurut status dan kondisi jalan, panjang jalan berstatus jalan Kabupaten sepanjang 2.315,89 Km yang kondisi aspal 1.681,69 Km, kondisi berkerikil 230,02 Km, dan yang masih kondisi jalan tanah sepanjang 334,19 Km. Sedang menurut kelas jalan, seluruh jalan Kabupaten yang ada di Kabupaten Pasuruan menurut kelas jalannya adalah masuk kategori jalan kelas III. Lebih jelasnya berikut akan disajikan tabel mengenai kondisi prasarana jalan kabupaten di wilayah Kabupaten Pasuruan, yaitu:

Tabel 4.6 Kondisi Prasarana Jalan Kabupaten di Wilayah Kabupaten Pasuruan  
Tahun 2010-2014

No	Uraian	Panjang Jalan (km)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Jalan kondisi baik	924,39	977,26	1.241,11	1.847,86	809,5
2	Jalan dalam kondisi rusak sedang	21,32	61,62	169,52	0	677,21
3	Jalan dalam kondisi rusak ringan	449,54	396,67	398,03	453,33	395,69
4	Jalan dalam kondisi rusak berat	152,85	113,50	507,23	0	433,49
Total panjang jalan		1.548,10	1.548,10	2.315,89	2.306,19	2.315,89

Sumber: Kabupaten Pasuruan dalam angka (23:2017)

Selain jalan non tol wilayah Kabupaten Pasuruan dilintasi jalan tol yang meliputi:

1. Ruas tol Porong-Gempol dengan panjang total 10,10 km
2. Ruas tol Gempol-Pandaan dengan panjang total 13,61 km

3. Ruas tol Pandaan-Malang dengan panjang total 37 km
  4. Ruas tol Gempol-Pasuruan dengan panjang total 32 km
  5. Ruas tol Pasuruan-Probolinggo dengan panjang total 45 km
- Ruas tol Pandaan-Malang dengan panjang total 37 km

Saat ini ruas tol Porong-Gempol telah dioperasikan, sementara ruas tol Gempol-Pasuruan masih dalam pengerjaan dan ruas tol Gempol-Pandaan telah dioperasikan. Untuk peningkatan pelayanan sarana dan prasarana jalan dan jembatan di Kabupaten Pasuruan, telah dilakukan program peningkatan mutu jalan, pembangunan jalan dan rehabilitasi jalan, sehingga diharapkan kualitas dan kuantitas jalan dan jembatan yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan akan semakin baik guna mendukung kelancaran arus perekonomian daerah. Kabupaten Pasuruan selain memiliki fasilitas transportasi darat juga memiliki sarana transportasi angkutan rel.

## **2. Profil Desa Jatiarjo**

### **a. Kondisi Geografis Desa Jatiarjo**

Desa Jatiarjo adalah sebuah desa di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Desa Jatiarjo terletak di lereng Gunung Arjuno. Batas wilayah Desa Jatiarjo terdiri dari, sebelah utara berbatasan dengan Desa Watuagung. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Purwosari, sebelah selatan berbatasan dengan hutan negara dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Dayurejo. Secara administratif Desa Jatiarjo mempunyai luas wilayah 1.170.012 ha dengan ketinggian berada pada + 665 M diatas permukaan air

laut, yang merupakan daerah pegunungan, dengan iklim 28 C, dan kemiringan kurang lebih 30 derajat. Dari luas Wilayah tersebut terdiri dari:

1. Pekarangan / Bangunan Umum :139 ha
2. Sawah : - ha
3. Pemakaman : 499.9 ha
4. Hutan dan tanah lainnya :1.169.37 ha

Wilayah Desa Jatiarjo terbagi dari tiga dusun, yaitu Dusun Tegal Kidul, Dusun Cowek dan Dusun Tonggowa. Dusun Tegal Kidul mempunyai 498 kartu kelurga di bawah naungan 5 rukun warga dan 11 rukun tetangga. Kedua Dusun Cowek berjumlah 886 kartu keluarga yang dinaungi oleh 9 rukun warga dan 19 rukun tetangga. Dan Dusun Tonggoweo terdiri dari 530 kartu keluarga yang dinaungi oleh 6 rukun warga dan 42 rukun tetangga. Berikut akan di sajikan data pembagian dusun di Desa Jatiarjo yang terdiri dari :

Data 4.7 Pembagian Wilayah Desa Jatiarjo

No.	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Dusun Tegalkidul	498 KK	5 RW	11 RT
2	Dusun Cowek	885 KK	9 RW	19 RT
3	Dusun Tonggowa	530 KK	6 RW	12 RT
Jumlah		1.913 KK	20 RW	42 RT

Sumber:Nasrun An-Nahar (Komunitas Averroes)

#### b. Kondisi Demografi Desa Jatiarjo

Perkembangan penduduk di Desa Jatiarjo berdasarkan data dari Badan Pusat Statestik Kabupaten Pasuruan pada tahun 2018 jumlah penduduk Desa

Jatiarjo seluruhnya berjumlah 7.013 jiwa yang terdiri dari 3.492 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3.521 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dengan jumlah per kelompok umurnya dapat dilihat dalam tabel jumlah penduduk Desa Jatiarjo menurut kelompok umur, yaitu:

Data 4.8 Jumlah Penduduk Desa Jatiarjo Menurut Kelompok Umur

No.	Usia Penduduk	Jumlah Jiwa
1	0-5	750
2	6-10	4791
3	11-15	659
4	16-20	682
5	21-25	748
6	26-30	642
7	31-35	652
8	36-40	562
9	41-45	393
10	46-50	364
11	51-55	278
12	56-Keatas	692
Jumlah		7.013

Sumber: Batan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan data diatas, jumlah penduduk usia 0-5 tahun di Desa Jatiarjo sebanyak 750 jiwa. Jumlah penduduk usia 6-10 tahun sebanyak 4791 jiwa. Jumlah penduduk Desa Jatiarjo usia 16-20 tahun sebanyak 682. Jumlah penduduk usia 21-25 sebanyak 748 jiwa. Jumlah penduduk Desa Jatiarjo usia 26-30 sebanyak 642. Jumlah penduduk Desa Jatiarjo usia 31-35 sebanyak 652.

Jumlah penduduk Desa Jatiarjo 36-40 sebanyak 562 jiwa. Jumlah penduduk Desa Jatiarjo usia 41-45 sebanyak 393. Jumlah penduduk Desa Jatiarjo usia 46-50 sebanyak 364. Jumlah penduduk Desa Jatiarjo usia 51-55 sebanyak 278 jiwa. Dan usia 56 keatas sebanyak 692. Berdasarkan data diatas jumlah penduduk terbanyak merupakan penduduk yang berusia 6 sampai 10 tahun sebanyak 4791. Dan yang paling sedikit adalah penduduk usia 51-55 sebanyak 278 jiwa.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Di Indonesia batas usia kerja yang berlaku adalah berumur 17 tahun sampai 64 tahun. Di Desa Jatiarjo jumlah tenaga kerja sebanyak 7.013 jiwa yang terbagi dalam berbagai kelompok mata pencaharian. Berikut akan disajikan data mengenai jumlah penduduk Desa Jatiarjo menurut mata pencaharian, yaitu:

Tabel 4. 9 Jumlah Penduduk Desa Jatiarjo Menurut Mata Pencaharian

No.	Uraian	Jumlah
1	Petani	1.728
2	Buruh tani	918

3	Buruh / swasta	1.370
4	PNS	11
5	Pengrajin	10
6	Pedagang	197
7	Peternak	3
8	Tukang kayu	11
9	Tukang batu	290
10	Bidan	1
11	Lain-lain	2.474
Jumlah		7.013

Sumber: Nasrun An-Nahar (komunitas averroes)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Jatiarjo di sektor pertanian adalah yang paling banyak di bandingkan dengan sektor lainnya sebanyak 1.728 jiwa. Jenis mata pencaharian terbanyak kedua adalah sebagai buruh dan swasta. Dan yang paling sedikit adalah bermata pencaharian sebagai bidan sebanyak 1 jiwa.

#### c. Kondisi Ekonomi Desa Jatiarjo

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Mereka menanam beraneka tanaman pangan utama seperti Jagung, Kacang Kedelai, Kacang Tanah dan Padi Gogo. Beberapa diantaranya adalah pegawai negeri, pedagang, buruh pabrik, kuli bangunan dan tukang ojek.

Gambar 4.1 Aktifitas Keseharian Masyarakat Desa Jatiarjo



Sumber: Nasrun-An-Nahar (komunitas averroes)

#### d. Kondisi Sosial Desa Jatiarjo

Desa Jatiarjo memiliki 2 suku yakni Madura dan Jawa, jadi bahasa pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Madura dan Jawa. Mayoritas penduduk beragama muslim, Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat desa yang mayoritas muslim ini adalah sekolah dasar. Jumlah lembaga pendidikan formal yang ada sebanyak 4 TK, 5 SD, 3 SLTP, sedang non formal, 1 kejar paket C dan 1 pondok pesantren.

Berangkat dari kondisi alamnya, maka di Desa Jatiarjo tersebut masyarakatnya terkondisikan untuk mengembangkan pertanian lahan kering sebagai basis mata pencahariannya. Namun dengan semakin banyaknya industri yang merambah di beberapa desa tetangga di desa ini maka sebagian penduduk yang sebelumnya bertani, terutama perempuan beralih profesi sebagai buruh pabrik.

Dari 3 dusun di desa ini masih sangat menghormati tradisi leluhur mereka terutama dalam menjalankan ritual selamatan sumber air dan sedekah desa yang dilestarikan oleh Kelompok masyarakat dan aparat desa setempat yang berkembang dan ada sebagai upaya mengkonservasi budaya yang mulai

ditinggalkan oleh generasi sekarang. Namun karena alasan politis tertentu, beberapa tahun terakhir ini beberapa tahapan ritual sudah tidak dilakukan lagi.

Kesenian daerah yang sampai saat ini masih berkembang adalah terbang gendul, yakni kesenian yang menggunakan alat musik ketipung, terbang dan jidor yang dipadu dengan syair-syair Jawa dan lagu yang bernuansa islami. Selain itu juga ada ujung, jaran kepeng dan sapi-sapian, sebuah tarian yang banyak digunakan untuk mengiring pengantin maupun dalam perayaan sunatan.

e. Kondisi Politik Desa Jatiarjo

Di Desa Jatiarjo peran tokoh, baik tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun tokoh pemerintahan masih sangat kuat. Setiap inisiatif yang ditujukan bagi masyarakat, bila menginginkan keberhasilan, maka harus melalui tokoh-tokoh tersebut. Kaum muda seringkali menilai sistem sosio-politik seperti ini dapat menghambat perkembangan desa karena kecenderungan dari golongan senior mereka yang terlalu konservatif.

Perubahan yang cukup mencolok terjadi pada tahun 2004, dimana pada tahun tersebut lahir beberapa organisasi pemuda. Dengan munculnya organisasi-organisasi tersebut cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial politik desa, misalnya dalam tata cara penunjukan ketua dusun yang sebelumnya melalui penunjukan dari otoritas desa tetapi sekarang melalui pemilihan oleh masyarakat dusun yang bersangkutan.

Dalam pengelolaan sumberdaya hutan masyarakat tergabung dalam kelompok masyarakat. Terdapat dua kelompok masyarakat yang berperan dalam kawasan HUTAN ASUH yakni kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH ngudi lestari) dan Kelompok Tani Tahura (KTT).

Lembaga Pemerintah TAHURA dan Perum Perhutani.Taman Hutan Raya (TAHURA) R. Soerjo serta Perum Perhutani RPH Dayurejo BKPH Lawang Barat KPH Pasuruan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan kawasan hutan pegunungan Arjuna. Pelibatan lembaga ini menjadi sangat penting karena dalam pelaksanaan HUTAN ASUH di lapangan berkaitan dengan teknik tanam, perawatan dan pemanfaatan lainnya mengacu kepada kebijakan yang ada dalam lembaga tersebut.

f. Keanekaragaman Hayati Desa Jatiarjo

Secara umum ada dua karakteristik ekosistem yang membedakan jenis keanekaragaman hayati di wilayah Desa Jatiarjo yaitu:

1. Ekosistem Hutan Pegunungan Atas (TAHURA).

Secara administratif ekosistem yang berada pada kawasan ekosistem hutan pegunungan atas ini berada di bawah pengelolaan Taman Hutan Raya R. Soerjo. Kondisi fisik pada kawasan ini bertanah pasir vulkanik, kemiringan rata-rata 60 derajat. Lantai hutan tertutup dengan lapisan rumput yang tebal dan akan sangat lembab saat musim hujan. Jenis keanekaragaman yang bisa ditemukan antara lain:

a. Jenis Tumbuhan

Ekosistem hutan pegunungan atas, di kawasan Tahura R. Soerjo pada ketinggian diatas 1.500 mdpl sampai puncak Gunung Arjuna (3.350 mdpl) terdapat jenis tumbuhan edelweis (*anaphalis javanica*). Di wilayah ini juga terdapat penyebaran rumput yang membentuk savana kurang lebih 40 hektar. Masih di kawasan sekitar 2 puncak tersebut, tumbuhan tegakan didominasi cemara (*casuarina junghuniana*).

Pada ketinggian 2000-3000m terdapat beberapa sumber mata air. Di sana juga dapat ditemukan daerah perubahan (*ecotone*) yang banyak ditemukan tumbuhan paku, pakis dan jenis tumbuhan pohon. Tumbuhan tegakan mulai bervariasi dan terjadi pergeseran dominasi. Jenis pohon pada kawasan ini antara lain jenis: cemara (*casuarina junghuniana*), suren (*toenasureni*), pasang (*quercus lincata*), kemlandingan gunung (*mycura javabica*). Berikut akan disajikan gambar kawasan sumber di wilayah sumber supitan yang berada di wilayah pegunungan atas, yaitu:

Gambar 4.2 Kawasan Sumber di Wilayah Sumber Supitan yang Berada di Wilayah Pegunungan Atas



Sumber: Nasrun An-Nahar (Komunitas Averroes)

Keanekaragaman semakin terlihat dengan adanya tumbuhan jenis palem, bambu, pisang hutan, dan jenis tumbuhan perdu seperti kaliandra, dan kemlandingan gunung dan berbagai jenis tumbuhan bawah seperti padi-padian (*sorghum vitidumvaki*). Tumbuhan parasit (jenis-jenis jamur) dan epifit seperti anggrek hutan juga dijumpai di kawasan ini. Berikut ini akan di sajikan gambar kawasan hutan produksi yang direncanakan menjadi kawasan hutan energi, yaitu:

Gambar 4.3 Kawasan Hutan Produksi yang Direncanakan Menjadi  
Kawasan Hutan Energi



Sumber: Nasrun An-Nahar (Komunitas Averroes)

#### b. Jenis Satwa

Jenis keanekaragaman satwa yang bisa ditemukan di kawasan ekosistem hutan pegunungan atas diantaranya adalah rusa (*cervus timorensis*), kijang (*muntiacus muntjak*), babi hutan (*sus sus srofa*) dan macan tutul (*panthera pardus*). Namun sebaran satwa tersebut terkadang sampai perbatasan hutan sekunder. Berbagai jenis burung seperti elang ular (*spilornis cheela*), elang jawa (*spizaetus bartelsi*) masih juga di jumpai di kawasan hutan ini dan beberapa jenis burung lain seperti ayam hutan hijau (*gallus varius*), burung perkutut jawa (*geopelia striata*), burung kukuk beluk (*orthotomus astrogularis*), burung kutilang (*pycnonotus aurigaster*), burung cucak (*pycnonotusmelanoleucos*), burung tekukur (*streptopilia hinensis*), burung madu sriganti (*nectarinia jaguaris*), burung cembek (*strix leptogramica*), burung sriti (*collacalia*

*linchi*), burung podang (*oriulus C hinensis*), burung ondol peking (*musciapa spp*), burung raja udang (*alcedo meninting*), burung sikatan (*loneura punctulata*). Primata jenis monyet abu-abu (*macaca fascicularis*), dan monyet budeng (*presbytis cristata*) ditemukan pada kawasan ekosistem hutan pegunungan atas bagian bawah, daerah peralihan pada ekosistem sekunder.

## 2. Kawasan hutan sekunder/hutan produksi (dikelola Perhutani)

Berada pada kisaran ketinggian 500 sampai dengan 1500 meter dpl.

Vegetasi yang bisa ditemukan jenis tumbuhan yang monokultur, dominasi mahoni (*swietenia mahagoni*) dan pinus (*pinus merkusii*). Kondisi saat ini berupa pohon-pohon tegakan yang masih muda setelah masa operasi penebangan liar. Jenis-jenis tumbuhan berupa pohon pinus, mahoni, dan Sengon (*albacea sp*) dengan umur rata-rata 4 tahun. Penutup tanah didominasi oleh alang-alang (*imperata cylindrica*). Di dalam ekosistem sekunder juga dijumpai tanaman budidaya seperti alpokat (*parsea gratisima*), nangka (*artocarpus integra merr*), dan pisang. Tanaman tumpang sari musiman, berupa jagung (*zea mays*), singkong, tanaman sayur, kacang (*vigna sinensis*), labu (*sechiumedule sw*), kentang (*solanum tuberosum*), dan berbagai tanaman obat seperti jahe (*zingiber officinale rocs*), kunyit merah (*curcuma domestica val*) juga dibudidayakan pada kawasan ini. Selain rumput alang-alang (*imperata cylindrica beauv*) yang merupakan tumbuhan alami kawasan ini juga terdapat tanaman rumput gajah yang dibudidayakan, yang selalu mengisi teras-teras bersama dengan tanaman perdu seperti kaliandra (*calliandra caliopsis*).

Kawasan yang mempunyai kemiringan diatas 60 derajat terdapat tanaman rimba campur. Kondisi tanaman masih baru berumur rata-rata 4 tahun tetapi memiliki jenis yang lebih beragam. Di antara tanaman di rimba campur yang tidak ada di hutan produksi berupa tanaman buah lokal seperti Jambu biji merah (*psidium guajava L.*), salam, juwet, nangka, rukem, pete, durian, mangga, kopi, salak, rasamala, kina, kayu manis, jati, beringin, kaliandra, flamboyan dan tanaman obat.

Gambar 4.4 Hutan Rakyat yang Ditanami dengan Pola Tumpang Sari



Sumber: Narun An-Nahar (Komunitas Averroes)

### 3. Profil Komunitas Averroes

Komunitas averroes merupakan organisasi sosial nonpemerintah, independen dan non partisan yang memiliki dedikasi dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penelitian, pendidikan, pelatihan dan publikasi. Komunitas averroes berdiri sejak era reformasi 1998 di Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Komunitas averroes terus berkontribusi untuk masyarakat dalam berbagai karya.

Kehidupan sosial dan kebangsaan berubah seiring waktu. Begitu pula kehidupan masyarakat. Di tengah perubahan yang cepat dan sering tak terduga, terdapat segolongan di antaranya yang mengalami situasi tidak beruntung. Tidak jarang hal tersebut diakibatkan karena kebijakan publik yang tidak adil, pengetahuan dan kemampuan memberdayakan diri yang lemah, perilaku kekuasaan yang manipulatif, demokrasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, desakan aktivitas ekonomi yang terkontrol dan berbagai sebab lainnya. Dalam situasi seperti ini, pemerintah tidak selalu bisa diandalkan untuk menolong kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

Kehadiran organisasi non pemerintah dalam rangka mendampingi dan memperkuat kedudukan mereka sudah banyak diperankan dan memberikan kontribusi positif. Melalui serangkaian kegiatan yang terencana, terukur dan sistematis, dalam skala kecil maupun besar, ketertiban organisasi sosial non pemerintah sudah banyak menciptakan perubahan. Perubahan kehidupan yang lebih adil, demokrasi dan seimbang. Bukan hanya di level keberdayaan diri, melainkan juga yang paling utama dan mendasar adalah dalam hal interaksi yang seimbang antara pemerintah dan masyarakat, antara kelompok yang kuat dan lemah, juga antara pemimpin dan rakyatnya.

Dalam ranah seperti itulah komunitas averroes berperan. Melalui visi dan misinya, perhatian utama terhadap berbagai isu kemanusiaan, toleransi dan demokrasi selalu menjadi garis pokok dalam semua tema kegiatan. Keyakinan ini tumbuh sangat kuat mengingat hanya melalui semangat demokrasi,

kemanusiaan dan toleransi, upaya menciptakan perubahan sosial yang lebih seimbang bisa terwujud.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan visi dan misi tersebut, mustahil semua dilakukan oleh komunitas averroes tanda kemitraan dari lembaga mitra lain. Justru melalui sinergi dengan beragam kelompok yang memiliki kesamaan visi itulah semua bisa diwujudkan dengan semangat kesetaraan. Beragam hambatan yang ditemui di lapangan bisa mendapatkan solusi dengan cepat.

Komunitas averroes (akte notaris H. Chusen Bisri, S.H. Nomor 16, tanggal 28 Agustus 2015), sebelumnya merupakan perkembangan dari lembaga bernama yayasan averroes (akte notaris H. Chusen Bisri, S.H. Nomor 16, tanggal 28 Agustus 2007), hadir di tengah masyarakat dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Didirikan oleh anak-anak muda kreatif dan bersemangat tinggi, hingga kini komunitas averroes masih digerakkan dan dikelola oleh kaum muda yang kepedulian sosial tinggi untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik, demokrasi, berkemanusiaan, serta dan seimbang.

Komunitas averroes memiliki semangat "Membangun Wacana Krisis Rakyat." Arti dari slogan ini adalah bersama-sama dengan masyarakat dan kemitraan lembaga terkait untuk mewujudkan tata kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini juga tersirat makna untuk bersama-sama mencari solusi atas berbagai masalah yang ada. "Wacana Kritis" bermakna kesadaran salam

pemikiran masyarakat yang cerdas dan berpedoman pada nilai-nilai universal kemanusiaan serta aturan undang-undang yang berlaku.

a. Struktur Organisasi Komunitas Averroes

1. Dewan Pembina

- a. Fauzan Alfah SH.MH (CO)
- b. Robikin Emhas, SH.MH.
- c. Andy Dewanto Ahmad,SH. MH.
- d. M.Romdhon, SH.MH.
- e. Dr.M.Muzaki,M.Si.

2. Dewan Pengawas

- a. Saiful Arif, M.Sos (CO)
- b. Heri Setiyono, SE.
- c. Yoyok Amin P,SE.
- d. Fadillah Putra, S.Sos, M.Si.,MPAff.,Ph.D.
- e. Bagyo Prasasti Prasetyo,S.Sos
- f. Dra. Hikmah Bafaqih, M.Si.
- g. Dra. Siti Munfaqiroh, M.Si.

3. Dewan Ketua Pengurus

- |                    |                  |
|--------------------|------------------|
| a. Ketua Umum      | :Sutomo          |
| b. Ketua I         | :Edi Purwanto    |
| c. Ketua II        | :L. Riansyah     |
| d. Ketua III       | :Nasrun An-Nahar |
| e. sekretaris Umum | :Hadi Sumarno    |

- f. Wakil Sekretaris :M. Fahrul Ulum
- g. Bendahara :M. Mujtabah
- h. Wakil Bendahara :Very Yudha  
Lesmana
- i. Div. Kewirausahaan :Khirul Anwar,  
M.Aris Fahmi dan  
Rahmad Mardi T
- j. Div Perempuan dan Anak :Heppy Budi F, Urin  
Laila Saadah, Ayub  
Al-Amin dan Susanti
- k. Div Pemberdayaan Masyarakat :Alim Mustofa,  
Damanhuri dan  
Rendra Wahyu K
- l. Div Agama dan Kebudayaan :Romi Faslah, M.  
Lutfil Hakim dan  
Mahalli

b. Visi, Misi dan Tujuan Komunitas Averroes

1. Visi Komunitas Averroes

“Menjadi Komunitas intelektual-pluralis yang senantiasa berupaya mewujudkan masyarakat yang kritis, mandiri dan berjati diri”

2. Misi Komunitas Averroes

Melakukan serangkaian kegiatan kajian, penelitian, penerbitan, pendidikan dan pelatihan, serta upaya lainnya dengan

mengedepankan intelektualitas dan penghormatan atas kebersamaan untuk mewujudkan anggota komunitas Komunitas Averroes dan masyarakat yang berdaya, otonom, kritis, demokratis, humanis, mandiri dan berjati diri.

### 3. Tujuan Komunitas Averroes

- a. Membangun kondisi mendorong kehidupan masyarakat lebih kritis, demokratis dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Membangun kondisi yang mendorong kehidupan masyarakat lebih kritis, demokrasi dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Mengembangkan kapasitas intelektual, profesionalitas dan keberdayaan ekonomi komunitas.

#### A. Cangkupan Kemitraan Komunitas Averroes

Komunitas averroes memberikan layanan terbuka kepada masyarakat umum berdasarkan kriteria, garis besar kerja organisasi dan target pencapaian organisasi yang telah ditentukan. Adapun beberapa program layanan Komunitas averroes adalah sebagai berikut;

1. Pembangunan kapasitas kepenulisan bagi komunitas-komunitas pemuda dan pelajar untuk menciptakan tradisi berbagai pengetahuan dan informasi. Pelayanan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada komunitas-komunitas dampingan.

2. Desiminasi gagasan demokrasi dan keragaman kepada partai politik, CSO, Press dan *stakeholder* lainnya. Layanan ini diberikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan demokrasi dan keterlibatan masyarakat dalam memilih.
3. *Younth Votter Education* program ini menysasar pada kelompok pemuda pada saat menjelang pelaksanaan pemilihan Bupati/ Walikota, Gubernur, Presiden, ataupun DPR. Layanan ini bertujuan memberikan pemahaman lebih dalam tentang hak dan ketertiban kaum muda dalam pemilihan umum.
4. Pengembangan kapasitas penelitian komunitas. Layanan ini bertujuan untuk memberikan penguatan kepada masyarakat luas dan komunitas dampingan terkait dengan tata cara dan metode penelitian, survey, sensus dan metode penelitian lainnya.
5. Pengelolaan media dan informasi. Layanan ini diberikan pada komunitas atau lembaga untuk mengelola media komunitas, baik berupa *webside*, majalah ataupun media lainnya.
6. Kajian dan penguatan sumber daya ekonomi di pedesaan. Layanan ini diberikan kepada UKM, koperasi dan BUMDesa serta organisasi masyarakat sipil di pedesaan.

7. Kajian dan penelitian sebagai dasar pembuatan kebijakan. layanan ini diberikan kepada masyarakat luas, perubahan dan penelitian. Hasil-hasil penelitian dan kajian bisa menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan dalam instansi terkait.
8. Penerbitan buku. Sebagai komunitas yang berbasis pada pengetahuan menjadi hal penting. Dengan harapan praktik pembelajaran dan advokasi bisa dijadikan rujukan oleh lembaga atau perseorangan yang memiliki konsen isu yang sama.

#### c. Penguatan Sumber Daya Internal

Selain memberikan layanan kepada masyarakat luas, Komunitas Averroes terus melakukan peningkatan sumberdaya manusia di lingkungan internal komunitas. Kegiatan yang dilakukan secara berkala di internal Komunitas Averroes di antaranya yaitu:

1. Melakukan kajian dan penelitian terkait dengan berbagai problem sosial yang ada di masyarakat. Adapun kajian lebih fokus pada isu-isu demokrasi, keadilan, diskriminasi, kesetaraan gender dan lain-lain
2. Melakukan advokasi kepada kelompok-kelompok marginal, komunitas terasing dan inklusi sosial
3. Melakukan kajian secara intensif tentang filsafat, budaya dan agama. Kajian ini secara rutin dilakukan setiap rabu malam.

4. *Pluralisme wach*. Program ini bermaksud untuk melakukan monitoring investigasi dan advokasi terkait kasus-kasus kekerasan agama, ketidakadilan gender, deskriminasi ras dan kelompok minoritas lainnya
5. Dialog di radio dan tv. Dialog ini dilakukan guna mendesiminasi hasil kajian dan penelitian yang telah dilakukan. selain itu, kegiatan juga untuk memberikan auto kritik terhadap kondisi sosial terkait.

d. Pengalaman Averroes

1. Program Pendidikan dan Pelatihan

- a. Sekolah metode etnologi
- b. Program sekolah demokrasi Kabupaten Malang
- c. Program sekolah demokrasi Kota Batu
- d. Pendidikan dan pelatihan Multikultural
- e. Pelatihan teknik fasilitasi
- f. Sekolah demokrasi Kabupaten Pasuruan
- g. Pelatihan *outcome mapping*
- h. Pelatihan *Participatory Action Research* (PAR)
- i. Pelatihan *survey* politik
- j. Pelatihan *legal drafting*
- k. Diklat menulis dan jurnalistik
- l. Diklat metodologi penelitian
- m. Pelatihan *survey* pelayanan publik

## 2. Riset

- a. Reformasi POLRI di Jawa Timur
- b. Pemetaan komunitas di Jawa Timur
- c. *Pluralisme Wach*
- d. Evaluasi pembangunan dan layanan publik Kabupaten Lamongan
- e. Evaluasi pembangunan dan layanan publik Kabupaten Malang
- f. *Participatory Action Research* (PAR) pemetaan problem sumber daya air di kawasan DAS Brantas
- g. Survei akses sanitasi dan air bersih masyarakat berpenghasilan rendah (MBK) Kota Malang
- h. Evaluasi pembangunan dan layanan Kota Probolinggo
- i. Survey indeks demokrasi Kota Batu
- j. Pemetaan potensi UMKM di Malang Raya
- k. Survei politik di berbagai kota dan kabupaten di Jawa Timur

## 3. Program advokasi dan pemberdayaan masyarakat

- a. Advokasi komunikasi seniman tradisional di Malang Raya, bekerjasama dengan Desantara Institute (2005-2006)
- b. Pendampingan Pengungsi Korban Lumpur Lapindo bekerjasama dengan Tifa Foundation dan Desantara Istitute (2009)

- c. Program penguatan kesadaran Politik Warga (Media Campaign) sejak tahun 2009-2014.
1. *Talkshow* Jagongan Ngalam (Averroes-RRI Malang) sebulan sekali
  2. Gardu Demokrasi Rakyat (Averroes-Batu TV) sebulan sekali
  3. Gardu Demokrasi (Averroes-ATV) sebulan sekali
  4. Bincang Pagi (Suara Pasuruan FM) sebulan sekali
  5. Suara Demokrasi Pasuruan (Suara Pasuruan FM) sebulan sekali
  6. *Talkshow Interaktif* (Radio Warna) sebulan dua kali
- d. *Assasment* dan Pembentukan Kampung Wisata Kungkuk, Kota Batu (2009-2010).
- e. Cangkrukan Demokrasi Program Pendidikan Politik Averroes bekerjasama dengan KPU Kota Batu (2010-2011).
- f. Pendampingan pedagang Pasar Tradisional Kota Batu (2010)
- g. Pendampingan warga korban limbah industri, Desa Baujeng, Bangil Kabupaten Pasuruan (2015-sekarang).
- h. Advokasi reformasi pelayanan publik berbasis masyarakat di Kabupaten Pasuruan (2015-2016)

4. Berbagai mitra kegiatan seminar dan media campaign yang pernah bekerjasama
  - a. Media Cetak: Jawa Pos, Malang Post, Memo Arema, Titik Temu, Wartabromo (cetak), dll
  - b. Media Radio: RRI Pro 3 FM, Tidak Sakti FM, Andalus FM, Surya FM, dll
  - c. Media Televisi: Batu TV, Malang TV, A-TV dan TV 9
  - d. State: Pemkab Malang, Pemkot Batu, Pemkot Malang, Pemkab Pasuruan, Dewan Riset Daerah Kota Malang
  - e. Kebangpol Kota Malang, Kebangpol Provinsi, Kebangpol Kemendagri, KPU kta Malang, KPU Kabupaten Malang, KPU Kota Batu, KPU Provinsi Jawa Timur
  - f. Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) berbagai kampus di Jawa Timur
  - g. Ormas keagamaan, OKP, NGO's di tingkat lokal, regional dan nasional
  - h. Organisasi perempuan Pusat Gender di berbagai kampus di Jawa Timur dll
5. Media, publikasi dan penerbitan
  - a. Avepress.com
  - b. SimpulDemokrasi.com
  - c. InfoPasuruan.com

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif)**

Sejalan dengan prioritas pembangunan daerah Kabupaten Pasuruan, sektor pariwisata merupakan sektor utama yang akan menjadi prioritas pada tahun 2018. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang komunitas averroes melaksanakan program pendidikan agrobisnis dan agrowisata di desa Jatiarjo. Hal ini juga sejalan dengan proyeksi pemerintah Kabupaten Pasuruan bahwa Desa Jatiarjo juga akan di dorong menjadi desa wisata. Program yang terselenggara atas kerja sama komunitas averroes, Pemerintah Kabupaten Pasuruan dan Sampurna untuk Indonesia ini mulai dijalankan pada 20 November 2017 hingga April 2018. Program ini akan menjaring 35 peserta dari Desa Jatiarjo. Mereka inilah yang akan menjadi garda terdepan upaya pembangunan desa wisata dan pengembangan agrobisnis pengolahan produk pertanian. Nantinya peserta akan belajar mengenai analisis aset, inovasi produk pertanian, penguatan manajemen usaha masyarakat, pemasaran produk hingga penguatan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMD Desa). Berikut akan di jelaskan proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani dalam program PADI yang di lakukan oleh komunitas averroes, yaitu:

### a. *Define*

Dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan pendidikan agrobisnis desa inovatif dalam tahap *define* dilakukan untuk menentukan batasan program dan menjamin partisipasi sejak perencanaan. Menurut ketua III komunitas averroes Nasrun An-nahar saat di wawancarai pada hari Senin 16 Mei 2018 bahwa:

Dalam tahap *define* dilakukan penentuan batasan program dan menjamin partisipasi sejak perencanaan. Tahapan *define* ini masyarakat diajak untuk melakukan pengamatan dengan perencanaan dan berpikir realistis dengan mempertimbangkan sumberdaya yang ada. Pemikiran realistis ini sangat berperan penting agar niat yang baik akan terwujud bukan hanya menjadi niat sementara yang tidak terimplementasikan.

Dalam tahap *define*, pelaku pemberdayaan minimal harus bisa mengenali lokasi pelaksanaan pemberdayaan dan menentukan fokus yang digunakan dalam pemberdayaan dengan menetapkan lokasi yaitu dengan mengenali kondisi dan melakukan pemetaan aktor masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan fasilitator pendidikan agrobisnis desa inovatif M.Aris Fahmi pada hari Senin 14 Mei 2018 bahwa:

Setelah menentukan batas program, tahap kedua adalah menentukan lokasi dengan mengenali kondisi tempat dilakukannya pemberdayaan yang mana lokasi akan memberikan informasi-informasi yang spesifik mengenai kehidupan sosial politik masyarakat yang menentukan input dan sumber daya apa saja yang bisa digunakan untuk mendorong perubahan. Pemilihan lokasi di Desa Jatiarjo ini juga disinkronisasikan dengan niat baik dari Pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui Kebijakan Desa Maslahat, yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Pasuruan (Nomor:400/670/HK/424.013/2014) tentang Penetapan Lokasi Program Desa Maslahat, pemerintah Kabupaten Pasuruan hendak meningkatkan kesejahteraan 24 desa tertinggal di Kabupaten Pasuruan

Desa Jatiarjo merupakan salah satu desa dari 24 desa yang ditetapkan sebagai lokasi program desa masalah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Hal ini yang menjadi salah satu indikator komunitas averroes dalam pemilihan lokasi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan agrobisnis desa inovatif. Menurut fasilitator program pendidikan agrobisnis desa inovatif M.Aris Fahmi saat di wawancara pada hari Senin 14 Mei 2018 bahwa:

Selain angka kemiskinan dan keterbelakangan pembangunan bukanlah satu-satunya indikator dalam pemilihan lokasi untuk melakukan pemberdayaan dengan program pendidikan agrobisnis desa inovatif menggunakan metode *appreciative inquiry*. Sinkronisasi dengan program pemerintah daerah adalah indikator lain yang tidak boleh diabaikan. Kami percaya bahwa pemerintah tau mengenai masalah-masalah internalnya. Oleh karenanya mengikuti prioritas pemerintah kabupaten dirasa adalah cara yang efisien dalam menetapkan lokasi pemberdayaan.

Dalam tahap *define* ini komunitas averroes mencari titik lokasi program pada 29-30 November 2017. Komunitas averroes melakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pembangunan sektor pertanian. Berdasarkan wawancara dengan ketua III komunitas averroes Nasrun An-Nahar pada hari Senin 14 Mei 2018 bahwa:

Pada tanggal 29-30 November 2017, kami melakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan pembangunan sektor pertanian yaitu Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian (THLTBPP) dan Lembaga Pembangunan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU). Selain itu perwakilan dari desa masalah diundang untuk mengeksplorasi kondisi desa mereka. Dalam forum yang dilakukan menghasilkan jawaban beberapa tujuan utama yaitu:

1. Memotret kondisi desa-desa masalah, khususnya di bidang pertanian.

2. Memberikan kesempatan kepada para aktor untuk menyatukan kebutuhan dan kepentingannya. Mereka juga memberikan kebebasan untuk turut menentukan desain umum pelaksanaan program.
3. Mematangkan perencanaan, menentukan lokasi, menentukan batasan serta tujuan program.
4. Membangun kesepakatan bersama tentang alur program dan kemungkinan-kemungkinan kolaborasi.
5. Membangun komunikasi awal dengan para pemangku kepentingan di Kabupaten Pasuruan.

Setelah menetapkan lokasi dan mengenali kondisi masyarakat Desa Jatiarjo, pemetaan aktor masyarakat dilakukan komunitas averroes untuk mendorong keberhasilan pemberdayaan. Hal itu dilakukan dengan memperhatikan *inklusif* dari segi gender, *inklusif* golongan muda dan *inklusif* dari segi sosial. Melalui proses melakukan observasi, wawancara dan mendokumentasikan berbagai fenomena di Desa Jatiarjo. Berdasarkan wawancara dengan ketua III komunitas averroes Nasrun An-Nahar pada hari Senin 14 Mei 2018 bahwa:

Setelah didapatkan kesepakatan mengenai lokasi, tujuan serta batas program. Tahap selanjutnya adalah mencari aktor-aktor lokal yang akan diajak bekerjasama dalam proses pemberdayaan. Pelaku pemberdayaan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Dalam kurun waktu tersebut, pelaku pemberdayaan akan mengetahui kemitraan relasi antar anggota masyarakat. Tim pelaksana program yang nantinya menjadi fasilitator ditugaskan untuk tinggal di lokasi selama satu bulan untuk melakukan observasi, wawancara dan mendokumentasikan berbagai fenomena yang ada di Desa Jatiarjo. Oleh karena itu, pemetaan dan penjaringan aktor perlu memperhatikan *inklusif* dari segi gender, *inklusif* golongan muda dan *inklusif* dari segi sosial.

Penjaringan yang dilakukan oleh tim pelaksana program yang nantinya menjadi fasilitator program pendidikan agrobisnis desa inovatif selama satu bulan di Desa Jatiarjo dengan memperhatikan *inklusif* dari segi gender, *inklusif*

golongan muda dan *inklusif* dari segi sosial. Menghasilkan titik terang dimana di Desa Jatiarjo beberapa orang peserta yang sebelumnya terkucil karena menyandang status korban penyalahgunaan narkotika dan pelaku kenakalan remaja menunjukkan kontribusi positif dalam upaya pembangunan desa.

Dalam tahap *define* ini fasilitator menetapkan lokasi, kondisi dan melakukan pemetaan aktor masyarakat serta menentukan fokus program sudah di tentukan sejak sebelum fasilitator terjun ke lapangan. Menentukan fokus program bertujuan memberitahukan tujuan kedatangan komunitas *averroes* ke Desa Jatiarjo adalah untuk membantu masyarakat petani dalam mengembangkan hasil komoditi unggulan Desa Jatiarjo dan mengoptimalkan produk-produk yang sudah ada. Yang mana dalam tahapan *define* ini bertujuan untuk menjamin masyarakat untuk menentukan program yang akan menjadi titik perubahan pada kehidupannya.

#### **b. *Discover***

Langkah kedua dari proses pelaksanaan *appreciative inquiry* adalah tahap *discover*. Tahapan *discover* ini merupakan tahapan paling penting dari implementasi *appreciative inquiry*. Berdasarkan wawancara dengan fasilitator program PADI M.Aris Fahmi pada hari Senin 14 Mei 2018 bahwa:

Langkah pertama yang dilakukan dalam tahapan *discover* adalah mengajak para peserta PADI untuk berkumpul. Setelah itu fasilitator menjelaskan tujuan program dan menjelaskan apa saja yang akan dilakukan selama program pendidikan agrobisnis desa inovatif berlangsung. Dan melakukan penjelasan secara berulang-ulang mengenai hubungan fase *discover* dengan fase-fase lainnya. Penjelasan yang dilakukan berulang-ulang dilakukan dengan tujuan untuk

memastikan kesinambungan dan keberlanjutan dari tahap *discover* menuju tahap pencapaian tujuan.

Dalam tahapan *discover* ini fasilitator menyuruh para peserta pendidikan agrobisnis desa inovatif untuk menceritakan kisah sukses dalam hal pertanian yang mereka raih. Cerita ini bisa berupa pengalaman yang membanggakan bagi mereka. Dalam tahap *discover* ini peserta program saling bergantian untuk menceritakan kisah suksesnya maupun kisah sukses yang dilakukan oleh rekan-rekan peserta PADI. Seperti hasil wawancara dengan peserta program PADI Wandu pada hari Senin 15 Mei 2018 yang menceritakan perjuangan dan kisah sukses dari Karnadi, yaitu:

Karnadi mulai bertani kopi pada tahun 1980-an. Dia belajar banyak hal tentang budidaya, pengolahan hingga penjualan kopi siap saji. Awal mulanya Karnadi mengalami kesulitan dalam hal pemasaran produk kopinya. Permasalahannya ini kemudian teratasi dengan sendirinya setelah terbentuknya kelompok tani yang dibentuk sekaligus diketuai Karnadi ini, para petani kopi lebih terorganisir, lebih kuat dan memiliki kejelasan arah secara komunal.

Cerita sukses kedua diungkapkan oleh Sumarto pada wawancara hari Senin 15 Mei 2018, Sumarto menceritakan kisah suksesnya untuk bangkit dari kebangkrutannya dengan bertani kopi. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Sumarto:

Ia pernah menjalankan usaha perdagangan namun mengalami kebangkrutan. Sejak tahun 2007, Sumarto kemudian mulai bertani kopi. pekerjaan yang dikerjakan Sumarto kemudian menjadi penopang kebutuhan keluarganya. Dalam paparnya, Sumarto berharap bisa mengolah usaha pertanian kopi menjadi lebih baik.

Dua kisah sukses diatas memiliki nilai positif dari sebuah kisah cerita.

Yang mana nilai positif adalah pelajaran bernilai positif yang terkandung dalam sebuah cerita maupun pengalaman untuk digunakan memperbaiki diri.

Setelah mengajak peserta PADI untuk menginventarsasi yang terkandung dalam cerita, tahap selanjutnya adalah menggali nawa aset yang di miliki Desa Jatiarjo. Berdasarkan wawancara dengan fasilitator program PADI M. Aris Fahmi pada hari Senin 14 Mei 2018 bahwa:

Butuh waktu yang tak sedikit untuk menggali dan menganalisis aset yang di miliki Desa Jatiarjo. Aset itu bisa berupa aset sumberdaya manusia, aset sumber daya alam, aset sosial atau asosial, aset finansial, aset fisik, aset kelembagaan, spiritual budaya, sumberdaya informasi dan jaringan maupun komoditi petani. Kami sebagai fasilitator membagi peserta PADI menjadi sembilan kelompok sesuai kategori aset diatas untuk mempermudah dalam analisis aset. Dalam analisis aset haruslah di bahas menyeluruh meliputi jumlah aset, lokasi, kepemilikan, potensi (penjelasan yang terkandung dalam inti positif dari sebuah cerita maupun pengalaman), harapan kondisi aset di masa yang akan datang, tantangan (kondisi kurang baik yang meliputi aset) dan strategi pengembangan untuk mencapai kondisi yang diharapkan.

Setelah semua aset tergali maka perlu membentuk sebuah dokumen analisis aset yang mana analisis aset ini berguna untuk dijadikan acuan bagi siapa saja yang mempunyai kepentingan dalam pembangunan desa. Dengan adanya dokumen analisis aset ini pemerintah desa, masyarakat desa maupun orang luar yang berkepentingan untuk melakukan pembangunan desa. Dokumen analisis aset ini dapat digunakan sebagai rujukan banyak pihak sebagai dokumen acuan dalam rangka pencapaian kesejahteraan masyarakat dan sebagai bahan masukan pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan. Berikut adalah contoh analisis aset pertanian kopi Desa Jatiarjo, yaitu:

Tabel 4. 10 Analisis Aset Pertanian Kopi Desa Jatiarjo

Aset	Jumlah	Milik	Potensi	Harapan	Tantangan	Strategi Pengembangan
<b>SDM</b>						
Petani	1.728	Pribadi	Jiwa Petani yang mandiri, aktif berkegiatan dan sering mengadakan pertemuan, minat belajar tinggi	Mendapat dukungan pemerintah, mempunyai produk pertanian yang di kenal luas, ketersediaan air tercukupi, dan munculnya generasi penerus	Banyak yang belum menyadari potensi komoditas dan belum mempunyai produk pertanian yang dikenal luas	Mengadakan pelatihan pengolahan dan pemasaran serta perlu pendekatan kepada pemuda sebagai calon petani penerus
<b>Komoditi</b>						
Kopi	30-40 ton / panen	Ladang pribadi dan PERHUTANI	Aroma khas, cita rasa yang nikmat dan varietas beragam	Menjadi komoditas yang dapat diunggulkan dan dikenal luas	Kekurangan alat pengolahan, kurang ada inovasi pengolahan dan pemasaran	Sekolah petani kopi

Sumber: Nasrun An-Nahar (Komunitas Averroes)

Pada dasarnya aset dan potensi yang ada di Desa Jatiarjo diatas dapat mendorong pencapaian kesejahteraan kehidupan para petani di Desa Jatiarjo. Akan tetapi aset dan potensi yang dimiliki Desa Jatiarjo tidaklah berguna apabila tidak diketahui dan di gerakkan. Jiwa Petani yang mandiri, aktif berkegiatan, sering mengadakan pertemuan dan mempunyai minat belajar tinggi dapat di jadikan modal awal dalam identifikasi, analisis dan pemanfaatan potensi.

### c. *Dream*

Dream merupakan tahapan dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* yang tak kalah penting dibandingkan tahap lainnya. Dalam tahapan ini masyarakat peserta PADI diajak untuk merumuskan visi bersama. Masyarakat peserta PADI di dorong untuk berimajinasi positif dalam menggambarkan Desa Jatiarjo. Berdasarkan wawancara dengan fasilitator program PADI M. Aris Fahmi pada hari Senin 14 Mei 2018 bahwa:

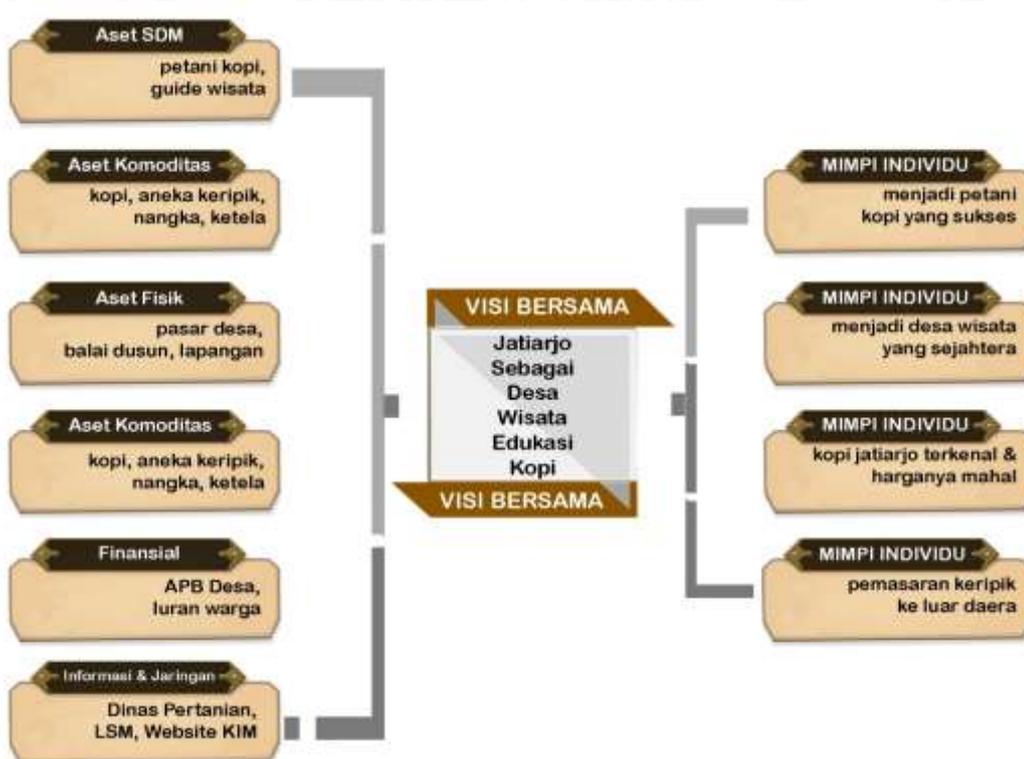
Dalam sesi ini, masyarakat dibebaskan untuk bermimpi mengenai cita-cita kondisi Desa Jatiarjo, masyarakat, kelompok-kelompok dalam masyarakat, keluarga atau bahkan individu. Akan tetapi perlu di perhatikan satu hal bahwa mimpi-mimpi yang diungkapkan harus berdasarkan kepada kondisi yang telah tergalai pada sesi sebelumnya. Merumuskan mimpi berarti menghubungkan aset dan kekuatan yang di miliki di masa lalu dan masa sekarang dengan impian yang diharapkan terjadi di masa depan.

Setelah sesi pengungkapan impian-impian para peserta PADI maka tahapan selanjutnya adalah mencari titik temu untuk mencari kesepakatan bersama dari berbagai mimpi yang diungkapkan para peserta PADI. Berdasarkan wawancara dengan fasilitator program PADI M. Aris Fahmi pada hari Senin 14 Mei 2018 bahwa:

Proses selanjutnya adalah mencari titik temu dan mencari kesepakatan dari berbagai mimpi-mimpi yang diungkapkan oleh peserta PADI. Mimpi itu bisa berupa mimpi keluarga, mimpi kelompok dan mimpi masyarakat. Semua mimpi yang di ungkapkan oleh para peserta PADI harus dipertemukan dalam sebuah visi. Untuk memilih sebuah visi, maka bisa di pilih sebuah visi yang disetujui oleh semua peserta dan mampu memayungi kebutuhan maupun harapan dari individu serta kelompok.

Mimpi maupun visi dapat dituangkan bukan hanya dalam dokumen saja tetapi dapat dimuat sebagai gambar bahkan sebagai sebuah lagu maupun video. Tujuan dari dibuatnya mimpi dan visi dalam berbagai bentuk diatas adalah untuk mempermudah dalam mendefinisikan ulang dan mengungkapkan bentuk harapan-harapan di masa yang akan datang. Berikut akan disajikan gambar mengenai mempertemukan mimpi dan aset Desa Jatiarjo menjadi visi bersama, yaitu:

Gambar 4.5 Mempertemukan Mimpi dan Aset Desa Jatiarjo Menjadi Mimpi Bersama



Sumber:Nasrun An-Nahar (Komunitas Averroes)

#### **d. *Design***

Pada tahapan *design* ini disusun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk mewujudkan mimpi. Dalam pelaksanaannya *design* juga harus memberikan kesempatan untuk masyarakat dalam menentukan dengan jelas usaha apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus mewujudkannya. Pada dasarnya tahap *design* ini merupakan mekanisme kontrol untuk masyarakat agar tidak keluar dari alur pencapaian visi bersama yang sudah disepakati. *Design* ini berfungsi untuk membantu dalam mengambil keputusan sehari-hari. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator program pendidikan agrobisnis desa inovatif M. Aris Fahmi pada hari Senin 23 Juni 2018 bahwa:

Pada tahap *design* ini dilakukan perencanaan strategi untuk mencapai tujuan. Yang mana tujuan ataupun fungsi *design* perencanaan strategi adalah digunakan sebagai kriteria pengambilan keputusan ke arah yang benar oleh pemangku kepentingan. Di Desa Jatiarjo sendiri *design* yang di gunakan dalam rangka mewujudkan visi Desa Jatiarjo sebagai desa wisata kampung kopi yang di dalamnya beranggotakan para pemuda dan petani kopi Desa Jatiarjo.

Masyarakat Desa Jatiarjo berpandangan bahwa konsep wisata harus mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan berbasis kelestarian lingkungan. Pandangan inilah yang melatarbelakangi munculnya suatu konsep kampung wisata kopi. Yang mana upaya pembangunan kampung wisata tidaklah dapat ditinjau dari satu sisi saja. Pembangunan kampung wisata pertanian menyangkut banyak aspek mulai dari awal pengolahannya hingga jasa wisata. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator program pendidikan agrobisnis desa inovatif M. Aris Fahmi pada hari Senin 23 Juni 2018 bahwa:

Berdasarkan hasil diskusi bersama pemangku kepentingan dan kelompok-kelompok masyarakat Desa Jatiarjo, ditemukan beberapa prioritas kebutuhan untuk pengembangan Desa Jatiarjo sebagai kawasan Wisata Kampung Kopi:

1. Pendampingan untuk para petani kopi di level bawah.
2. Perlu perhatian khusus dari para kaum terpelajar (baik yang berasal dari Desa Jatiarjo maupun pihak luar).
3. Pengembangan yang berbasis alam yang di kelola masyarakat sudah ada modal yang cukup potensial.
4. Perlu dibentuk kelompok sadar wisata beserta dengan pelatihan dan pendampingannya.
5. Perlu adanya dukungan pemerintah Kabupaten Pasuruan dan pihak swasta.
6. Sarana dan prasarana.

Melihat hasil wawancara fasilitator PADI M. Aris Fahmi di atas prioritas kebutuhan yang dibutuhkan dalam mengembangkan Desa Jatiarjo sebagai kawasan wisata kampung kopi dapat dijelaskan lebih rinci. Pertama, pendampingan para petani di level bawah diperlukan karena selama ini yang dilakukan adalah pelatihan para tokoh petani saja. Yang mana pelatihan yang diberikan pada tokoh petani sering kali tidak menyentuh secara merata pada petani kopi di level bawah. Sering kali pelatihan yang diberikan pada para tokoh petani kopi hanya berhenti pada tokoh petani kopi dan orang-orang di sekitarnya. Kedua, perlu perhatian dari kaum terpelajar dari dalam maupun luar Desa Jatiarjo. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan pertanian kopi maupun wisata kopi Desa Jatiarjo. Seperti pelaksanaan praktik kerja lapangan mengenai manajemen perhotelan, penelitian mengenai tata ruang wilayah, pemasaran wisata, desain maupun multimedia dan riset tentang tanaman maupun tanah di Desa Jatiarjo. Ketiga, adanya model utama berupa alam dan jasa wisata berupa perkebunan kopi maupun penyedia jasa wisata baik berupa *tourguide* dan *traineroutbound* yang sebagian sudah tersertifikasi.

Keempat perlu perhatian Pemerintah Kabupaten Pasuruan beserta SKPD yang terkait untuk membina maupun mendampingi Pemerintah Desa beserta masyarakat agar terjalin sinergi dan komitmen bersama yang kuat dalam mewujudkan wisata desa yang baik. Selain itu pemerintah Desa Jatiarjo diharapkan bisa memfasilitasi pengurusan legalitas kelompok sadar wisata maupun legalitas desa wisata dan produk olahan pangan Desa Jatiarjo. Kelima CSR di berbagai perusahaan di sekitar Desa Jatiarjo perlu diarahkan ke pemberdayaan masyarakat petani dan wisata. Bukan sekedar santunan sebagaimana yang telah dilakukan selama ini. Kelima, mengenai sarana dan prasarana yang dibutuhkan Desa Jatiarjo dalam pengembangan desa wisata diantaranya:

1. Jalan desa dan jalan menuju lahan kopi di hutan
2. Sarana tempat atau bangunan untuk edukasi pertanian kopi
3. Peralatan pertanian
4. Sumur bor untuk persediaan air di tempat wisata
5. Seperangkat peralatan pengolahan kopi meliputi:
  - a. Pengupas kulit kopi (*pulper*)
  - b. Pengupas kulit kopi kering (*huller*)
  - c. Sortasi kopi (*grader*)
  - d. *Packagingbandsealer*
  - e. Pembubuk kopi (*stainless grinder*)
  - f. Sangrai kopi (*boxdryer*)
  - g. *Vacuumsealer*

- h. Pembuat teh daun kopi
  - i. Peralatan penyajian (penyeduh) kopi
  - j. *Mixer ice cream*
6. Masyarakat sudah memiliki embrio pengolahan produk-produk oleh-oleh berupa berbagai keripik yang telah diproduksi dengan skala kecil. Namun perlu pengembangan agar produk tersebut lebih bagus dan memenuhi standar produk oleh-oleh wisata.

Untuk itu diperlukan beberapa peralatan sebagai berikut:

- a. *Spiner*
  - b. *Sealer*
  - c. Timbangan manual dan digital
  - d. Seperangkat alat penggorengan
  - e. Mesin pemotong buah untuk kripik
  - f. Selep singkong atau kelapa
  - g. Blender
  - h. Wajan teflon
  - i. Tabung LPG dan kompor tegangan tinggi
  - j. Oven
  - k. *Facumfliyer*
- e. *Destiny*

Tahap *destiny* merupakan pembangunan komitmen yang dibentuk dalam tahap *design* dan mengerjakan desain strategi yang sudah dibuat berdasarkan visi dan misi yang sudah dibuat bersama untuk mencapai tujuan

bersama. Seperti hasil wawancara dengan ketua III komunitas averroes Nasrun An-Nahar pada hari Senin 23 Juni 2018 bahwa:

Tujuan dari fase *destiny* ini adalah untuk memastikan visi bersama dan merancang strategi yang dapat direalisasikan. Tindakan yang harus dilakukan dalam membangun komitmen untuk bekerja mencapai visi bersama. Harus ada kesepakatan bersama mengenai pemberlakuan budaya kerja sosial yang apresiatif dan inovatif. Kemampuan mengorganisasikan diri sendiri juga dibutuhkan dalam tahap implementasi aksi ini. Kemampuan mengorganisasi diri ini didasarkan pada tugas yang dibebankan pada masing-masing individu sesuai dengan keputusan-keputusan dalam fase *design*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tahapan *destiny* ini yang menjadi kunci keberhasilan tahap ini adalah kesatuan visi yang sudah di sepakati bersama dijadikan sebagai fokus yang dituju oleh semua anggota. Dalam perjalanan tahapan ini pastilah akan muncul suatu fenomena dan potensi baru. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam masyarakat untuk selalu berinovasi.

## **2. Keterlibatan Masyarakat Petani dalam Program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif)**

Untuk melaksanakan suatu program haruslah berhati-hati dalam memilih suatu pendekatan. Suatu pendekatan di pilih untuk menghindari kondisi dimana komunitas dampingan menjadi objek percobaan sebuah konsep. Seperti halnya saat pelaku pemberdayaan menganggap orang desa tidak mengerti apa-apa sangat berbahaya. Karena tujuan utama dari pemberdayaan yang di lakukan pelaku pemberdayaan kepada komunitas dampingan adalah untuk membuat komunitas dampingan berfikir, bergerak

dan mandiri dengan bertumpu pada apa yang mereka miliki bukan pada program yang diberikan.

Melihat tujuan pemberdayaan yang dilakukan, komunitas averroes menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* dalam usahanya melakukan program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif (PADI). Program PADI ini dilaksanakan di tiga desa di Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Salah satu dari 3 desa yang dilakukan program PADI adalah Desa Jatiarjo yang mana di ulas dalam skripsi ini.

Konsekuensi dari pendekatan *appreciative inquiry* dalam pelaksanaan program PADI tidak berpusat kepada narasumber, trainer maupun instrumen teknis. Pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat partisipatif dengan menggali kebutuhan dan meramu bahan baku. Proses belajar dalam program PADI dimulai dengan cerita-cerita baik yang berasal dari pengalaman hidup yang baik, prestasi membanggakan dan cita-cita positif di masa yang akan datang.

Saat diimplementasikan di lapangan, program PADI sangat bertumpu pada fasilitator program. Fasilitator program merupakan pembuka jalan bagi terbentuknya ruang belajar bersama. Ruang belajar yang di dalamnya disibukkan dengan berbagai pengalaman dan pembangunan cita-cita yang positif. Dalam pelaksanaan program PADI ini masyarakat petani Desa Jatiarjo berkontribusi dalam melakukan:

### **a. Meningkatkan Nilai Jual Komoditi Asli Desa Jatiarjo**

Masyarakat Desa Jatiarjo menetapkan kopi dan ubi-ubian sebagai komoditi unggulan Desa Jatiarjo yang akan di kembangkan. Keputusan ini diambil oleh masyarakat petani Desa Jatiarjo pada forum analisis potensi pertanian pada hari Senin 13 Februari 2017. Dua komoditi unggulan ini dipilih karena dianggap dapat memenuhi hajat hidup orang banyak di Desa Jatiarjo. Alasan lain pemilihan dua komoditi unggulan ini juga di dasarkan pada ketersediaan bahan baku seperti kopi dan ubi-ubian yang melimpah di Desa Jatiarjo. Berikut ini adalah paparan inovasi yang dilakukan para petani Desa Jatiarjo untuk meningkatkan nilai jual komoditi unggulan Desa Jatiarjo dalam program PADI yang dilakukan melalui SITI (Sekolah Inovasi Tani Indonesia) yang di lakukan oleh komunitas averroes, yaitu:

#### **1. Kopi**

Kopi merupakan komoditi unggulan Desa Jatiarjo disamping ubi-ubian. Di Desa Jatiarjo komoditi kopi tersebar di tiga dusun yaitu Dusun Gowek, Tegal Kidul dan Tonggowo. Komoditi kopi di Desa Jatiarjo di tanam di lahan pekarangan maupun kebun milik warga. Menurut hasil wawancara dengan Mochammad Tha'im salah satu petani kopi asal Dusun Gowek yang di wawancarai pada 8 Juli 2018 bahwa:

Jumlah tanaman kopi di kebun warga jumlahnya tidak terlalu banyak. Namun ratusan kopi tumbuh di lahan Perhutani yang di kelola oleh warga.

Kopi merupakan komoditi yang banyak diminati di Indonesia. Pohon kopi yang di tanam di Desa Jatiarjo ada tiga jenis kopi yaitu robusta, arabika dan liberica. Tanah yang subur di Desa Jatiarjo membuat 3 jenis kopi tersebut tumbuh subur di tanah kebun dan pekarangan warga. Namun ratusan tanaman kopi tumbuh di 350 hektar lahan perhutani. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Rasub selaku ketua kelompok Tani Subur Makmur 3 pada 8 Juli 2018, bahwa:

Kesuburan Desa Jatiarjo menjadikan kopi robusta, arabika dan liberica tumbuh subur. Kopi di desa ini rata-rata di tanam di lahan Perhutani. Terdapat 350 hektar tanah Perhutani yang di garap oleh warga desa ini. Setidaknya petani di Desa Jatiarjo mampu menghasilkan 10 ton kopi kering dalam setiap panen. Awalnya, oleh para petani lahan hutan itu tidak ditanami kopi melainkan palawija. Akan tetapi banyak konflik antara petani dan Perhutani karena komoditi palawija mengganggu tumbuhan milik Perhutani.

Terjadinya konflik antara Perhutani dan petani Desa Jatiarjo di latarbelakangi oleh semakin sempitnya lahan pertanian di Desa Jatiarjo setelah pembangunan Kebun Binatang Taman Safari Indonesia II. Petani yang tidak lagi mempunyai tanah garapan nekat membuka lahan untuk bercocok tanam di lahan Perhutani. Dalam usaha penyelesaian konflik yang terjadi antara kedua belah pihak perlu mempertemukan kepentingan kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Setelah mempertemukan kepentingan kedua belah pihak muncullah penyelesaian konflik yaitu suatu kesepakatan di mana petani boleh bercocok tanam di lahan Perhutani asalkan tidak mengganggu tanaman tegaknya. Dalam konflik ini muncullah komoditi kopi sebagai tanaman yang bisa di tanam di lahan milik Perhutani. Seperti hasil wawancara dengan Rasub selaku ketua kelompok Tani Subur Makmur 3 pada 8 Juli 2018, bahwa:

Petani sekarang ikut melindungi hutan dari kebakaran maupun kerusakan. Kalaupun ada kebakaran petani siap gotong royong untuk memadamkannya. Untuk menggarap lahan hutan milik Perhutani petani kopi Desa Jatiarjo terhimpun dalam sebuah lembaga yang bernama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Ngudi Lestari. Lembaga ini berfungsi sebagai pengayom dan penampung aspirasi petani penggarap lahan hutan.

Berkat komoditi kopi, petani yang pada mulanya banyak kehilangan lahan garapan dan berkonflik dengan pihak Perhutani, kini hidup lebih baik. Namun lambat laun melimpahnya komoditi kopi di Desa Jatiarjo tidaklah diimbangi dengan peningkatan nilai jual kopi asal Desa Jatiarjo. Yang mana komoditi kopi di Desa Jatiarjo hanya di jual setengah jadi dan di buat untuk konsumsi pribadi saja. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator program pendidikan agrobisnis desa inovatif M. Aris Fahmi pada hari Senin 23 Juni 2018 bahwa:

Masyarakat Desa Jatiarjo masih memperlakukan produk pertanian dan alam mereka secara konvensional, yakni panen dan dijual tanpa melalui proses pengolahan. Begitu pula dengan potensi alam yang mereka miliki, mereka masih membiarkan potensi alam yang mereka miliki hanya menjadi "tumpangan lewat" bagi para wisatawan. Masih belum adanya upaya mengeksploitasi potensi alam yang mereka miliki. Padahal secara infrastruktur fisik, Desa Jatiarjo memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan Desa Kalipucang.

Melihat berbagai potensi yang dimiliki Desa Jatiarjo komunitas averroes dengan program PADI-nya melakukan pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *appresiative inquiry*. Yang mana dalam implementasinya PADI tidak berpusat kepada narasumber, trainer maupun instrumen teknis. Pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat partisipatif dengan menggali kebutuhan dan meramu bahan baku. Dalam pelaksanaannya para petani kopi Jatiarjo di berikan motivasi bagaimana cara meningkatkan nilai jual

komoditi kopi Jatiarjo. Untuk menumbuhkan motivasi pada petani kopi Jatiarjo dalam budidaya dan teknik pengolahan kopi komunitas averroes mengundang Karnadi sebagai narasumber. Karnadi merupakan salah satu peserta PADI Desa Kalipucang. Seperti hasil wawancara dengan Karnadi sebagai narasumber program PADI Desa Jatiarjo yang juga merupakan peserta PADI Desa Kalipucang, pada 21 Juni 2018 bahwa:

Terdapat tiga teknik pemanenan biji kopi. Pertama, pemetikan selektif yang dilakukan terhadap buah masak saja. kedua, pemetikan, rancutan atau rampasan. Ini merupakan pemetikan terhadap semua buah kopi yang masih hijau, biasanya pada pemanenan akhir. Dan ketiga, metode lelesan yang dilakukan terhadap buah kopi yang gugur karna terlambat dipetik. Diantara beberapa teknik tersebut, teknik pemetikan secara selektif adalah teknik yang paling baik untuk menghasilkan kopi yang berkualitas. Teknik ini memang membutuhkan tenaga pemetik yang handal dan banyak, sehingga meningkatkan biaya dan waktu pemetikan kopi. Teknik pemetikan selektif dilakukan dengan memetik biji kopi yang berwarna merah penuh. Biji yang belum merah penuh dibiarkan sampai matang untuk dipetik pada periode pemetikan selanjutnya. Pemetikan biji kopi dilakukan secara vertikal agar tidak merusak tangkai biji kopi. Dengan menggunakan metode ini, dimungkinkan terjadinya pertumbuhan biji kopi lagi pada tangkai yang sama.

Rendahnya kualitas kopi salah satunya di sebabkan oleh proses penen rancutan dan lelesan di mana dalam teknik rancutan semua biji kopi baik yang sudah merah maupun yang masih hijau. Sedangkan teknik panen kopi lelesan adalah dengan memungut biji kopi yang terlalu matang sehingga berguguran ke tanah. Seperti hasil wawancara dengan Karnadi sebagai narasumber program PADI Desa Jatiarjo yang juga merupakan peserta PADI Desa Kalipucang, pada 21 Juni 2018 bahwa:

Rendahnya kualitas kopi salah satunya disebabkan oleh proses panen rancutan, proses panen rancutan dilakukan dengan merampas semua buah kopi baik yang masih hijau maupun yang sudah masak merah.

Teknik pemetikan ini sangat tidak dianjurkan. Selain dapat merusak tangkai buah kopi, teknik panen rancutan juga menyebabkan bertambahnya waktu pada saat proses sortasi (pemilihan). Di sisi lain, bercampurnya kopi yang belum masak dengan kopi masak menyebabkan kualitas rasa kurang baik. Mengenai proses panen lelesan, saya menyarankan agar para petani memisahkan biji kopi dari hasil lelesan dengan buah kopi hasil pemetikan selektif. Sifat kopi yang menyerap berbagai bau di sekitarnya mengharuskan kopi lelesan untuk dipisahkan. Jika tidak dipisahkan, maka biji kopi lelesan akan mengontaminasi bau kopi lainnya. Kopi yang sudah terkontaminasi akan cenderung berbau tanah.

Selain membahas tentang proses pemetikan, Karnadi juga membagikan pengalamannya mengenai hubungan antara tingkat kematangan biji kopi dengan cita rasa yang dihasilkan. Seperti hasil wawancara dengan Karnadi sebagai narasumber program PADI Desa Jatiarjo yang juga merupakan peserta PADI Desa Kalipucang, pada 21 Juni 2018 bahwa:

Tingkat kematangan kopi akan menghasilkan cita rasa kopi yang berbeda-beda. Langkah paling mudah untuk mengetahui kematangan kopi adalah dengan melihat warnanya. Baik kopi robusta dan arabika memiliki warna merah ketika sudah matang. Kopi yang sudah dipetik sebaiknya langsung diolah dan tidak boleh didiamkan lebih dari 10 jam. Dan dalam proses penjemurannya tidak boleh di jemur di tanah maupun lantai. Tetapi di jemur di atas anyaman bambu. Tujuannya adalah agar kopi tidak terkontaminasi dari bau tanah.

Setelah tau bagaimana teknik budidaya dan panen kopi yang baik untuk menghasilkan kopi yang berkualitas. Kini peserta PADI Jatiarjo di motivasi agar bisa mengolah biji kopi menjadi bubuk kopi siap sedu. Akan tetapi ada kondisi tidak mengizinkan, seperti yang di lontarkan peserta PADI Jatiarjo yaitu mengenai alat pengolahan biji kopi milik desa yang tidak bisa di gunakan. Melihat hal tersebut fasilitator program pendidikan agrobisnis desa inovatif M. Aris Fahmi tidak tinggal diam. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator

program pendidikan agrobisnis desa inovatif M. Aris Fahmi pada hari Senin 23 Juni 2018 bahwa:

Konon, pepatah lama mengatakan bahwa "Inovasi dan kemajuan selalu ditandai dengan munculnya teknologi baru". Namun pepatah kuno tersebut tidaklah benar pada komoditi kopi di Desa Jatiarjo. Awalnya, ada kondisi tidak mengenakkan di Desa Jatiarjo. Sebagaimana petani Kopi Desa Jatiarjo merasa belum mendapatkan fasilitas peralatan pengolahan kopi milik desa. Mereka merasa bahwa sebagai warga desa seharusnya mereka memiliki hak untuk menggunakan peralatan tersebut. Perbincangan tidak mengenakkan tersebut muncul ketika pertemuan pelatihan pengolahan pasca panen ketiga. Para peserta PADI Jatiarjo yang didominasi para pemuda ini ngotot agar pelatihan pada komoditi kopi menunggu alat dapat digunakan.

Menyadari kondisi tersebut fasilitator PADI M. Aris Fahmi mengusulkan kepada tim program PADI agar didatangkan ahli dan praktisi pengolahan kopi. Tujuannya adalah untuk memberikan motivasi kepada seluruh peserta. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator pendidikan agrobisnis desa inovatif M. Aris Fahmi pada hari Senin 23 Juni 2018 bahwa:

Menyadari akan kondisi tersebut pada rapat mingguan program saya mengusulkan kepada tim program PADI agar di datangkan ahli dan praktisi kopi yang *expert* di dunia perkopian. Tapi tidak harus membahas alat. Akan lebih baik jika narasumbernya ahli di pengembangan kopi, bukan cuma bagaimana menggunakan alat. Setelah proses diskusi dilakukan, forum memutuskan untuk mendatangkan Abdul Aziz, seorang praktisi kopi dan agrowisata asal Kota Blitar. Abdul Aziz diminta untuk memberikan masukan sekaligus mempengaruhi para peserta agar terus berinovasi dan mengembangkan potensi kopi yang ada di desanya. Pada tahap pelatihan pasca panen tersebut Aziz sebagai narasumber tidak hanya memberikan penjelasan mengenai kopi saja, Aziz juga menghimbau agar masyarakat lebih fokus pada apa yang dimiliki daripada membicarakan masalah yang ada. Kemudian Aziz mulai menceritakan proses pembentukan kampung coklat yang ada di Kota Blitar. Keberadaan kampung coklat saat ini sebenarnya lebih banyak atas inisiatif salah satu warga bukan adanya sumber daya alam berupa coklat yang melimpah. Pada tahap pelatihan pasca panen yang dilakukukan program PADI, mencuatlah ide dengan nama "kreweng".

Kopi kreweng adalah istilah yang muncul untuk menamai kopi yang diolah secara tradisional. Kopi ini sudah ada sejak lama dan dikonsumsi oleh warga Desa Jatiarjo. Kopi kreweng khas Jatiarjo merupakan salah satu kopi terbaik yang di branding oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan di samping kopi lanang dan kopi suwak yang berasal dari Desa Jatiarjo, kopi luwak yang berasal dari petani jos kopi Kecamatan Tukur serta kopi robusta dari petani Desa Tambaksari. Kelima kopi tersebut di branding dengan nama kopi kapiten oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan dan ditetapkan sebagai kopi terfavorit dalam *World Plantation Conferences and Exhibition* (Pameran dan Konferensi Perkebunan Dunia) di Grad Sahid Jaya, Jakarta Pusat.

Kopi kreweng sendiri mempunyai cita rasa yang masih tradisional. Kopi kreweng di buat dan di produksi oleh masyarakat Desa Jatiarjo secara tradisional. Kopi kreweng dirawat menggunakan pupuk kandang dan diolah dengan cara yang masih tradisional. Termasuk saat pemilihan kopi dilakukan dengan teliti agar tidak tercampur antara kopi kualitas bagus dengan kualitas jelek. Kopi kreweng yang di panen menggunakan teknik selektif selanjutnya disangrai menggunakan penggorengan yang terbuat dari tanah liat dan di masak di atas tungku menggunakan kayu bakar. Setelah matang kopi kreweng ditumbuk menggunakan alu dan lumpang. Berikut akan disajikan gambar ibu tani Desa Jatiarjo yang sedang menyangrai kopi kreweng atau ngereweng kopi, yaitu:

Gambar 4.6 Ibu Tani Jatiarjo Sedang Menyangrai Kopi Kreweng Khas  
Desa Jatiarjo



Sumber: Komunitas Averroes

Berikut adalah gambar desain pembangunan Wisata Kampung Kopi yang yang di rencanakan oleh para petani kopi Desa Jatiarjo. Yang mana dalam rencananya Desa Jatiarjo akan dikemas sebagai desa pusat penelitian kopi. Sekaligus bisa dijadikan para wisatawan untuk belajar dalam budidaya, pembuatan maupun menikmati kopi kreweng khas Desa Jatiarjo, yaitu:

Gambar 4.7 Desain Pembangunan Wisata Kampung Kopi Desa Jatiarjo



Sumber: Komunitas Averroes

Melihat gambar desain pembangunan Wisata Kampung Kopi di Desa Jatiarjo tidak saja menawarkan cara budidaya kopi, pengolahan dan menikmati kopi saja. Akan tetapi, juga akan ditawarkan paket wisata alam. Yakni wisatawan diajak merasakan sensasi berkelana di alam atau hutan dan melihat langsung perkebunan kopi di Desa Jatiarjo. Sensasi lain yang akan di rasakan adalah masuk dan turun ke hutan dan menyaksikan keindahan lereng Gunung Arjuno dan Gunung Welirang menggunakan mobil *Off Road* bak terbuka.

## 2. Ubi-Ubian

Komoditi unggulan Desa Jatiarjo lainnya adalah ubi-ubian seperti gadung, talas, singkong dan ketela. Komoditi ubi-ubian ini melimpah di Desa Jatiarjo. Salah satunya adalah komoditi gadung. Gadung diolah menjadi keripik gadung. Akan tetapi komoditi gadung ini lebih istimewa dalam pengolahannya. Gadung merupakan tanaman ubi-ubian yang dapat di manfaatkan sebagai alternatif bahan pangan. Meski demikian, perlu kehati-hatian dalam mengolah ubi ini. Jika tidak bisa mengolah secara baik makan akan keracunan. Racun yang terkandung di dalam ubi gadung mampu membuat seseorang yang memakannya menjadi mual dan pusing. Hal itu bisa dihindari dengan teknik pengolahan yang benar.

Selain teknik pengolahan, warga Desa Jatiarjo juga memiliki cara unik untuk mengenali gadung yang beracun atau tidak. Caranya adalah dengan melihat arah lilitan batang gadung yang menjalar. Jika batang gadung melilit ke kanan berarti gadung tersebut tidak beracun. Sebaliknya, jika ke kiri, maka

gadung tersebut beracun. Sifat dasar ubi gadung yang beracun tidak serta-merta menjadikan ancaman bagi warga Desa Jatiarjo. Keadaan ini justru menciptakan peluang bisnis bagi mereka. Adalah para ibu tani di Desa Jatiarjo yang menemukan peluang bisnis dari gadung yang beracun itu. Mereka mengubah gadung menjadi keripik yang memiliki cita rasa enak, renyah dan tentu saja memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Gadung dapat dipanen pada umur dua tahun setelah ditanam. Satu tanaman gadung mampu menghasilkan satu kwintal umbi dalam hidupnya. Seperti hasil wawancara dengan Wasis pada 12 juli 2018 bahwa:

*Panenne yo katah* (Panennya banyak), sekali panen bisa mencapai satu kwintal. Ukurannya juga besar-besar.

Ide untuk mengolah gadung menjadi keripik muncul dari para ibu tani Desa Jatiarjo setelah melihat potensi pasarnya. Salah satu potensi pasar keripik gadung adalah sebagai jajanan saat peringatan hari besar agama. Permintaan keripik gadung meningkat pesat ketika mendekati lebaran. Menjelang bulan puasa, ibu-ibu tani di desa ini pasti berlomba-lomba untuk memproduksi keripik gadung. Seperti hasil wawancara dengan Wasis pada 12 Juli 2018 bahwa:

Kalau hari raya itu ibu-ibu sibuk semua membuat keripik. Bagi yang tidak punya atau kebunnya masih belum panen, kita beli dari tetangga, Rp 60.000. 00 per kwintal.

Ibu-ibu tani Desa Jatiarjo umumnya mengambil bahan baku gadung dari kebun masing-masing. Bagi yang tidak memiliki kebun sendiri, atau yang tanamannya belum bisa dipanen, biasanya membeli gadung milik tetangganya.

Namun dalam pemasaran produk ubi-ubian masih sebatas dalam pembuatan kripik gadung saja, itupun diolah kalau ada pesanan. Untuk komoditi singkong dan talas masih diolah untuk kudapan keluarga dan sebagai jajanan saat lebaran.

**b. Berinovasi untuk Menyempurnakan dan Mengembangkan Produk-Produk Asli Desa Jatiarjo yang Sudah Pernah di Produksi.**

Komoditi unggulan Desa Jatiarjo memang nyaris tidak tersentuh pada tahapan pengolahannya. Mayoritas komoditi unggulan Desa Jatiarjo setelah dipanen langsung dijual. Biasanya juga diolah untuk jajanan keluarga atau camilan saat lebaran. Namun ada juga segelintir orang yang tergerak hatinya untuk mengolah komoditi unggulan Desa Jatiarjo. Akan tetapi produk-produk unggulan ini juga diolah jika ada pesanan. Berikut adalah gambaran kondisi pemetaan pengolahan hasil pertanian unggulan tiga desa peserta PADI adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Pemetaan Pengolahan Hasil Pertanian Unggulan Desa

Desa	Praktik Pengolahan	
<b>JATIARJO</b>  Komoditi unggulan: kopi dan ubi-ubian	Sudah pernah di order (kemasan atau kiloan)	Kripik gadung, carang mas, kopi arabika dan robusta, repacking (kopi djaran)
	Diolah untuk konsumsi sendiri	Ting-ting jahe, carang mas, kripik mbothe, kopi olahan tradisional
	Belum pernah dan ingin dicoba	Kripik ubi-ubian rasa-rasa (pedes,

		manis, asin, dsb), kopi hijau, kopi djaran
<b>WONOSARI</b> Komoditi unggulan: salak	Sudah pernah diorder (kemasan)	jenang salak (Lilik Handayani)
	Diolah untuk konsumsi sendiri	Setup salak (manisan salak), sirup salak
	Belum pernah dan mau dicoba	Selai salak, sari buah salak, bolen salak, kopi salak, kripik salak, kurma salak
<b>KALIPUCANG</b> Komoditi unggulan pisang, kopi, susu	Sudah pernah diorder (kemasan sederhana)	kripik pisang (Bu Yayuk, Karnadi, dll)
	Diolah untuk konsumsi sendiri	Kripik pisang, pisang goreng, pisang rebus, kopi silit (Kopi isi dan kulit)
	Belum pernah dan ingin dicoba	Getuk pisang, sale pisang, stik pisang, dodol pisang, sari pisang, krupuk susu, stik susu, susu segar rasa-rasa, yogurt, keju, kopi hijau

Sumber: M. Fahrul Ulum (Komunitas Averroes)

Berdasarkan tabel di atas ada 2 produk unggulan Desa Jatiarjo yaitu komoditi kopi dan ubi-ubian. Untuk komoditi unggulan Desa Jatiarjo seperti kripik gadung, carang mas, kopi arabika dan robusta maupun repacking (kopi djaran) sudah pernah diorder kemasan ataupun kiloan. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan pendidikan agrobisnis desa inovatif di Desa Jatiarjo peserta PADI berkontribusi dalam melakukan penyempurnaan dan pengembangan produk-produk asli Desa Jatiarjo yang sudah pernah di produksi berupa kopi dan ubi-ubian seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI M. Aris Fahmi pada 13 Juli 2018 bahwa:

Komoditi unggulan Desa Jatiarjo yang banyak tumbuh di pekarangan dan lahan Perhutani adalah kopi. Kopi di Desa Jatiarjo ada 3 variasi yaitu kopi robusta, arabika, dan liberica. Sebagian Kopi arabika dan robusta maupun repacking (Kopi Djaran) sudah pernah diorder kemasan ataupun kiloan. Kopi arabika dan robusta repacking yang dikelola oleh kelompok tani Desa Jatiarjo yaitu kopi organik yang diproduksi oleh kelompok tani sumardi Jatiarjo yang difasilitasi legalitasnya dan dibina oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Pasuruan melalui program pengembangan Kopi Kapiten Pasuruan. Namun ketika panen raya, kopi Desa Jatiarjo akan di jual setengah jadi dengan harga yang murah dan sebagian akan di olah untuk dikonsumsi sendiri. Melalui forum-forum yang intens masyarakat Desa Jatiarjo menyepakati cita-cita bersama yaitu membuat brand kopi khas dari Jatiarjo yaitu brand kopi kreweng, kopi kreweng adalah kopi yang dipanen secara selektif yang hanya memanen langsung biji kopi yang sudah matang dari pohonya dan mengolah biji kopi secara tradisional. Ciri khas kopi kreweng adalah dalam pembuatannya yang masih menggunakan cara tradisional yaitu di sangrai di atas penggorengan yang terbuat tanah liat yang di panaskan di atas tungku berbahan bakar kayu. Untuk mendapatkan kopi bubuk yang halus, biji kopi yang selesai di sangrai di tumbuk dengan alu berulang-ulang hingga di dapatkan butiran bubuk kopi halus yang siap di kemas dan di pasarkan.

Komoditi unggulan Desa Jatiarjo lainnya adalah ubi-ubian seperti gadung, singkong, dan mbote. Kalau komoditi gadung sudah pernah di olah segelintir ibu tani Desa Jatiarjo dan sudah di jual dalam bentuk kiloan. Namun untuk komoditi ubi-ubian seperti talas dan singkong sudah pernah diolah menjadi kudapan keluarga dan sebagai camilan saat lebaran dengan di rebus dan di goreng saja. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI M. Aris Fahmi pada 13 Juli 2018 bahwa:

Untuk komoditi gadung meskipun beracun kalau diolah dengan benar racun yang dikandungnya akan hilang. Namun ibu tani Jatiarjo sudah bisa mengolahnya karena komoditi gadung juga enak, gurih dan renyah serta nilai jualnya tinggi kalau sudah diolah menjadi keripik. Untuk komoditi singkong dan talas memang sudah diolah oleh ibu tani Jatiarjo namun hanya di goreng dan direbus sebagai kudapan dan camilan saat lebaran.

Melalui program PADI membuat ibu tani Desa Jatiarjo berinovasi dengan melihat komoditi singkong, talas, ketela dan gadung yang melimpah di Desa Jatiarjo menjadi produk-produk baru yang sebelumnya belum pernah mereka olah. Para ibu tani Desa Jatiarjo berinovasi yang selama ini singkong hanya di goreng dan di rebus sebagai kudapan sehari-hari kini di olah menjadi produk kripik singkong, carang mas dan krupuk semiler. Sedangkan untuk komoditi talas diolah menjadi kripik talas yang gurih dan renyah. Berikut akan disajikan tabel produk olahan program PADI di tiga Desa peserta program Padi, yaitu:

**Tabel 4.12 Produk Hasil Olahan Program PADI**

<b>Jatiarjo</b>	<b>Kalipucang</b>	<b>Wonosari</b>
Kripik mbote, kripik gadung, semiler, carang mas, kripik singkong, kripik ketela, ting-ting jahe, kripik gethem, kopi arabica, kopi robusta, kopi hijau	Stik pisang, kripik mbothe, kripik pisang, kopi langit, stik susu, krupuk susu, kopi hijau, dodol pisang, getuk pisang, sale pisang	Olahan salak (jenang, sirup, selai, sari salak, kripik), minuman serbuk (temulawak, kunir asam, kunci suruh, jahe) minuman tradisional (temulawak, kunci suruh, beras kencur), kripik pisang, ikan asin, jamur krispi, bolen salak, kripik badui, sale pisang, kripik bentoel

Sumber: M. Fahrul Ulum (Komunitas Averroes)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa komoditi unggulan Desa Jatiarjo yang sebelumnya belum pernah di order, seperti komoditi talas dan singkong kini menjadi olahan yang enak dan nikmat. Namun dalam perjalanannya sebuah produk akan menarik pembeli apabila di kemas dengan menarik. Di samping itu juga akan lebih menarik pembeli apabila mempunyai

P-IRT sebagai upaya perlindungan konsumen dari produk pangan olahan yang dapat membahayakan kesehatan konsumen. Pemerintah mewajibkan semua produk yang beredar di pasaran memiliki izin atau sertifikat atas produk makanan dan minuman. Semua produk yang akan dipasarkan di Indonesia, baik berasal dari dalam dan luar negeri harus didaftarkan dan disertifikasi melalui instansi yang berwenang. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator padi Nasrun An-Nahar pada 13 Juli 2018 bahwa:

Pada praktiknya, sertifikasi atau legalitas produk memiliki jenjang yang bertingkat. Mulai dari P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga) hingga izin *Hazard Analysis and Critical Control Points* atau HACCP. Untuk industri yang berskala rumah tangga, cukup dengan mendaftarkan produk yang akan dipasarkannya melalui Dinas Kesehatan berupa Nomor SP (Sertifikat Penyuluhan) dan Nomor P-IRT (Pangan Industri Rumahan).

Untuk memenuhi aspek legalitas produk, program PADI melaksanakan kegiatan diskusi legalitas produk dan pengembangan usaha kecil mikro pada 6 April 2017 di gedung serbaguna Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Kegiatan tersebut memang termasuk dalam rangkaian kegiatan pelatihan pengolahan pasca panen yang sudah dirancang sejak awal. Dalam pelaksanaannya, Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Pasuruan, Dinas Kesehatan (Dinkes), dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator PADI M. Aris Fahmi pada tanggal 13 Juli 2018 bahwa:

Terdapat empat langkah dalam mendapatkan nomor SP dan nomor P-IRT. Mengisi berkas surat permohonan P-IRT. Kedua, menyetorkan rancangan label yang berisi informasi produk. Ketiga, mengikuti penyuluhan keamanan pangan untuk mendapatkan Nomor SP. Keempat, melakukan ujian lab produk. Kelima, menyerahkan fotocopy

hasil uji lab. Dan keempat, survei rumah atau tempat produksi. Meski terkesan memiliki tahapan yang lama, sertifikasi Nomor SP yang didapatkan setelah mengikuti penyuluhan keamanan pangan berlaku seumur hidup dan dapat digunakan di seluruh wilayah Indonesia.

Melihat hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meski mengikuti Penyuluhan Keamanan Pangan di suatu kabupaten, Nomor SP yang didapatkan bisa digunakan untuk mengajukan P-IRT di wilayah lain tanpa harus mengikuti Penyuluhan Keamanan Pangan lagi. Berikut akan disajikan gambar produk komoditi kopi, gadung, singkong dan talas yang sudah diolah, di kemas dan mempunyai nomor P-IRT adalah sebagai berikut:

Gambar 4.8 Gambar Produk Olahan Komoditi Kopi dan Ubi-Ubian Desa Jatiarjo



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain sebagian standarisasi layak konsumsi, keberadaan P-IRT juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan konsumen. Dengan adanya Nomor P-IRT pada label produksi konsumen akan merasa yakin bahwa produk tersebut memang layak konsumsi.

### **c. Memasarkan Produk-Produk Hasil Produksi Petani Desa Jatiarjo.**

Pemasaran produk adalah salah satu hal yang penting untuk menentukan performa produk yang dihasilkan. Strategi pemasaran produk adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan untuk memperkenalkan produk secara luas di masyarakat. Sebaik apapun produk yang di hasilkan apabila tidak dipasarkan dengan baik, maka bisa dipastikan produk tidak akan laku di pasaran. Dan tanpa dilakukan pemasaran produk tidak akan sampai ke tangan konsumen. Namun bukan berarti ketika kita sedang melakukan pemasaran produk, maka produk yang kita tawarkan akan langsung diterima oleh dan dibeli oleh masyarakat. Adapun strategi pemasaran yang dilakukan peserta PADI Jatiarjo dalam memasarkan produk-produk hasil produksinya pertama yaitu dengan memetakan peluang pasar. Seperti hasil wawancara dengan M.Fahrul Ulum wakil sekretaris komunitas averroes pada 2 September 2018 bahwa:

Pemetaan pasar dilakukan oleh peserta PADI Jatiarjo setelah memproduksi berbagai olahan kopi dan ubi-ubian. Mereka berkumpul bersama, dalam perkumpulan itu, mereka mulai melakukan identifikasi siapa saja teman-teman dekat yang bisa dijadikan calon konsumen produk. Selain itu mereka mendata semua kantin sekolah, toko mracangan di level desa yang bisa di titipi produknya. Setelah semua orang dekat dan toko mracangan teridentifikasi, mereka melanjutkan pemetaan peluang pasar di luar desa. Ditemukanlah beberapa toko yang menjadi ruang untuk pemasaran produk. Tidak sampai disitu, mereka juga mencoba memetakan aktor luar desa yang bisa dijadikan agen pemasaran.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemetaan pasar penting dilakukan guna mengetahui potensi dan peluang pasar

produk yang akan dijual. Pemetaan bisa dilakukan mulai dari potensi sumber daya manusia, lembaga-lembaga dan pasar yang lebih luas. Selain itu, *mapping* ini sangat perlu untuk menentukan pasar mana yang hendak dituju dalam pemasaran produk. Lebih menarik bila pemetaan dilakukan secara partisipatif yang melibatkan masyarakat luas. Sehingga bisa dirinci semua potensi pasar yang ada. Adapun strategi kedua yang dilakukan oleh peserta PADI Jatiarjo dalam memasarkan produk-produk hasil produksinya yaitu dengan mengenalkan pada orang terdekat. Seperti hasil wawancara dengan M.Fahrul Ulum wakil sekretaris komunitas averroes pada 2 September 2018 bahwa:

Mengenalkan produk pada orang terdekat relatif mudah diterima ketimbang orang yang sama sekali belum kenal. Orang dekat ini bisa keluarga, teman sekolah, teman kerja dan masyarakat sekitar. Seperti yang dilakukan oleh para peserta PADI Jatiarjo mereka awalnya memproduksi sedikit hasil olahan kopi serta ubi-ubian. Sebagai *testing* pasar tentang rasa dan kualitas produk. Para peserta PADI membuat olahan kopi serta ubi-ubian dan membagikannya kepada keluarga, teman dekat dan teman-teman kerjanya. Para peserta PADI Jatiarjo hanya ingin mengetahui seberapa jauh tanggapan masyarakat terhadap produk yang diproduksinya. Sebagian besar orang yang telah merasakan produk olahan peserta PADI Jatiarjo memberikan respon positif. Orang yang sebelumnya di kasi cuma-cuma tersebut beberapa mulai memesan produk hasil olahan peserta PADI. Secara tidak sadar orang yang mencicipi produk olahan produksi para peserta PADI Jatiarjo menceritakan kepada orang lain. Inilah awal dari pemasaran produk olahan para peserta PADI Jatiarjo.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan modal pertemanan dan jaringan yang dimiliki sebelumnya bisa menjadi sarana pemasaran. Walaupun tidak semua orang yang kita kenal setelah mengetahui dan merasakan produk akan langsung membeli semua. Minimal mereka mengetahui jika sekarang ada produk baru yang sedang ditawarkan. Adapun strategi ketiga yang dilakukan oleh peserta PADI Jatiarjo dalam memasarkan

produk-produk hasil produksinya yaitu dengan memanfaatkan media online. Seperti hasil wawancara dengan M.Fahrul Ulum wakil sekretaris komunitas averroes pada 2 September 2018 bahwa:

Melalui internet kita bisa melakukan pemasaran dalam 24 jam dan bisa diakses di mana saja dan oleh siapa saja selama terhubung ke jaringan internet. Cara pemasaran secara online juga dilakukan oleh peserta PADI Jatiarjo yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *webside* dan *instagram* seperti produk kopi Jatiarjo yang sudah sudah dipasarkan melalui media online berupa *instagram* dan *facebook* dan sudah pernah di kirim ke Surabaya, Jakarta, Ternate, Mataram, dan pernah di kirim keluar negeri. Namun sungguh di sayangkan tidak semua olahan hasil produksi para peserta PADI Jatiarjo belum di pasarkan melalui Marketplacce seperti Lazada, Tokopedia, Shoppe, OLX, Bukalapak, Elevation, Rakuten, Lamindo, Blanja dan masih banyak lagi. Mereka beralasan bahwa masih fokus membidik pasar lokal. Mereka masih mempromosikan produk di tingkat desa, kecamatan hingga tingkat kabupaten. Selain itu juga terkendala oleh signal yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan media online seperti facebook, twitter, instagram, WEB serta *maeketpalace* dirasa menguntungkan para pengusaha. Betapa tidak, keberadaan media online bisa dijadikan sebagai sarana yang mudah dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Selain itu kita dapat melakukan pemasaran 24 jam dan gampang diakses oleh siapapun dan di manapun selama terhubung ke jaringan internet. Adapun strategi keempat yang dilakukan oleh peserta PADI Jatiarjo dalam memasarkan produk-produk hasil produksinya yaitu dengan mengikuti berbagai pameran produk. Seperti hasil wawancara dengan M.Fahrul Ulum wakil sekretaris komunitas averroes pada 2 September 2018 bahwa:

Pameran produk sangat diperlukan guna memberikan informasi kepada masyarakat yang lebih luas tentang produk. Semenjak para peserta PADI Jatiarjo mengikuti pameran hasil produksinya, yaitu pameran yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan ataupun pameran yang dilakukan atas inisiasi secara mandiri di masing-masing desa. Kini para peserta PADI Jatiarjo semakin bersemangat untuk terus mengembangkan produk usaha mereka. Seperti cerita sukses pemasaran dengan metode pameran yang dirasakan oleh Mohammad Thaim. Beliau adalah ketua kelompok Rejo Tani Desa Jatiarjo. Selama ini, ia hanya sebagai petani biasa. Menanam kopi dan menjual kopi dalam secara konvensional. Setelah mengikuti berbagai pelatihan yang dilakukan mulai analisis potensi desa, inovasi hasil pertanian, strategi *marketing* produk petani dan penguatan kelembagaan pertanian. Pak Thaim memiliki produk olahan kopi sendiri. Ia menamai kopi bubuk hasil produksinya sendiri dengan dengan branding "Kopi Kreweng". Kopi kreweng ini kini telah memiliki kemasan yang menarik, memiliki ijin P-IRT dan sudah di pasarkan secara luar. Setelah mengikuti pelatihan pameran, produk kopi kreweng semakin banyak di kenal. Pak Thaim merasakan betul efek dari pameran produk setelah beliau mengikuti pameran selama 3 hari di acara kegiatan sarasehan tani. Pak Thaim mendapatkan orderan sebanyak 8.000 bungkus. Dan per bungkusnya di hargai Rp 25.000,00 maka omset kelompok tani Rejo Tani adalah sebesar Rp 200.000.000,00. Keuntungan dari penjualan kopi kreweng ini tentu dibagi secara proporsional berdasarkan aturan kelompok tani yang beliau pimpin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para peserta PADI Jatiarjo banyak menyadari bahwa permintaan pasar terhadap produk-produk pasca panen juga sangat baik. Selain itu, produk mereka juga semakin banyak dikenal oleh masyarakat luas. Ada beberapa keuntungan yang didapatkan oleh Desa Jatiarjo setelah sering mengikuti pameran produk, diantaranya adalah mengetahui kebutuhan pasar, melihat kompetitor produk yang sama, mengevaluasi kinerja tim pemasaran, produk semakin dikenal banyak orang, memperkuat branding produk, mendapatkan masukan dari pembeli, keuntungan financial dan mendapatkan jaringan pasar baru. Adapun strategi kelima yang dilakukan oleh peserta PADI Jatiarjo dalam memasarkan produk-produk hasil produksinya yaitu dengan menginisiasi keberadaan

kampung wisata kopi. Seperti hasil wawancara dengan M.Fahrul Ulum wakil sekretaris komunitas averroes pada 2 September 2018 bahwa:

Cara pemuda Desa Jatiarjo mengenalkan dan memasarkan produk-produk hasil produksi petani Desa Jatiarjo patut diacungi jempol. Betapa tidak menyadari potensi kopi dan komoditi ubi-ubian cukup mengiurkan, mereka menginisiasi keberadaan wisata kampung kopi.

Kemunculan wisata kampung kopi terinspirasi dari para petani sepuh yang telah berjuang mengawali penanaman kopi di lahan hutan. Para petani sepuh telah membangun jalan menuju lahan kopi di hutan selama tiga belas tahun dengan menghabiskan waktu, tenaga dan biaya untuk pembangunan jalan yang ditanggung secara swadaya oleh masyarakat sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Renza Saputra inisiator wisata *tour* kebun kopi sekaligus pemilik merek Kopi Tjap Djaran pada 13 Juli 2018 bahwa:

Saya terdorong untuk mengabdikan kepada masyarakat karena melihat kegigihan para petani untuk menjaga hutan. Akhirnya saya dan beberapa pemuda bertekad untuk turut menjaga kelestarian hutan dan mensejahterakan masyarakat.

Berbekal pengalaman di bidang usaha wisata, mereka belajar tentang ilmu pengolahan kopi kemudian mengintegrasikannya dengan konsep wisata. Embrio wisata kopi yang telah dimulai Reza beserta rekan-rekannya akan semakin dikembangkan dalam sebuah konsep wisata kampung kopi. Untuk menyongsongnya, para pemuda Desa Jatiarjo berusaha memanfaatkan semua aset dan potensi yang ada di desanya. Cita-cita para pemuda Desa Jatiarjo terwujud pada 2 Agustus 2017 ketika wisata kampung kopi di Desa Jatiarjo di resmikan. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Desa Jatiarjo, Sareh Rudianto pada 20 Oktober 2018 bahwa :

Peresmian desa wisata kampung kopi Jatiarjo ini merupakan suatu anugrah. Kami berjanji akan melakukan pengembangan desa, agar Jatiarjo makin dikenal. Yang kami tawarkan itu, lebih kepada edukasi dalam pembuatan kopi. artinya, kami akan menawarkan paket liburan ke pengunjung mulai cara mengoreng, menumbuk, hingga menyajikan kopi. itu yang akan kami berikan ke pengunjung. Inti dari desa wisata ini adalah menampung semua masyarakat agar bisa mendapatkan penghasilan, meski dari kopi ini merupakan wadah yang harus di manfaatkan secara maksimal. Kami akan melakukan pembinaan dan pelatihan ke masyarakat Desa Jatiarjo agar usaha di bidang kopi ini semakin maju.

Wisata kampung kopi Jatiarjo mengusung konsep edukasi kopi. Wisata berbasis edukasi tersebut akan menyuguhkan praktik-praktik keilmuan budidaya kopi dan proses pengolahan kopi, hingga display pemasaran kopi. Kampung kopi merupakan bentuk strategi masyarakat Jatiarjo dalam pengembangan pertanian sektor kopi. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa Jatiarjo Sareh Rudianto, Ketua Kelompok Pemuda Jatiarjo Guyub Nuroso Adi pada 12 Juli 2018 mengungkapkan bahwa:

Konsep wisata kampung kopi hampir sama dengan di Kabupaten Blitar, dengan kampung coklatnya. Sejauh ini masih kami maksimalkan potensi yang ada. Pengunjung akan disuguhi segala sesuatu berbau kopi. Jika di Kabupaten Blitar ada wisata kampung coklat, tempat dengan konsep serupa ini dikembangkan kelompok pemuda Jatiarjo Guyub, Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.

Selain menjual nilai edukasi dalam proses produksi kopi, kampung kopi juga menjual eksotisme lingkungan serta sosial budaya masyarakat Desa Jatiarjo. Seperti hasil wawancara dengan M. Muhtabah selaku bendahara komunitas averroes bahwa:

Selain menjual nilai edukasi dalam proses produksi kopi, kampung kopi juga menjual eksotisme lingkungan serta sosial budaya masyarakat Desa Jatiarjo. Proses pembibitan, penanaman, perawatan, panen, proses pengolahan kopi, keindahan alam, serta sosiokultural masyarakat disajikan dalam sebuah sistem desa wisata.

Di lingkungan wisata kampung kopi juga menawarkan beberapa paket wisata keluarga, diantaranya *explore coffe dan tour de Coffe*. Seperti hasil wawancara dengan ketua kelompok pemuda Jatiarjo guyub Nuroso Adi pada 12 Juli 2018 bahwa:

*Explore coffe* adalah salah satu nama paket wisata yang dirancang oleh para pengelola wisata. Wisatawan diajak melihat kebun kopi secara langsung dengan melewati rumah-rumah masyarakat dan kebun milik warga. Pada kegiatan ini, wisatawan dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat ataupun para petani kopi. Melalui proses interaksi, wisatawan dapat belajar proses produksi kopi. Berbagai proses produksi yang dapat di *explore* wisatawan adalah mengenal berbagai jenis tanaman kopi, perawatan tanaman kopi, proses panen biji kopi, proses sangrai, dan memasak kopi untuk siap dinikmati sebagai minuman. Selain *explore coffee*, fasilitas lain yang akan disuguhkan adalah *tour de coffee*. Fasilitas tersebut menawarkan paket tour menuju perkebunan kopi yang berbeda di hutan lereng Arjuno. Perjalanan dimulai dari Desa Jatiarjo menuju kebun kopi dengan menggunakan fasilitas mobil Jeep. Dalam paket wisata ini, jasa transportasi menggunakan mobil atau ojek warga lokal, hal ini dilakukan untuk penguatan ekonomi pedesaan. Sebagai bagian dari *tour coffe*, berbagai atraksi akan disuguhkan kepada para wisatawan selama perjalanan. Diataranya adalah sambutan dari petani hutan, makanan ala petani hutan seperti ketela rebus, pisang kukus, dan kopi tubruk yang bisa dinikmati sambil merasakan kesejukan dan keindahan kaki gunung Arjuno.

Setelah lelah berkeliling para wisatawan diajak untuk menikmati kopi kreweng khas Jatiarjo dan hasil olahan sehat khas Jatiarjo. Untuk para wisatawan yang ingin berbagi kenikmatan kopi kreweng dan camilan sehat khas Jatiarjo tidak perlu kwatir. Karena kopi kreweng dan berbagai camilan sehat khas Jatiarjo juga di jual di gerai di wisata kampung kopi. Seperti hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Pemuda Jatiarjo Guyub Nuroso Adi pada 12 Juli 2018 bahwa:

Di kampung kopi juga terdapat gerai oleh-oleh dan cafee yang dikelola oleh BUMDesa. Oleh-oleh yang dimaksud adalah produk olahan hasil pertanian berupa kopi siap saji dan berbagai makanan ringan dari ubi-ubian bernerek Bu Tani (yang dikelola oleh kelompok perempuan).

Pengembangan wisata kampung kopi di Desa Jatiarjo, cukup potensial bagi Desa Jatiarjo. Meskipun baru dirintis, belum banyak masyarakat yang mengetahui adanya wisata kampung kopi di Desa Jatiarjo. Meski begitu, seiring berjalanya waktu wisata kampung kopi akan banyak dikunjungi masyarakat. Terlebih yang ditawarkan yakni konsep alam yang kini banyak digandrungi oleh wisatawan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu anggota kelompok pemuda Jatiarjo Guyub Purnomo pada Kamis 12 Juli 2018 bahwa:

Desa kami ada di jalur wisata, akses utama menuju Taman Safari Indonesia II Prigen. Dengan potensi itulah, akhirnya melalui kelompok ini, kami membentuk wisata kampung kopi di Desa Jatiarjo. Karena masih merintis, belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan wisata kampung kopi. Meski begitu, kami optimis kedepannya akan ramai. Kelompok kami menggarap wisata kampung kopi dengan serius. Memang tak mudah tapi kami akan terus berusaha. Ini menjadi tantangan bagi kami. Kesempatan ada di depan mata dan tak boleh disia-siakan.

Untuk memaksimalkan tujuan wisata kampung kopi, para pemuda Desa Jatiarjo menggandeng sejumlah pihak. Mulai dari Pemerintah desa setempat, petani, UPT Tahura R. Soerja, sampai lembaga swadaya masyarakat (LSM) Averroes asal Malang yang bergerak di bidang pemberdayaan. Setelah wisata kampung kopi berjalan maksimal, kelompok pemuda Desa Jatiarjo akan membangun fasilitas penunjang. Mulai dari membuat bumi perkemahan, permainan *flying fox* sampai arena *outbound*. Berikut merupakan gambar wisata kampung kopi di Desa Jatiarjo, yaitu:

Gambar 4.9 Wisata Kampung Kopi Desa Jatiarjo



Sumber: Nasrun An-Nahar (Komunitas Averroes)

Adapun strategi keenam yang dilakukan oleh peserta PADI Jatiarjo dalam memasarkan produk-produk hasil produksinya yaitu dengan mencari dukungan dari pemerintah. Seperti hasil wawancara dengan M. Fahrul Ulum wakil sekretaris komunitas averroes pada 2 September 2018 bahwa:

Upaya pemasaran produk pasca panen memang bisa dilakukan secara mandiri oleh petani. Namun campur tangan dari pemerintah masih sangat dibutuhkan khususnya dalam perijinan dan pemasaran. Sejauh ini dukungan datang dari pemerintah Desa dalam pendirian BUMDesa sebagai wadah untuk menampung semua usaha yang ada di desa. Dan bentuk dukungan pemerintah Kabupaten Pasuruan yaitu dengan mempermudah kepengurusan perijinan usaha kecil dan pembentukan Pokdarwis.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah harus memberikan pelayanan yang cepat, tepat dan tidak berbelit

dalam pengurusan perijinan usaha kecil. Jika pemerintah sigap dalam memberikan keleluasaan pada para industri kecil di desa bisa dipastikan akan muncul industri-industri baru di desa. Industri kecil di desa ini bisa digunakan sebagai pengungkit perekonomian desa.

### **3. Perubahan yang Terjadi Pasca Pelaksanaan Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif**

#### **a. Kesejahteraan**

Desa Jatiarjo adalah salah satu desa yang terkenal dengan produksi pertaniannya. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Jatiarjo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Dalam sektor pertanian masyarakat Desa Jatiarjo mayoritas menanam kopi, ubi-ubian, padi dan jagung. Untuk komoditi kopi dan ubi-ubian selama ini hanya di jual setengah jadi yang mana nilai jualnya rendah. Keadaan masyarakat Desa Jatiarjo sangat tertinggal jika dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan prigen. Kondisi seperti ini yang berpengaruh terhadap keadaan sumber daya manusia dan juga tingkat kesejahteraan penduduk. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI Samsuri pada 14 Juli 2018 bahwa:

Desa Jatiarajo dapat dikatakan sebagai kawasan daerah tertinggal. Sebelum hadirnya Taman Safari Indonesia II, Desa Jatiarjo masih mempunyai sumber daya manusia yang rendah. Setelah pembangunan Taman Safari Indonesia II Prigen banyak pengaruh positif yang masuk ke desa ini salah satunya pola pikir masyarakat yang semakin luas dan berkembang.

Dalam perkembangannya pembangunan taman Safari Indonesia II Prigen memiliki dampak tersendiri bagi lingkungan sekitar lokasi. Bukan

hanya pada kondisi alam sekitar. Akan tetapi, juga berdampak pada seluruh rangkaian kehidupan sosial masyarakatnya. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI Samsuri pada 14 Juli 2018 bahwa:

Dampak negatif dari pembangunan Taman Safari Indonesia II Prigen adalah penyempitan lahan pertanian yang di gunakan untuk pembangunan Taman Safari Indonesia II Prigen. Di mana lahan yang di gunakan untuk membangun Taman Safari Indonesia II Prigen dulunya adalah bekas perkebunan nanas warga.

Karena tidak adanya lahan untuk menanam buah nanas, pertanian buah nanas di Desa Jatiarjo menghilang. Hal ini memaksa petani yang sudah kehilangan lahan pertaniannya untuk menanam lahan Perhutani dan menciptakan konflik di antara kedua belah pihak. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI Samsuri pada 14 Juli 2018 bahwa:

Menyempitnya lahan pertanian membuat petani Desa Jatiarjo nekat menanam lahan Perhutani dengan tanaman palawija dan menciptakan konflik diantara kedua belah pihak karena tanaman palawija mengganggu tanaman milik Perhutani. Untuk menyelesaikan konflik diantara kedua belah pihak maka muncullah kesepakatan diantara kedua belah pihak bahwa para petani Desa Jatiarjo boleh menanam lahan Perhutani asalkan tidak mengganggu tanaman tegaknya.

Hasil kesepakatan antara pihak Perhutani dan petani Desa Jatiarjo memilih tanaman kopi sebagai tanaman yang di tanam di lahan milik Perhutani. Tanaman kopi di pilih karena tanaman kopi tidak mengganggu tanaman tegaknya. Banyaknya tanaman kopi yang di tanam oleh petani Desa Jatiarjo tidaklah serta merta membuat petani Desa Jatiarjo hidup dengan sejahtera. Hal ini dikarenakan hasil panen kopi dan ubi-ubian hanya di jual dengan setengah jadi. Oleh sebab itu, Pemerintah Kabupaten Pasuruan berniat baik melalui Kebijakan Desa Maslahat. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Pasuruan

(Nomor:400/670/HK/424.013/2014) tentang Penetapan Lokasi Program Desa MASLAHAT, Pemerintah Kabupaten Pasuruan hendak mengangkat kesejahteraan 24 desa yang dianggap terbelakang di masing-masing kecamatan. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI M. Aris Fahmi pada 14 Juli 2018 bahwa:

Angka kemiskinan dan keterbelakangan pembangunan bukan satu-satunya indikator pemilihan lokasi dalam pemberdayaan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* ini. Sinkronisasi dengan prioritas pemerintah daerah adalah indikator lain yang tak boleh diabaikan. Kami percaya bahwa pemerintah Kabupaten Pasuruan sebagai aktor kunci, adalah pihak yang paling tahu mengikuti prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan adalah cara efisien dalam menyelaraskan niat baik dari kedua belah pihak. Untuk mencari titik lokasi pelaksanaan program, pada 29-30 November 2017, dilakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan pembangunan sektor pertanian. Setelah di dapat kesepakatan mengenai lokasi, tujuan serta bahasan program akhirnya terpilihlah 3 desa yang akan dilakukan program PADI yaitu Desa Jatiarjo, Kalipucang dan Wonosari.

Sebagai salah satu desa yang ikut dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas *averroes* dengan program PADInya. Desa Jatiarjo kini menjadi lebih produktif dalam mengolah komoditi kopi dan ubi-ubian yang selama ini di jual setengah jadi menjadi produk olahan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI Samsuri pada 14 Juli 2018, bahwa:

Dulunya masyarakat Jatiarjo menjual komoditi seperti kopi dan ubi-ubian yang jumlahnya melimpah di Desa Jatiarjo hanya dalam bentuk setengah jadi. Namun ada segelintir petani yang menjual kopi dan ubi-ubian dalam bentuk olahan, itupun dijual ketika ada pesanan. Namun kini setelah pelaksanaan program PADI di Desa Jatiarjo berdampak positif terhadap petani Desa Jatiarjo yang mana tercipta olahan produk-produk asli Jatiarjo seperti kopi dan olahan ubi-ubian. Serta terbentuknya kampung wisata kopi yang di gunakan sebagai wisata

edukasi tentang kopi dan sarana pemasaran produk asal Desa Jatiarjo di samping di pasarkan melalui media *online*.

Mengingat hasil pelaksanaan program PADI seperti berdirinya kampung kopi dan terciptanya produk olahan ubi-ubian Desa Jatiarjo belum berjalan lama, maka indikator kesejahteraan masyarakat pasca pelaksanaan program PADI belum bisa terlihat dengan jelas. Namun bila melihat potensi yang dimiliki seperti sebagai jalur wisata nasional Taman Safari Indonesia II. Bukan hal yang mustahil, wisata kampung kopi bisa menjadi wisata favorit dan banyak di kunjungi.

#### **b. Akses**

Desa Jatiarjo merupakan desa yang asing didengar. Secara geografis, Desa Jatiarjo terletak pada lereng gunung Arjuno yang berbatasan langsung dengan Taman Safari Indonesia II Prigen, berposisi sebagai desa terakhir atau paling pucuk. Wajar jika belum banyak orang yang mengetahui letak Desa Jatiarjo, terkecuali bagi orang-orang yang pernah berkunjung ke Wisata Taman Safari Indonesia II Prigen, mungkin sedikit banyak akan mengetahui letak Desa Jatiarjo. Desa Jatiarjo merupakan desa terakhir sebelum memasuki gerbang pintu masuk Taman Safari Indonesia II Prigen. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI Samsuri pada 14 Juli 2018, bahwa:

Nama Desa Jatiarjo memang terdengar asing di telinga kita. Namun bagi mereka yang pernah berkunjung ke Taman Safari Indonesia II Prigen mungkin masih mengetahuinya. Desa Jatiarjo merupakan Desa terakhir yang akan dilewati sebelum masuk ke gerbang Taman Safari Indonesia II Prigen. Dulunya memang Desa Jatiarjo dapat dikatakan sebagai kawasan daerah tertinggal sebelum Taman Safari Indonesia II di bangun, Desa Jatiarjo masih memiliki sumber daya manusia rendah yang menjadikan pendidikan formal tidak begitu menarik di kalangan

masyarakatnya. Selain itu sedikit terdapat sarana dan prasarana di Desa Jatiarjo. Setelah Taman Safari Indonesia II Prigen di bangun sebagai kelanjutan dari Taman Safari I di Cisarua Bogor. Taman Safari Indonesia II Prigen di resmikan pada tanggal 29 Desember 1997.

Dalam perkembangnya, kehadiran Taman Safari Indonesia II Prigen banyak memberikan pengaruh positif maupun negatif yang mempengaruhi Desa Jatiarjo. Salah satu pengaruh positifnya adalah banyak pembangunan yang di danai oleh taman safari Indonesia II Prigen, dari Kas Desa maupun dari pemerintah Kabupaten Pasuruan. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator Samsuri pada 14 Juli 2018, bahwa:

Pembangunan-pembangunan yang dilakukan diantaranya adanya pembangunan jalan yang mendapat sumbangan dari Taman Safari Indonesia II Prigen serta anggaran dari pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan. Selain pembangunan jalan juga dilakukan pembangunan masjid, balai desa, sekolah dan lain-lain.

Melihat dari letak geografisnya, Desa Jatiarjo memiliki potensi unggulan produk pertanian berupa produk ubi-ubian dan kebun kopi. Kebun atau Tanaman kopi menjadi produk pertanian yang dominan di masyarakat, hampir semua rumah tangga di Desa Jatiarjo memiliki kebun kopi, baik yang di tanam di pekarangan rumah, tegal maupun hutan. Selain hal itu, Desa Jatiarjo juga memiliki pasar dengan berbagai fasilitas namun sayangnya masih belum tergarap dengan baik. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI Samsuri pada 14 Juli 2018, bahwa:

Selain berbagai potensi hasil pertanian dan berbagai fasilitas yang di miliki, ada potensi internal Desa Jatiarjo yaitu adanya akses jalan menuju lahan kopi di hutan. Jalan itu di bangun oleh para petani sepuh yang telah berjuang mengawali penanaman kopi di lahan hutan selama 13 tahun dengan biaya yang di tanggung secara swadaya. Melihat potensi internal yang di milik Desa Jatiarjo melatarbelakangi memunculkan ide di benak para pemuda Desa Jatiarjo untuk membuat

konsep *tour* kopi yang di kemas dalam Wisata Kampung Kopi. Untuk komoditi unggulan lainnya seperti komoditi ubi-ubian diolah menjadi produk olahan yang siap konsumsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan falisitator PADI Samsuri di atas, bisa di ambil kesimpulan bahwa Desa Jatiarjo memiliki akses yang potensial sebagai desa wisata kampung kopi. Hal ini dikarenakan, sebagai desa yang menjadi pintu masuk kawasan wisata kebun binatang berskala nasional yaitu kebun binatang Taman Safari Indonesia II. Tak bisa di pungkiri setiap hari banyak wisatawan yang melewati Desa Jatiarjo. Oleh karena itu, pemasaran produk masyarakat akan menjadi lebih mudah dilakukan. Secara tidak langsung Desa Jatiarjo bisa menjadi wisata alternatif.

### **c. Kesadaran Kritis**

Kesadaran kritis yang di miliki oleh setiap individu di Desa Jatiarjo sebelum program PADI dilaksanakan, dapat dilihat dari munculnya kesadaran segelintir orang di Desa Jatiarjo dalam mengolah hasil panen komoditi Jatiarjo seperti ubi-ubian maupun komoditas kopi. Yang mana sebagaian besar masyarakat petani desa jatiarjo menjual hasil pertaniannya secara konvensional, yaitu dengan menjual hasil komoditi setelah di panen tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Namun ada segelintir orang yang mempunyai kesadaran kritis untuk mengolah komoditi ubi-ubian menjadi kripik gadung, carang mas, kripik pisang, kopi arabika dan robusata, repacking (Kopi Djaran). Seperti hasil wawancara dengan falisitator PADI Samsuri pada 1 September 2018 bahwa:

Dulu sebelum program PADI dilaksanakan di Desa Jatiarjo, hampir sebagian besar masyarakat Desa Jatiarjo menjual hasil pertaniannya secara konvensional. Penjualan hasil panen secara konvensional ini dilakukan oleh para petani desa Jatiarjo karena ketika panen raya harga barang hasil panen turun drastis. Namun demikian, upaya para petani untuk menyalasi kondisi ini memang belum banyak dilakukan. Seperti misalnya upaya menunda penjualan dengan cara ditimbun ataupun mengolah hasil panen menjadi produk baru. Meskipun ada beberapa orang yang mempunyai kesadaran kritis untuk mengolah hasil panennya seperti diolah menjadi kripik gadung, carang mas, kripik pisang, kopi arabika dan robusata, repacking (Kopi Djaran).

Wujud kesadaran kritis yang muncul setelah program PADI dilakukan di Desa Jatiarjo adalah dalam bentuk dukungan dari masyarakat. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI Samsuri pada 1 September 2018, bahwa:

Kesadaran kritis dari masyarakat di tunjukkan dalam bentuk dukungan, para masyarakat Desa Jatiarjo aktif dalam menemukan dan melakukan hal-hal yang dapat memberikan dampak positif dalam melaksanakan visi bersama untuk menjadikan Desa Jatiarjo sebagai desa wisata kampung kopi. Seperti masyarakat Desa Jatiarjo memberikan izin penggunaan lahan kopi untuk wahana wisata edukasi kopi, serta siap memberikan sambutan yang ramah kepada setiap orang yang datang. Dari pemilik rumah produksi olahan makanan ringan dan kopi bentuk kesadaran itu muncul dengan memasukkan produk mereka sebagai usaha BUMDesa serta siap menjadikan rumah produksi mereka sebagai wisata edukasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kesadaran kritis juga di tunjukkan oleh Pemerintah Desa Jatiarjo dan Pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam bentuk dukungan yaitu dengan kewenangan yang dimilikinya membuat sebuah Peraturan Desa tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa. Serta berbagai fasilitas berupa lahan seluas tiga hektare, bangunan untuk pasar desa dan balai dusun juga di berikan oleh Pemerintah Desa Jatiarjo untuk dikelola BUM Desa.

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Jatiarjo Sareh Rudianto pada 20 November 2018 bahwa :

Dengan kewenangan yang kami miliki, kami membuat Peraturan Desa tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa. Kami juga memberikan fasilitas berupa lahan seluas tiga hektare, bangunan untuk pasar desa dan balai untuk dikelola BUMDesa. Selain itu, kami berikan bonus alat sangrai kopi tradisional kepada satu persatu perempuan yang mengikuti festival goreng kopi sarasehan tani di Jatiarjo. harapannya, bagian tradisi ini tetap bertahan hingga dapat diwariskan kepada yang muda- muda juga

Selain bentuk dukungan dari Pemerintah Desa seperti hasil observasi peneliti maupun hasil wawancara dengan Kepala Desa Jatiarjo Sareh Rudianto. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan juga bentuk dukungan dari Pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah menerbitkan Surat Keputusan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola wisata kampung kopi dan arahan serta bimbingan dari berbagai dinas terkait dalam pembuatan perijinan P-IRT.

#### **d. Partisipasi**

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* di Kabupaten Pasuruan yang dilakukan oleh komunitas averroes dengan program PADI-nya, di pilih 3 desa dari 14 Desa Maslahat sebagai lokasi sasaran program pemberdayaan. Hal ini di dasarkan pada Surat Keputusan Bupati Pasuruan (Nomor:400/670/HK/424.013/2014) tentang penetapan lokasi program desa maslahat, Pemerintah Kabupaten Pasuruan hendak mengangkat kesejahteraan 24 desa yang dianggap

terbelakang di masing-masing kecamatan. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI M. Aris Fahmi pada 14 Juli 2018 bahwa:

Angka kemiskinan dan keterbelakangan pembangunan bukan satu-satunya indikator pemilihan lokasi dalam pemberdayaan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* ini. Sinkronisasi dengan prioritas pemerintah daerah adalah indikator lain yang tak boleh diabaikan. Kami percaya bahwa pemerintah Kabupaten Pasuruan sebagai aktor kunci, adalah pihak yang paling tahu. Mengikuti prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan adalah cara efisien dalam menyalurkan niat baik dari kedua belah pihak.

Penetapan tiga dari dua puluh empat desa masalahat sebagai sasaran lokasi program pemberdayaan juga di dasarkan pada bibit partisipasi masyarakatnya. Mencari tanda-tanda tumbuhnya partisipasi dapat dilihat dari kekuatan kepemimpinan lokal (baik pemimpin formal maupun kepemimpinan non-formal), sejarah program-program pembangunan serta eksistensi modal sosial dalam kaitanya dengan pembangunan. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI M. Aris Fahmi pada 14 Juli 2018 bahwa:

Penetapan 3 desa sebagai sasaran lokasi pemberdayaan juga di dasarkan pada adanya bibit partisipasi masyarakatnya. Untuk mencari titik lokasi program yang di maksud, pada tanggal 29-30 November 2017, dilakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang memiliki kaitan langsung dengan pembangunan sektor pertanian. Pihak-pihak tersebut adalah Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THLBPP) dan Lembaga Pembangunan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU) juga dihadirkan untuk mewakili organisasi sosial di bidang pertanian. Selain itu, perwakilan masyarakat dari desa mashlahat juga diundang untuk mengeksploitasi kondisi desa mereka.

Pertemuan yang dilakukan pada tanggal 29-30 November 2017 dengan pihak-pihak yang memiliki kaitan langsung dengan pembangunan sektor pertanian. Di putuskan 3 Desa sebagai lokasi pelaksanaan program PADI, salah

satunya adalah Desa Jatiarjo. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI

M. Aris Fahmi pada 14 Juli 2018 bahwa:

Ada 3 desa yang akan di jadikan lokasi pelaksanaan program PADI yaitu desa Jatiarjo, Kalipucang dan Wonosari. Memang nantinya tidak mudah melibatkan masyarakat secara aktif dan partisipatif dalam pelaksanaan program PADI ini. Kendala utama yang umum adalah pola komunikasi awal program. Dalam hal ini, fasilitator di tuntut untuk bisa memilih dan menentukan metode pendekatan dalam menjangkau partisipasi masyarakat.

Fasilitator harus piawai mengajak masyarakat untuk mau dan mampu menyampaikan apa yang ada di dalam benak pemikiran mereka. Dalam sosialisasi program PADI, fasilitator harus memancing peserta yang sebagian besar adalah warga desa yang merupakan petani untuk mengungkapkan kekuatan, kelemahan dan ancaman dari desanya. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI M. Aris Fahmi pada 14 Juli 2018 bahwa:

Melalui proses dengar pemikiran ini, warga Desa Jatiarjo mengungkapkan bahwa potensi Desa Jatiarjo terletak pada komoditi kopi dan ubi-ubian.

Namun banyak masyarakat petani Desa Jatiarjo yang tau akan potensi dan aset yang mereka miliki namun enggan untuk melakukannya alasanya karena alat yang mereka miliki tidak bisa di gunakan ataupun belum mumpuni. Selama ini masyarakat Desa Jatiarjo masih memperlakukan produk pertanian dan alam mereka secara konvensional, yakni panen dan dijual tanpa melalui proses pengolahan. Begitu pula dengan potensi alam yang mereka miliki, mereka masih membiarkan potensi alam yang mereka miliki menjadi tumpangan lewat bagi para wisatawan. Hingga ada segelintir pemuda mempunyai inovasi dan mengungkapkan kalau di adakan wisata yang berbasis

tour kopi. Inovasi inilah yang nantinya akan melatar belakangi pembentukan wisata kampung kopi. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI M. Aris Fahmi pada 14 Juli 2018 bahwa:

Melalui forum-forum yang intens dilakukan selama bulan Januari 2017. Masyarakat Jatiarjo menyepakati cita-cita bersama yakni menjadikan Jatiarjo sebagai desa wisata kopi dan menjadikan komoditi ubi-ubian sebagai olahan siap konsumsi. Dalam pelaksanaannya di bentuk Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dan *Telecenter Ringgit* sebagai wadah penyedia dan penyebaran informasi serta sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi masyarakat Jatiarjo. Selain itu dalam menyampaikan aspirasi juga bisa dilakukan dalam forum-forum warga yang sudah berlangsung di masyarakat.

Banyak hal yang di lakukan oleh para petani Desa Jatiarjo seperti yang sudah di atas mulai dari menemukan komoditi unggulan desanya, berinovasi dan bergerak untuk mendirikan wisata kampung kopi. Serta membentuk Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dan *Telecenter Ringgit* sebagai wadah penyedia dan penyebaran informasi serta sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi masyarakat Jatiarjo. Yang mana dalam perkembangnya wisata kampung kopi di Jatiarjo tidak hanya menawarkan kenikmatan kopinya, namun menjadi sarana *tour* edukasi kopi dan tempat pemasaran produk-produk olahan Jatiarjo selain di pasarkan melauai pameran dan media *online*.

#### **e. Kontrol**

Dalam pemberdayaan masyarakat di perlukan kontrol dari semua lapisan masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan. Pengendalian atau kontrol penting dalam pemberdayaan masyarakat karena kontrol membantu untuk memeriksa kesalahan dan mengambil tindakan korektif sehingga meminimalkan penyimpangan dari standart dan memastikan tujuan

pemberdayaan sudah tercapai dengan baik. Dalam hal ini kontrol dalam pelaksanaan program PADI di Desa Jatiarjo dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam program PADI yang dilaksanakan di Desa Jatiarjo. Seperti hasil wawancara dengan fasilitator PADI Samsuri bahwa:

Dalam pelaksanaan program PADI di Desa Jatiarjo, masyarakat Desa Jatiarjo melakukan pembagian peran. Pembagian peran ini di pakai sebagai wadah usaha bersama yang di dalamnya menghimpun banyak pihak. Pembagian peran ini dilakukan untuk memberikan efektifitas gerak serta sebagai struktur kontrol dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Melalui pembagian peran ini, semua pihak yang terlibat akan memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam konteks usaha bersama di Desa Jatiarjo, pembagian peran dan tanggungjawab dilakukan antara BUMDesa dengan rumah produksi, pengelola pasar desa dan Pokdarwis. Pengurus BUMDesa selaku induk organisasi usaha bersama memiliki peran untuk memasarkan dan melakukan usaha dalam mengembangkan rumah produksi dan Pokdarwis, sedangkan rumah produksi dan Pokdarwis berperan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam menghasilkan produk. Dan pemerintah desa Jatiarjo sebagai pemberi modal dalam konteks usaha bersama di Desa Jatiarjo. Selain itu, BUM Desa selaku induk organisasi usaha bersama memiliki tanggung jawab memberikan laporan pertanggungjawaban dalam rapat tahunan kepada Pemerintah Desa dan kepala desa sebagai dewan pengawas. Untuk masyarakat melakukan kontrol dengan mengadakan musyawarah desa dan forum-forum warga yang sudah berlangsung di masyarakat. Dan komunitas Averroes melakukan kontrol melalui lembaga yang sudah di bentuknya yaitu Kelopak Sadar Wisata, datang ke Desa Jatiarjo serta media online berupa instagram, twitter, WEB dan facebook.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa pembagian peran sebagai wadah usaha bersama yang menghimpun berbagai pihak dan sebagai wujud kontrol dari pihak-pihak yang terlibat di dalam program PADI di Desa Jatiarjo. Pembagian peran dilakukan sebagai cara untuk memberikan efektifitas gerak serta sebagai wujud kontrol dari semua pihak yang terlibat dalam program PADI yang dilakukan di Desa Jatiarjo. Melalui pembagian peran pihak yang terlibat memiliki tugas dan tanggungjawabnya masing-

masing. Berikut akan di sajikan tabel daftar pembagian peran kelompok usaha bersama Desa Jatiarjo, yaitu:

Tabel 4.13 Daftar Pembagian Peran Kelompok Usaha Bersama Desa  
Jatiarjo

No	Lingkup	Aktor	Peran
1.		Rumah Produksi	Meproduksi makanan olahan hasil pertanian dan pemandu wisata edukasi produk olahan
		Pokdarwis/ kelompok pemuda	Mengelola dan mengembangkan wisata kampung kopi
		Pengelola pasar desa	Mengelola dan mengembangkan pasar desa
		Kelompok tani	Merawat kebun kopi dan menjadi pemandu wisata edukasi
		Pemilik <i>home stay</i>	Menyediakan rumah layak huni untuk para tamu
		Pemerintah desa	Fasilitator dan penghubung antara kelompok usaha bersama dengan stakeholders di luar desa
2.	Eksternal	Pemerintah Kabupaten Pasuruan	Fasilitator dan membantu meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha bersama

Sumber:Edi Purwanto (Komunitas Averroes)

Dilihat dari tabel diatas dalam konteks usaha bersama di Desa Jatiarjo, pembagian peran dilakukan antara BUMDesa dengan rumah produksi, pengelola pasar desa dan Pokdarwis. Pengurus BUMDesa selaku induk organisasi usaha bersama memiliki peran untuk memasarkan dan usaha-usaha mengembangkan kemampuan rumah produksi dan Pokdarwis. Sedangkan rumah produksi dan Pokdarwis berperan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam menghasilkan produk, baik produk olahan ataupun produk wisata. Selain itu, pengurus BUM Desa sebagai induk organisasi usaha bersama juga harus

mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat yang tergabung dalam kelompok usaha bersama. Perlindungan tersebut dapat berupa kebijakan, rasa aman, dan rasa keadilan bagi setiap anggota. Serta menghadirkan kemanfaatan usaha bersama dan masyarakat secara umum.

### C. Pembahasan

#### 1. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif)

##### a. *Define*

Setiap orang tentu memiliki keinginan baik dalam segala hal, namun sumber daya yang dimiliki sering kali serba terbatas. Untuk itu, memiliki sikap realistis harus menyertai setiap niat baik, agar niat baik yang dimiliki tidak hanya menjadi niat semata, agar niat baik bertemu dengan titik akhir yang dinamakan pencapaian cita-cita. Dalam pendekatan *appreciative inquiry*, menentukan cita-cita yang realistis ini dinamakan sebagai tahapan *define* (menetapkan).

Ada dua poin inti yang harus dilaksanakan pada tahapan *define* yaitu seorang pelaku pemberdayaan harus mengenali tempat dilaksanakannya program dan menentukan fokus perubahan. Seperti dijelaskan Dureau (123-127:2013), bahwa lokasi akan memunculkan informasi-informasi spesifik mengenai konteks kehidupan masyarakat. Setiap lokasi mengandung konteks sosial politik yang berbeda. Kejelasan informasi mengenai lokasi dan konteks sosial akan menentukan input dan sumber daya apa saja yang perlu digunakan

untuk mendorong perubahan. Sejalan dengan pendapat Dureau, komunitas averroes sudah melakukan penetapan 3 desa dari 24 desa masalahat sebagai sasaran program pemberdayaan yang di dasarkan pada sinkronisasi dengan niat baik Pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui Kebijakan Desa Masalahat, angka kemiskinan dan ketebelakangan pembangunan serta adanya bibit partisipasi masyarakat. Untuk mencari titik pelaksanaan program, pada tanggal 29-30 November 2017 komunitas averroes melakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan pembangunan sektor pertanian yaitu Dinas Pertanian, Dinas Koprasi dan UMKM, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian (THLTBPP) dan Lembaga Pembangunan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU). Selain itu perwakilan dari desa masalahat diundang untuk mengeksplorasi kondisi desa mereka. Dalam forum yang dilakukan menghasilkan jawaban beberapa tujuan utama yaitu:

1. Memotret kondisi desa-desa masalahat, khususnya di bidang pertanian.
2. Memberikan kesempatan kepada para aktor untuk menyatukan kebutuhan dan kepentinganya. Mereka juga memberikan kebebasan untuk turut menentukan desain umum pelaksanaan program.
3. Mematangkan perencanaan, menentukan lokasi, menentukan batasan serta tujuan program.

4. Membangun kesepakatan bersama tentang alur program dan kemungkinan-kemungkinan kolaborasi.
5. Membangun komunikasi awal dengan para pemangku kepentingan di Kabupaten Pasuruan.

Setelah didapatkan kesepakatan mengenai lokasi, tujuan serta batasan program, tahapan selanjutnya adalah mencari aktor-aktor lokal yang akan diajak bekerjasama dalam proses pemberdayaan. Seperti hasil wawancara dengan ketua III komunitas averroes Nasrun An-Nahar bahwa pelaku pemberdayaan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Dalam kurun waktu tersebut, pelaku pemberdayaan akan mengetahui kemitraan relasi antar anggota masyarakat. Tim pelaksana program yang nantinya menjadi fasilitator ditugaskan untuk tinggal di lokasi selama satu bulan untuk melakukan observasi, wawancara dan mendokumentasikan berbagai fenomena yang ada di Desa Jatiarjo. Oleh karena itu, pemetaan dan penjaringan aktor perlu memperhatikan *inklusif* dari segi *gender*, *inklusif* golongan muda dan *inklusif* dari segi sosial. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Purwanto (15:2018) bahwa pada tahap *define*, perlu juga dibentuk tim inti yang merupakan perwakilan dari masyarakat yang lebih luas. Kepada tim inti, perlu dijelaskan landasan filosofis dari *appreciative inquiry*.

### **b. Discover**

Setelah menjelaskan fokus program kepada para pemangku kepentingan dan para calon peserta program PADI. Tahap selanjutnya adalah tahapan *discover*, tahapan *discover* merupakan tahapan inti dari implementasi *appreciative inquiry*. Dalam pelaksanaan tahap *discover* komunitas *averroes* sudah melakukannya yaitu dengan mengajak para peserta PADI untuk berkumpul. Setelah itu fasilitator menjelaskan tujuan program dan menjelaskan apa saja yang akan dilakukan selama program PADI berlangsung. Dan melakukan penjelasan secara berulang-ulang mengenai hubungan fase *discover* dengan fase-fase lainnya. Penjelasan yang dilakukan berulang-ulang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan kesinambungan dan keberlanjutan dari tahap *discover* menuju tahap pencapaian tujuan. Dalam tahapan *discover* ini fasilitator menyuruh para peserta PADI untuk menceritakan kisah sukses dalam hal pertanian yang mereka raih. Cerita ini bisa berupa pengalaman yang membanggakan bagi mereka.

Dalam tahap *discover* ini peserta program saling bergantian untuk menceritakan kisah suksesnya maupun kisah sukses yang dilakukan oleh rekan-rekan. Seperti cerita Wandi dan Sumarto. Wandi bercerita bahwa temanya yang bernama Karnadi mulai bertani kopi pada tahun 1980-an. Dia belajar banyak hal tentang budidaya, pengolahan hingga penjualan kopi siap saji. Awal mulanya Karnadi mengalami kesulitan dalam hal pemasaran produk kopinya. Permasalahan ini kemudian teratasi dengan sendirinya setelah terbentuknya kelompok tani yang dibentuk sekaligus diketuai Karnadi ini, para

petani kopi lebih terorganisir, lebih kuat dan memiliki kejelasan arah secara komunal. Sedangkan Sumarto bercerita bahwa ia pernah menjalankan usaha perdagangan namun mengalami kebangkrutan. Sejak tahun 2007, Sumarto kemudian mulai bertani kopi. Pekerjaan yang dikerjakan Sumarto kemudian menjadi penopang kebutuhan keluarganya. Dalam paparnya, Sumarto berharap bisa mengolah usaha pertanian kopi menjadi lebih baik. Berdasarkan 2 cerita sukses kedua orang tersebut Edi Purwanto sebagai fasilitator sesi berbagi cerita sukses mengajak peserta untuk menginventarsasi nilai yang terkandung dalam setiap kisah hingga peserta PADI Jatiarjo menemukan arti sukses versi Desa Jatiarjo. Bagi mereka sukses adalah proses yang diawali dengan belajar, keyakinan, ketekunan, bekerja keras, tidak mengeluh, semangat dan sabar, berhati-hati, pantang menyerah, bekerja dan berdoa, pengalaman dan istiqomah. Setelah mengajak peserta PADI untuk menginventarsasi yang terkandung dalam cerita, tahap selanjutnya adalah menggali nawa aset yang di miliki Desa Jatiarjo dan membentuk sebuah dokumen analisis aset yang mana analisis aset ini berguna untuk dijadikan acuan bagi siapa saja yang mempunyai kepentingan dalam pembangunan desa.

Pelaksanaan tahap *discover* yang dilakukan komunitas averroes sejalan dengan Cooperrider dan Whitney dalam Purwanto (43:2018) pada tahapan ini, dilakukan wawancara atau diskusi untuk menentukan hal-hal yang dirasa membanggakan baik oleh individu ataupun oleh kelompok masyarakat. Fasilitator atau pemimpin masyarakat harus mengajukan pernyataan-pernyataan yang tepat untuk mendorong masing-masing individu

mengeluarkan pengalaman kesuksesan, baik kesuksesan individu maupun kelompok. Hasil dari proses dalam tahap ini adalah kesimpulan mengenai kisah inspiratif, tindakan positif yang pernah atau telah dilakukan atau tindakan-tindakan yang patut untuk diteladani.

Pada tahapan ini, prinsip keutuhan dan keserentakan menjadi hal penting yang harus diterapkan. Dengan prinsip keutuhan, setiap kisah dari bagian atau kelompok di dalam masyarakat akan terwakili dan keberagaman karakter dalam masyarakat akan tertangkap. Dengan begitu, inti positif akan semakin disadari oleh masyarakat. Sedangkan prinsip keserentakan meyakini bahwa sedari pernyataan diajukan dan penyelidikan dilakukan, proses perubahan sudah dimulai.

Dua hal yang perlu dilakukan dalam tahapan ini adalah wawancara atau berbagai cerita kisah membanggakan dan refleksi inti positif atas kisah yang telah diceritakan. Tanpa proses refleksi, pemaparan kisah-kisah sukses dan membanggakan hanya akan menjadi ajang pencerahan kekaguman. Pada tahap ini, perlu ditegaskan lagi mengenai nilai-nilai positif yang terkandung dalam setiap kisah yang sebelumnya telah dipaparkan.

### ***c. Dream***

*Dream* (meraih masa depan) merupakan tahap dimana masyarakat di dorong menggunakan imajinasi dalam menggambarkan masa depannya yang memunculkan semangat dan energi perubahan. Dalam pelaksanaan program PADI, komunitas averroes dalam tahap *dream* membebaskan para peserta

PADI untuk mengungkapkan impian yang sudah tergali pada tahapan *discover*. Impian yang dimaksud bisa berupa cita-cita mengenai kondisi desa, masyarakat, kelompok-kelompok dalam masyarakat, keluarga atau bahkan individu. Yang mana semua impian harus didasarakkan pada hubungan aset dan kekuatan yang ada di masa lalu dan masa sekarang dengan harapan yang ingin dicapai di masa depan.

Proses selanjutnya yang dilakukan komunitas *averroes* dalam tahap *dream* adalah mencari titik temu dan kesepakatan dari beragam mimpi yang telah diungkapkan serta dipertemukan dalam sebuah persinggungan visi bersama. Untuk menemukan kesepakatan bersama, dapat dilakukan dengan memilih visi yang disetujui oleh semua peserta serta mampu memayungi kebutuhan dan keinginan individu maupun kelompok di dalam masyarakat. Visi dan misi bersama dapat dituangkan dalam wujud gambar, uraian, lagu atau bahkan visualisasi video. Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat bisa didefinisikan ulang dan diungkapkan dalam bentuk harapan-harapan masa depan.

Dalam pelaksanaan program PADI pada tahap *dream*, komunitas *averroes* sudah melelukannya. Apa yang dilakukan komunitas *averroes* pada tahap *dream* sejalan dengan yang diungkapkan Cooperrider dan Whitney dalam Purwanto (16:2018) bahwa dalam siklus *appreciative inquiry* yaitu tahap *dream*, tindakan yang harus dilakukan adalah menggali beberapa impian dan harapan masyarakat yang logis. Lanjutkan dengan mencari keterkaitan antara apa yang dibanggakan dengan apa yang diinginkan di masa depan.

Sebuah mimpi bisa berupa visi yang terwujud secara nyata dalam bentuk gambar, kata-kata, lagu atau bahkan visualisasi video. Pada tahap ini pula dilakukan definisi ulang atas masalah menjadi harapan-harapan.

#### **d. Design**

Menurut Cooperrider dan Whitney dalam Purwanto (16:2018) *design* adalah tahapan saat anggota masyarakat mempelajari cara merencanakan pemanfaatan aset dan potensi dengan cara yang sistematis, konstruktif dan kolaboratif. Secara sederhana, hal yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah menentukan langkah untuk mencapai mimpi atau visi. Dalam tatanan operasional, hal ini umumnya berwujud strategi, langkah-langkah atau program. Pada fase ini, perlu dirinci langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh masyarakat untuk mencapai mimpinya. *Design* harus menawarkan kesempatan bagi masyarakat dan orang-orang yang di dalamnya untuk menentukan usahanya dengan jelas dan menantang mereka untuk mewujudkan mimpi-mimpi individu sekaligus mimpi bersama. *Design* memberikan mekanisme kontrol untuk menjaga masyarakat agar tetap dalam jalur menuju tercapainya visi bersama.

Sejalan dengan pendapat Cooperrider dan Whitney dalam Purwanto, untuk mewujudkan cita-citanya masyarakat Jatiarjo membuat *desain* strategi dalam mewujudkan visi Jatiarjo sebagai desa wisata kampung kopi yang nantinya akan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa. Kepemilikan wisata bukan berbasis individu dan bukan berorientasi pada peningkatan

keuntungan saja. Usaha wisata yang direncanakan akan dikelola secara komunal di bawah pengaturan dan kewenangan desa. Dalam perencanaannya, ditemukan beberapa prioritas kebutuhan untuk mengembangkan Desa Jatiarjo sebagai kawasan wisata kampung kopi yaitu:

1. Pendampingan untuk para petani kopi di level bawah
2. Perlu perhatian khusus dari para kaum terpelajar (baik yang berasal dari Desa Jatiarjo maupun pihak luar
3. Pengembangan yang berbasis alam yang di kelola masyarakat sudah ada modal yang cukup potensial
4. Perlu dibentuk kelompok sadar wisata beserta dengan pelatihan dan pendampingannya
5. Perlu adanya dukungan pemerintah Kabupaten Pasuruan dan pihak swasta
6. Masyarakat memerlukan bantuan kemudahan pengurusan legelitas produk olahan pangan di Jatiarjo
7. Sarana dan prasarana
  - a. Jalan desa dan jalan menuju lahan kopi di hutan
  - b. Sarana tempat atau bangunan untuk edukasi pertanian kopi
  - c. Peralatan pertanian
  - d. Sumur bor untuk persediaan air di tempat wisata
8. Seperangkat peralatan pengolahan kopi meliputi:
  - a. Pengupas kulit kopi (*pulper*)
  - b. Pengupas kulit kopi kering (*huller*)

- c. Sortasi kopi (*grader*)
- d. *Packagingbandsealer*
- e. Pembubuk kopi (*stainless grinder*)
- f. Sangrai kopi (*boxdryer*)
- g. *Vacuumsealer*
- h. Pembuat teh daun kopi
- i. Peralatan penyajian (penyeduh) kopi
- j. *Mixer ice cream*
- k. *Sealer*
- l. Timbangan manual dan digital
- m. Seperangkat alat penggorengan
- n. Mesin pemotong buah untuk kripik
- o. Selep singkong atau kelapa
- p. Blender
- q. Wajan teflon
- r. Tabung LPG dan kompor tegangan tinggi
- s. Oven
- t. *facumfliyer*

**e. *Destiny***

Tujuan tahap *destiny* adalah memastikan visi bersama dan rancangan strategi dapat direalisasikan. Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan strategi pembangunan wisata kampung kopi di Desa Jatiarjo sudah terimplementasikan mulai dari tahapan pemilihan desa yang akan diikuti

program PADI, hingga tahapan akhir yaitu pengolahan pasca panen dan berdirinya kampung kopi. Hasil observasi tersebut sejalan dengan pendapat Cooperrider dan Whitney dalam Purwanto (17:2018) bahwa tahap *destiny* adalah memaknainya sebagai tahap pelaksanaan langkah-langkah yang telah diterapkan pada tahap selanjutnya. Hal penting yang perlu dipahami mengenai tahapan ini adalah mengenai posisi tahapan *destiny* yang bukan merupakan akhir atau ujung dari proses perencanaan.

## **2. Keterlibatan Masyarakat Petani dalam Program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif)**

### **a. Meningkatkan Nilai Jual Komoditi Asli Desa Jatiarjo**

Di zaman yang semakin modern seperti sekarang ini, menjalankan bisnis atau usaha di rumah adalah pilihan banyak masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan. Salah satunya menjalankan agrobisnis. Agrobisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukung baik sektor hulu maupun sektor hilir. Penyebutan hulu dan hilir mengacu pada pandangan pokok bahwa agrobisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*). Hal ini sejalan dengan program PADI yang dalam pelaksanaannya memberikan pelatihan pasca panen kepada para peserta PADI Jatiarjo.

Banyak alasan untuk menerapkan pengelolaan usaha yang berkaitan dengan pertanian ini. Selain tidak membutuhkan modal usaha yang besar, tetapi sebagai pengelola agrobisnis ini bisa mendapatkan keuntungan yang

relatif tinggi. Minimnya modal yang dipakai dalam memulai agrobisnis inilah yang membuat peserta program PADI Jatiarjo menginisiasikan untuk meningkatkan nilai jual 2 komoditi Jatiarjo yaitu kopi dan ubi-ubian. Menurut peserta program PADI Jatiarjo, dua komoditi unggulan tersebut dipilih karena dianggap dapat memenuhi hajat hidup orang banyak. Alasan lain pemilihan dua komoditi unggulan ini juga di dasarkan pada dua hal yaitu mengenai ketersediaan bahan baku seperti kopi dan ubi-ubian yang jumlahnya melimpah. Berikut akan di bahas 2 komoditi unggulan Desa Jatiarjo, yaitu:

### 1. Kopi

Ada 3 jenis kopi yang tumbuh di Jatiarjo yaitu arabica, robusta dan liberica. Jumlah pohon kopi di Jatiarjo jumlahnya ratusan, pohon kopi di Jatiarjo tumbuh subur di tanah kebun, pekarangan warga dan lahan Perhutani yang di garap oleh warga Jatiarjo. Sekali panen petani kopi Jatiarjo bisa menghasilkan 10 ton kopi kering. Namun melimpahnya jumlah panen kopi Jatiarjo tidaklah diimbangi dengan peningkatan nilai jual 3 varietas kopi tersebut. Hal ini disebabkan para petani kopi Jatiarjo masih memperlakukan komoditi kopi secara konvensional, yaitu panen dan jual tanpa melalui proses pengolahan. Selain itu faktor panen rancutan juga berpengaruh terhadap murahnya harga komoditi kopi Jatiarjo.

Melihat berbagai potensi yang di miliki Desa Jatiarjo, komunitas averroes dengan program PADI-nya melakukan pemberdayaan masyarakat petani Jatiarjo menggunakan pendekatan *appresiative inquiry*. Yang mana

dalam implementasinya PADI tidak berpusat kepada narasumber, trainer maupun instrumen teknis. Pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat partisipatif dengan menggali kebutuhan dan meramu bahan baku. Dalam pelaksanaannya para petani kopi Jatiarjo di berikan motivasi bagaimana cara meningkatkan nilai jual komoditi kopi Jatiarjo. Untuk menumbuhkan motivasi pada petani kopi Jatiarjo komunitas averroes mendatangkan 2 narasumber yaitu Abdull Aziz seorang ahli dan praktisi kopi yang *expert* di dunia perkopian dan Karnadi salah satu peserta PADI Desa Kalipucang.

Menurut Karnadi dirinya diminta untuk membagi ilmunya tentang budidaya kopi dan pengolahan kopi kepada peserta PADI Jatiarjo. Berdasarkan pengalamannya ada 3 teknik pemetikan buah kopi. Pertama, pemetikan selektif yang dilakukan terhadap buah masak saja. Kedua, pemetikan rancutan atau rampasan, teknik ini merupakan pemetikan terhadap semua buah kopi. Dan ketiga, metode lelesan yang dilakukan terhadap buah kopi yang gugur karena terlambat dipetik. Diantara 3 teknik pemetikan tersebut, pemetikan secara selektif adalah teknik yang paling baik untuk menghasilkan kopi yang berkualitas. Teknik ini memang membutuhkan tenaga pemetik yang handal dan banyak, sehingga meningkatkan biaya dan waktu pemetikan kopi. Pemetikan selektif dilakukan dengan memetik biji kopi yang merah penuh. Untuk biji kopi yang belum merah penuh dibiarkan hingga matang untuk periode pemetikan selanjutnya. Pemetikan dilakukan secara vertikal agar tidak merusak tangkai buah. Dengan cara ini, dimungkinkan pertumbuhan buah lagi pada tangkai yang sama.

Berbeda dengan teknik selektif, teknik rancutan membuat kualitas kopi yang di panen rendah. Teknik panen kopi rancutan dilakukan dengan cara merampas semua buah kopi baik yang masih hijau maupun yang sudah merah. teknik ini sangat tidak dianjurkan. Selain dapat merusak tangkai kopi, teknik rancutan juga menyebabkan bertambahnya waktu pada saat proses pemilihan dan percampuran biji kopi yang masak dan belum masak menyebabkan kualitas rasa yang kurang baik.

Menurut Karnadi biji kopi yang baik adalah biji kopi yang di panen secara selektif dengan memperhatikan kematangan biji kopi. Biji kopi yang sudah matang sempurna berwarna merah penuh. Tingkat kematangan biji kopi berhubungan dengan cita rasa kopi yang dihasilkan. Untuk biji kopi yang sudah di petik harus langsung diolah jangan di biarkan selama lebih dari 10 jam karena akan mempengaruhi cita rasa kopi yang dihasilkan.

Sedangkan narasumber Abdul Aziz tidak hanya memberikan penjelasan seputar kopi, ia juga menghimbau agar peserta PADI Jatiarjo lebih berfokus pada alat pengolahan kopi yang dimiliki daripada berbicara alat pengolahan kopi milik desa yang belum bisa digunakan. Dengan memanfaatkan alat yang di miliki peserta PADI Jatiarjo secara spontan melontarkan bahwa kopi yang mereka buat dengan menyangrai biji kopi diatas penggorengan kreweng dan menggunakan bahan bakar kayu itu mereka namai kopi Kreweng. Kopi kreweng yang di hasilkan oleh Jatiarjo memiliki cita rasa yang khas karena di petik dengan proses selektif dan diolah dengan cara tradisional. Tidak hanya cita rasa dan aroma kopi yang nikmat juga di kemas

dengan menarik dan tentunya layak konsumsi karena di lengkapi Nomor P-IRT yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan.

## 2. Ubi-ubian

Selain komoditi kopi Jatiarjo juga memiliki komoditi unggulan berupa ubi-ubian seperti talas, gadung, singkong dan ketela. Namun selama ini komoditi ubi-ubian hanya diolah dengan direbus dan goreng sebagai camilan keluarga dan hidangan saat lebaran. Padahal menurut Wasis dalam pengolahan ubi-ubian seperti ubi gadung yang mana kalau salah dalam pemilihan ubi dan pengolahannya bisa mengakibatkan keracunan. Namun warga Jatiarjo sudah bisa memilih dan mengolah gadung menjadi camilan yang enak dan gurih dengan melihat arah lilitan batang pohon gadung. Kini gadung, singkong, talas dan ketela tidak lagi menjadi camilan keluarga, tetapi memiliki nilai jual yang tinggi karena oleh peserta PADI Jatiarjo diolah menjadi kripik mbote, kripik gadung, samiler, carang mas, kripik singkong, kripik ketela, ting-ting jahe dan kripik gethem yang dikemas dengan kemasan yang menarik dan tentu saja layak konsumsi karena produk ubi-ubian Jatiarjo memiliki nomor P-IRT.

### **b. Berinovasi untuk Menyempurnakan dan Mengembangkan Produk-Produk Asli Desa Jatiarjo yang Sudah Pernah di Produksi.**

Seringkali orang yang sudah memiliki sebuah bisnis yang mapan akhirnya lupa akan pentingnya berinovasi secara terus-menerus. Bisa dikatakan bisnis yang terus menerus melakukan inovasi adalah bisnis yang terdepan dan

berhasil. Berbisnis sama halnya dengan dengan kehidupan yang selalu berganti tantangan dari hari ke hari. Begitu juga dalam berbisnis, bila hari ini bisnis kita maju belum tentu akan bertahan selamanya. Jika kita sudah mengenal dunia bisnis, pasti kita sudah sangat sering makan asam garam dan juga manisnya menjalankan sebuah bisnis. Dari sebuah kesalahan kemudian kita belajar memperbaikinya kemudian usaha bengkit lagi dan mungkin saja akan turun lagi, itulah yang namanya bisnis. Mungkin tahun ini produk kita menjadi *market leader*, tetapi tahun depan belum tentu. Persaingan dalam bisnis sangatlah ketat. Pesaing-pesaing baru terus bermunculan setiap harinya. Tak sedikit dari mereka yang datang membawa inovasi baru.

Oleh karena itu inovasi diperlukan untuk menjaga sebuah bisnis dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan juga terus berelevan bagi konsumen. Semakin hari konsumen semakin memiliki karakter yang senang menggunakan produk-produk makanan yang memiliki *brand* dan kemasan yang menarik serta sehat. *Brand* dan kemasan yang menarik berpengaruh dalam meningkatkan nilai tambah untuk menarik minat konsumen. Kemasan dan *brand* yang menarik serta unik sulit untuk dijumpai, dan hal-hal inilah yang seringkali menumbuhkan rasa penasaran dan ketertarikan yang dirasakan konsumen. Ketika konsumen melihat produk olahan makanan maupun minuman yang memiliki kemasan dan *brand* unik yang belum pernah ditemuinya, maka muncul keinginan untuk membeli. Oleh karena *brand* dan kemasan produk yang unik dan menarik memiliki daya pikat bagi konsumen. Menyadari hal tersebut, para peserta PADI Jatiarjo berinovasi dengan menciptakan *brand*

kopi”kreweng”. Kopi kreweng adalah kopi yang dipanen dengan teknik selektif dan diolah secara tradisional dan di kemas dengan menarik. Untuk produk olahan ubi-ubian diolah menjadi camilan tradisional seperti kripik mbote, kripik gadung, samiler, carang mas, kripik, singkong, kripik ketela, ting-ting jahe, kripik gethem yang di kemas dalam kemasan plastik tebal bening kedap udara yang menjaga keawetan cita rasa produk.

Untuk memenuhi aspek produk olahan sehat, peserta PADI Jatiarjo berkeinginan mempunyai sertifikat P-IRT. Menurut mereka *brand* dan kemasan yang menarik serta rasa makanan yang enak memang penting, namun bukan yang paling utama. Hal terpenting dari sebuah bisnis olahan makanan adalah memastikan konsumen merasa nyaman dan aman dengan produk-produk yang di hasilkan. Salah satu yang dilakukan oleh peserta PADI Jatiarjo adalah mengurus legalitas produknya. Legalitas produk memiliki jenjang yang bertingkat. Mulai dari P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga) hingga izin *Hazard Analisis and Critical Control Points* atau HACCP. Untuk Industri yang berskala rumah tangga cukup dengan memanfaatkan produk yang akan di pasarkannya melalui Dinas Kesehatan berupa Nomor SP (Sertifikat Penyuluhan) dan Nomor P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Selain sebagai standarisasi layak konsumsi, keberadaan P-IRT juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan konsumen. Dengan adanya nomor P-IRT pada label produk, konsumen akan merasa yakin bahwa produk tersebut memang layak konsumsi. Sejalan dengan hal tersebut, daya saing produk akan meningkat. Sehingga pada tanggal 6 April 2017 bertempat di Gedung

Serbaguna Pemerintah Kabupaten Pasuruan program PADI melaksanakan kegiatan diskusi legalitas produk dan pengembangan usaha kecil mikro yang di hadiri oleh Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekransda) Kabupaten Pasuruan, Dinas Kesehatan (Dinkes) dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan.

Berbekal kemasan yang menarik, *brand* dan legalitas produk kini sejumlah produk olahan umbi umbian seperti kripik mbote, kripik gadung, semiler, carang mas, kripik singkong, kripik ketela, ting-ting jahe dan kripik gethem yang diolah oleh petani Desa Jatiarjo sudah merambah ke toko-toko modern maupun perhotelan. Serta ada sejumlah hotel yang berasal dari daerah Surabaya, Bandung, Jakarta, Bali, dan daerah lainya yang secara langsung memesan kopi kreweng, kopi arabica, kopi robusta dan kopi hijau hasil produksi Desa Jatiarjo.

### **c. Memasarkan Produk-Produk Hasil Produksi Petani Desa Jatiarjo.**

Sebagus apapun produk yang diproduksi apabila tidak dipasarkan dengan baik maka bisa dipastikan produk itu tidak akan laku keras di pasaran. Pemasaran sebenarnya adalah upaya yang dilakukan untuk menyampaikan informasi produk pada konsumen. Yang mana informasi yang disampaikan meliputi keunggulan dan khasiat produk sampai hal-hal sederhana terkait dengan produk. Adapun strategi pemasaran yang dilakukan peserta PADI Jatiarjo dalam memasarkan produk-produk hasil produksinya yaitu dengan

memetakan peluang pasar, mengenalkan ke orang terdekat, memanfaatkan media online, mengikuti berbagai pameran produk dan mendirikan wisata edukasi kopi kampung wisata kopi.

Pertama, memetakan peluang pasar dilakukan oleh para peserta PADI Jatiarjo setelah memproduksi berbagai olahan ubi-ubian dan kopi. Mereka berkumpul bersama berdiskusi mengenai siap saja teman-teman dekat mereka yang bisa dijadikan calon konsumen produk. Selain itu mereka mendata kantin sekolah, toko mracangan di tingkat desa yang bisa diajak menjadi partner bisnis. Setelah semua tempat pemasaran di desa terdata, mereka melanjutkan pemetaan peluang pasar di luar desa. Ditemukan beberapa toko yang menjadi ruang untuk pemasaran produk. Tidak hanya itu mereka juga mencoba memetakan aktor luar desa yang bisa dijadikan agen pemasaran. Dari analisis yang mereka lakukan, para peserta PADI Jatiarjo memprediksi berapa banyak produk yang harus dihasilkan untuk memenuhi permintaan pasar. Selain itu, mereka juga mulai mencari jalan lain agar pemasaran bisa lebih efektif dan tepat sasaran. Hingga akhirnya dibentuk manager pemasaran di masing-masing rumah produksi. Salah satu tujuannya adalah mengembangkan jejaring pemasaran pada level desa ataupun keluar desa.

Kedua, mengenalkan pada orang terdekat, mengenalkan produk pada orang terdekat relatif mudah diterima dibandingkan kepada orang yang sama sekali belum dikenal. Orang dekat ini bisa keluarga, teman sekolah, teman kerja dan masyarakat sekitar. Mereka lebih percaya ketimbang membeli kepada prang yang tidak kenal. Dapat disimpulkan bahwa dengan modal

pertemanan dan jaringan yang dimiliki sebelumnya bisa menjadi sasaran pemasaran. Namun tidak semua orang yang kita kenal setelah mengetahui dan merasakan produk akan langsung membeli. Minimal mereka mengetahui jika sekarang ada produk baru yang sedang dikembangkan. Seperti para peserta PADI Jatiarjo membuat olahan ubi-ubian dan kopi yang mereka bagikan secara cuma-cuma kepada keluarga, teman dekat dan rekan kerjanya. Para peserta PADI Jatiarjo hanya ingin mengetahui seberapa jauh tanggapan orang terhadap hasil olahannya. Namun sebagian besar yang mencicipi olahan para peserta PADI Jatiarjo memberikan respon positif.

Ketiga, memanfaatkan media online, memasarkan melalui media online, melihat kecanggihan teknologi tidak boleh terlewatkan begitu saja bagi para pelaku usaha. Seperti juga untuk para peserta PADI Desa Jatiarjo, dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini para peserta PADI Jatiarjo memanfaatkan internet sebagai wadah untuk memasarkan produk. Peserta PADI Jatiarjo memasarkan produk melalui sosial media seperti facebook, twitter, dan istagram. Untuk melakukan pemasaran melalui webside dan *marketplace* seperti Lazada, Tokopedia, Shopee, Olx, Bukalapak, Elevania belum dilakukan oleh para peserta PADI Jatiarjo. Mereka beralasan bahwa peserta PADI Jatiarjo masih fokus dalam membidik pasar lokal. Mereka masih mempromosikan produk di lokal desa, kecamatan hingga kabupaten. Selain itu Desa Jatiarjo belum memiliki jaringan internet yang bagus.

Dengan memanfaatkan internet para peserta PADI Jatiarjo tidak perlu repot, karena berbekal akun sosial media saja jangkauan pemasaran bisa lebih

luas bila dipasarkan melalui internet. Informasi produk bisa menjangkau konsumen ke berbagai daerah baik yang berada di perkotaan maupun di pelosok desa atau bahkan ke luar negeri. Melalui internet pemasaran bisa dilakukan dalam 24 jam dan bisa diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia, selama mereka terhubung dengan jaringan internet. Promosi bisa diwakilkan dengan tulisan singkat, padat dan informatif tentang keunggulan dan khasiat produk. Dengan melakukan optimasi yang benar, produk akan mudah diakses dan diketahui oleh banyak orang. Orang yang mengakses produk tersebut, sangat berpeluang besar untuk menjadi pembeli dan bahkan *reseller* produk.

Keempat, mengikuti berbagai pameran produk, pameran produk sangat diperlukan guna memberikan informasi kepada konsumen yang lebih luas tentang produk hasil produksi. Setelah mengikuti pelatihan pasca panen para peserta PADI Jatiarjo telah mengikuti pameran yang digelar secara mandiri di pasar desa ataupun yang di selenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan. Ada beberapa keuntungan mengikuti pameran produk yaitu mengetahui kebutuhan pasar, melihat kompetitor produk yang sama, mengevaluasi kerja tim pemasaran, produk semakin di kenal banyak orang, memperkuat branding produk, mendapatkan masukan dari pembeli, keuntungan financial dan mendapatkan jaringan pasar baru.

Kelima, mendirikan kampung kopi sebagai wisata edukasi kopi, menyadari potensi kopi dan komoditi ubi-ubian cukup mengiurkan, para pemuda Jatiarjo menginisiasi keberadaan Wisata Kampung Kopi. Selain menjual edukasi dalam proses produksi kopi, wisata kampung kopi juga

menjual eksotisme lingkungan serta sosial budaya masyarakat Desa Jatiarjo. Wisatawan yang berkunjung juga di tawarkan paket wisata *explore coffee* dan *tour de coffee*. Dalam paket wisata *explore coffee* wisatawan diajak untuk bereinteraksi dengan warga Desa Jatiarjo dan belajar berbagai proses produksi kopi yang dapat di *explore* wisatawan. Seperti mengenal berbagai jenis kopi, perawatan tanaman kopi, proses panen biji kopi, proses sangrai (ngereweng kopi) dan menyajikan kopi sampai siap dinikmati. Selain paket wisata *explore coffee* paket wisata yang di tawarkan lainnya adalah paket *tour de coffee* dimana para wisatawan diajak ke kebun kopi menggunakan fasilitas Jeep atau menggunakan mobil atau ojek warga lokal. Selama perjalanan wisatawan para wisatawan disuguhkan oleh sambutan para petani kopi di hutan, makan ala petani hutan seperti ketela rebus, pisang kukus dan tentunya kopi. Setelah puas berkeliling para wisatawan di giring ke beberapa cafe untuk menikmati kopi dan camilan sehat khas Jatiarjo. Setelah puas menikmati kopi dan berbagai olahan khas Jatiarjo. Para wisatawan diarahkan ke gerai oleh-oleh yang dikelola BUMDesa yang menawarkan produk kopi siap seduh dan berbagai olahan ubi-ubian yang pas untuk oleh-oleh keluarga di rumah.

Keenam, upaya pemasaran produk pasca panen memang bisa dilakukan secara mandiri oleh para peserta PADI Jatiarjo. Namun campur tangan pemerintah masih sangat dibutuhkan khususnya dalam perijinan dan pemasaran. Pemerintah memang harus memberikan pelayanan yang cepat, tepat dan tidak berbelit dalam proses pengurusan perijinan usaha kecil. Sejauh ini bentuk dukungan itu muncul dari Pemerintah Desa Jatiarjo yang dengan

kewenagnanya mendirikan BUMDesa sebagai wadah menampung seluruh usaha yang ada di Desa Jatiarjo. Sedangkan bentuk dukungan dari pemerintah Kabupaten Pasuruan adalah dengan memberikan perijinan pendirian Pokdarwis Jatiarjo (Kelompok Sadar Wisata).

### **3. Perubahan yang Terjadi Pasca Pelaksanaan Program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif)**

#### **a. Kesejahteraan**

Sebelum program PADI dilaksanakan di Desa Jatiarjo, Desa Jatiarjo merupakan salah satu dari 24 desa yang dinggap terbelang di Kabupaten Pasuruan. Dan merupakan desa yang akan disentuh dengan program desa Maslahat yang di dasarkan pada Surat Keputusan Bupati Pasuraun Nomor:400/670 HK/424.013/2014) tentang Penetapan Lokasi Program Desa Maslahat, Pemerintah Kabupaten Pasuruan hendak mengangkat kesejahteraan 24 desa yang dianggap terbelakang di masing-masing kecamatan. Banyaknya tanaman kopi yang di tanam oleh petani Desa Jatiarjo tidaklah serta merta membuat petani Desa Jatiarjo hidup dengan sejahtera. Hal ini dikarenakan hasil panen kopi dan ubi-ubian hanya di jual dengan setengah jadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, setelah program PADI dilaksanakan di Desa Jatiarjo, yang dulunya masyarakat Jatiarjo menjual komoditi seperti kopi dan ubi-ubian dengan cara konvensional yaitu panen langsung dijual. Kini setelah pelaksanaan program PADI masyarakat Jatiarjo berinovasi mengolah dan menjual hasil panenanya menjadi produk

olahan sehat. Seperti contohnya kripik gadung dimana ketika masih mentah harga gadung 1 kwintal Rp. 60.000,00 ketika sudah diolah menjadi kripik gadung nilai jualnya meningkat menjadi Rp. 10.000,00 per kemasan yang berisi 500 gr kripik gadung.

Untuk indikator kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini belum bisa diukur apakah ada peningkatan. Karena pelaksanaan program PADI di Jatiarjo masih berjalan 2 tahun. Untuk berdirinya wisata kampung kopi dan produksi kopi dan olahan ubi-ubian masih berjalan 1 tahun. Namun melihat semangat inovasi dan letak Desa Jatiarjo yang strategi kedepannya Desa Jatiarjo bisa terlepas dari lebel desa terbelakang di Kabupaten Pasuruan.

#### **b. Akses**

Menurut UNICEF dalam Sumodiningrat (1999:138-139), akses dalam indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan, kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibandingkan mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan dan sebagainya.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan UNICEF, akses yang harus dilalui menuju Desa Jatiarjo sudah dapat di jangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Hal ini dapat dilihat dari letak Desa Jatiarjo sebagai

desa terakhir yang harus dilalui untuk sampai ke depan gerbang wisata nasional yaitu Taman Safari Indonesia II yang terletak di prigen Kabupaten Pasuruan. Untuk akses ke wisata kampung kopi dan kebun kopi bisa diakses dengan kendaraan roda dua maupun dengan roda empat. Namun untuk akses jalan menuju kebun kopi masih menggunakan jalan berbatu atau makadam.

### **c. Kesadaran Kritis**

Menurut UNICEF dalam Sumodiningrat (1999:138-139), kesadaran kritis terjadi ketika individu mampu melakukan analisis terhadap suatu permasalahan yang terjadi secara holistik dan makro, sehingga dapat menguraikan sebab-akibat dari suatu permasalahan. Kesadaran kritis ini mengarahkan manusia pada proses pembebasan manusia dari proses penindasan, sehingga menjadi manusia yang merdeka bebas dari penindasan. Kesadaran kritis ini bersifat transformatif dikarenakan ia berusaha melakukan perubahan yang secara direalitas dan untuk merubah sejarah yang terjadi, bukannya sejalan dengan sejarah.

Sejalan dengan teori UNICEF, kesadaran kritis yang di miliki oleh setiap individu di Desa Jatiarjo, berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dilihat dari munculnya kesadaran segelintir orang di Desa Jatiarjo dalam mengolah hasil panen komoditi Jatiarjo seperti ubi-ubian maupun komoditi kopi. Yang mana sebagian besar masyarakat petani Desa Jatiarjo menjual hasil pertaniannya secara konveksional, yaitu dengan menjual hasil komoditi setelah di panen tanpa mengolahnya terlebih dahulu.

Penjualan hasil panen secara konvensional ini dilakukan oleh para petani Desa Jatiarjo karena ketika panen raya harga barang hasil panen turun drastis. Namun demikian, upaya para petani untuk menyasati kondisi ini memang belum banyak dilakukan. Seperti semisal upaya menunda penjualan dengan cara ditimbun ataupun mengolah hasil panen menjadi produk baru. Namun ada segelintir orang yang mempunyai kesadaran kritis untuk mengolah komoditi ubi-ubian menjadi kripik gadung, carang mas, kripik pisang, kopi arabika dan robusata, repacking (Kopi Djaran). Hal ini mereka lakukan karena ada kesadaran terhadap diri mereka untuk meningkatkan nilai jual komoditi Desa Jatiarjo.

Dan ketika program PADI dilakukan di Desa Jatiarjo masyarakat Jatiarjo menunjukkan wujud dari kesadaran kritis mereka dengan aktif dalam menemukan dan melakukan hal-hal yang dapat memberikan dampak positif dalam melaksanakan visi bersama untuk menjadikan Desa Jatiarjo sebagai desa wisata kampung kopi. Seperti masyarakat Desa Jatiarjo memberikan ijin penggunaan lahan kopi untuk wahana wisata edukasi kopi, serta siap memberikan sambutan yang ramah kepada setiap orang yang datang. Dari pemilik rumah produksi olahan makanan ringan dan kopi bentuk kesadaran itu muncul dengan memasukkan produk mereka sebagai usaha BUMDesa serta siap menjadikan rumah produksi mereka sebagai wisata edukasi.

Selain itu bentuk kesadaran kritis yang dilakukan pemerintah Desa Jatiarjo berupa dukungan dengan kewenangan yang dimilikinya membuat sebuah Peraturan Desa tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa. Serta

berbagai fasilitas berupa lahan seluas tiga hektare, bangunan untuk pasar desa dan balai dusun juga di berikan oleh pemerintah desa untuk dikelola BUMDesa. Serta Pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah menerbitkan Surat Keputusan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola wisata kampung kopi.

#### **d. Partisipasi**

UNICEF dalam Sumodiningrat (1999:138-139) berpendapat bahwa partisipasi dalam pemberdayaan adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan. Sejalan dengan UNICEF peserta PADI Jatiarjo ikut berpartisipasi dalam menentukan potensi Desa Jatiarjo yang terletak pada komoditi kopi dan ubi-ubian. Serta melalui forum-forum yang intens dilakukan selama bulan Januari 2017. Masyarakat Jatiarjo menyepakati cita-cita bersama yakni menjadikan Jatiarjo sebagai desa wisata kopi dan menjadikan komoditi ubi-ubian sebagai olahan siap konsumsi. Selain itu dalam pelaksanaan pemberdayaan di bentuk Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dan *Telecenter* Ringgit sebagai wadah penyampaian pengambilan keputusan serta sebagai penyedia dan penyebaran informasi. Selain itu juga di gelar musyawarah desa dan diadakan forum-forum warga yang sudah berlangsung di masyarkat.

#### **e. Kontrol**

Dalam pemberdayaan masyarakat di perlukan kontrol dari semua lapisan masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan. Dalam pelaksanaan program PADI di Desa Jatiarjo, masyarakat Desa Jatiarjo melakukan pembagian peran. Pembagian peran ini di pakai sebagai wadah usaha bersama yang di dalamnya menghimpun banyak pihak. Pembagian peran ini dilakukan untuk memeberikan efektifitas gerak serta sebagai struktur kontrol dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Melalui pembagian peran ini, semua pihak yang terlibat akan memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam konteks usaha bersama di Desa Jatiarjo, pembagian peran dan tanggungjawab dilakukan antara BUMDesa dengan rumah produksi, pengelola pasar desa dan Pokdarwis. Pengurus BUMDesa selaku induk organisasi usaha bersama memiliki peran untuk memasarkan dan melakukan usaha dalam mengembangkan rumah produksi dan Pokdarwis, sedangkan rumah produksi dan Pokdarwis berperan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam menghasilkan produk. Dan pemerintah desa Jatiarjo sebagai pemberi modal dalam konteks usaha bersama di Desa Jatiarjo. Selain itu, BUMDesa selaku induk organisasi usaha bersama memiliki tanggung jawab memberikan laporan pertanggungjawaban dalam rapat tahunan kepada Pemerintah Desa dan kepala desa sebagai dewan pengawas. Untuk masyarakat melakukan kontrol dengan mengadakan musyawarah desa dan forum-forum warga yang sudah berlangsung di masyarakat. Dan komunitas Averroes melakukan kontrol melalui lembaga yang sudah di bentuknya yaitu Kelompok Sadar Wisata, datang

ke Desa Jatiarjo serta media online berupa instagram, twitter, WEB dan facebook.

Sejalan dengan sistem kontrol yang di lakukan seluruh pihak yang terlibat dalam program PADI di Desa Jatiarjo, UNICEF dalam Sumodiningrat (1999:138-139) mendefinisikan kontrol dalam konteks pemberdayaan adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan. Tujuan dari partisipasi adalah:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat
2. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program tersebut. Jika mereka merasa terlibat dalam proses persiapan dan perencanaanya
3. Karena akan timbul anggapan bahwa partisipasi merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan program PADI di Desa Jatiarjo oleh komunitas averroes sudah dilaksanakan sesuai dengan pendekatan *appreciative inquiry*. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari 5 tahap proses pelaksanaan program yaitu pertama tahap *define* (menetapkan/mempersiapkan) dimana komunitas averroes melakukan pemilihan lokasi pemberdayaan yang didasarkan pada angka kemiskinan, keterbelakangan pembangunan, adanya bibit partisipasi dan sinkronisasi dengan kebijakan pemerintah. Kedua, tahap *discover* (menentukan) dilakukan dengan menjelaskan secara berulang-ulang tujuan program dan apa saja yang akan dilakukan selama program PADI berlangsung. Serta para peserta program diajak saling bergantian untuk menceritakan kisah suksesnya maupun kisah sukses yang dilakukan oleh rekan-rekannya. Ketiga, tahap *dream* (memimpikan) yang dilakukan komunitas averroes dengan menggali beberapa impian dan harapan masyarakat yang logis untuk diwujudkan menjadi visi di masa depan. Keempat tahap *design* (merencanakan), dalam tahap ini komunitas averroes mendorong masyarakat membuat strategi untuk mencapai cita-cita dalam mewujudkan berdirinya wisata kampung kopi. Kelima tahap

*destiny* (melakukan) masyarakat di tantang dan dorong untuk mewujudkan apa yang sudah di cita- citakan.

2. Dalam pelaksanaan program PADI masyarakat petani Jatiarjo terlibat dalam 3 hal yaitu pertama, meningkatkan nilai jual komoditi asli Desa Jatiarjo dengan cara tidak menjual komoditi asli Jatiarjo secara konvensional, belajar teknik pemetikan dan pengolahan kopi yang benar serta menjual komoditi yang di hasilkan menjadi produk olahan. Kedua, melakukan inovasi untuk menyempurnakan dan mengembangkan produk asli Jatiarjo yang sudah di produksi yaitu dengan cara mengolah komoditi kopi dan ubi- ubian menjadi produk olahan yang enak, sehat, memiliki brand dan kemasan yang menarik serta memiliki nomor P-IRT. Ketiga, melakukan pemasaran produk olahan yang di hasilkan dengan cara memetakan peluang pasar, mengenalkan pada orang terdekat, memanfaatkan media online, mengikuti pameran produk, mendirikan wisata kampung kopi, dan mencari dukungan dari pemerintah. Namun dalam pemasaran melalui media online seperti marketplace belum dilakukan karena peserta PADI Jatiarjo mengalami masalah signal dan fokus dalam membidik pasar lokal. Mereka masih mempromosikan produk di lokal desa, kecamatan hingga kabupaten.
3. Indikator keberhasilan program PADI yang dilakukan di Desa Jatiarjo belum bisa di lihat dengan jelas dalam indikator kesejahteraan karena program PADI baru berjalan 2 tahun. Untuk indikator akses sudah

mumpuni karena letak Jatiarjo menjadi desa terakhir menuju wisata nasional taman safari indonesia II di prigen dan terdapat akses ke kebun kopi yang bisa di lalui motor dan mobil. Untuk indikator kesadaran kritis dan partisipasi masyarakat terlihat pada berbagai inovasi dan strategi yang mereka temukan dalam mewujudkan cita- cita bersama. Sedangkan untuk indikator kontrol, masyarakat Jatiarjo dapat saling melakukan kontrol dengan membuat daftar pembagian peran dan tanggung jawab usaha bersama Desa Jatiarjo.

## **B. Saran**

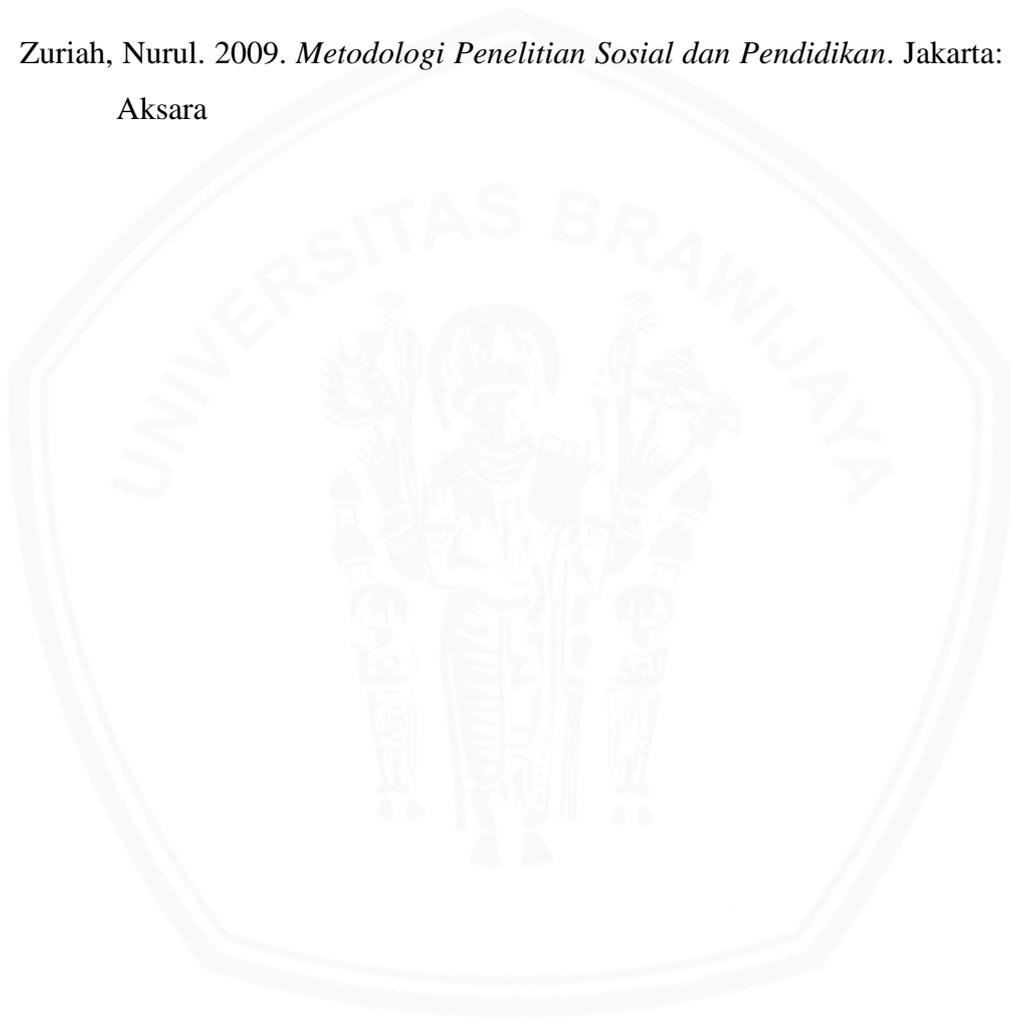
1. Untuk mengatasi masalah jaringan internet yang kurang bagus di Desa Jatiarjo bisa menggunakan alat penguat sinyal.
2. Saran untuk kedepanya, wisata kampung kopi di Desa Jatiarjo tidak hanya menawarkan wisata yang berbau kopi. Tetapi bisa di tambah dengan beberapa hewan yang mendukung melimpahnya kopi di Jatiarjo seperti berbagai spesies musang. Contohnya musang pandan, musang bulan, musang akar dan binturong. Selain sebagai sarana menarik pengunjung, musang pandan bisa memproses biji kopi menjadi produk kopi luwak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. 1995. *Proverty Adndb Kivelihoods*. New York : New York University
- Darmawanto, Agus Tri. 2015. *Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan ( Studi pada Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman
- Dureau, Cristopher. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australia: Australian Comunity Development and Civil SocietyStreangtheningScheme Tahap II
- Dwiyatmo, Kus. 2007. *Pencemaran Lingkungan dan Penangananya*. Yogyakarta: PT.Citra Aji Parama
- Hormat, George. 2011. *Menciptakan Kenyamanan Baru Panduan Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar: Pendekatan Appreciative Inquiry*. Kupang :Perkumpulan Pikul
- Harry, Hikmat. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* . Bandung: Humaniora Utama Press
- Kodoatie, R. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Last, Greg.2007. *A Summary of Economic Development Term-2 nd Edition*
- Midgley, James. 1995. *Social Development: The Developmental Perspektive in Social Welfer*. London : SAGE Publication Inc Press
- Miles, Hubberman dan Saldan. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Souurcebook*. United States of America: Sage Publications
- Moleong, LJ. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto dkk. 2018. *Sejahtera Dari Desa ( Refeksi Pemberdayaan Berbasis Potensi Petani )*. Malang :AVERROES PRESS

- Riyadi & Dedy Supriyady Bratakusumah. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam mewujudkan otonomi daerah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Rusmiyati, Chatarina. 2001. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS
- Salim &Syahrum. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana. 2001 . *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Falah Production
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kulaitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model- Model Pemberdayaan*.Yogyakarta : Gava Media
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat &JPS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Sunyoto, usman. 2010. *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suparjan dan Henpri S. 2003. *Pengembanganm Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayan*. Yogyakarta: Aditya Media
- S. Prijono, dkk. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta : CSIS
- Soetomo. 2008. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suryono, Agus. *Dimensi- Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press
- Totok dan Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Tricahyono, Sunit Agus. 2008. *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Propinsi NTT*. Yogyakarta : B2P3KS
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

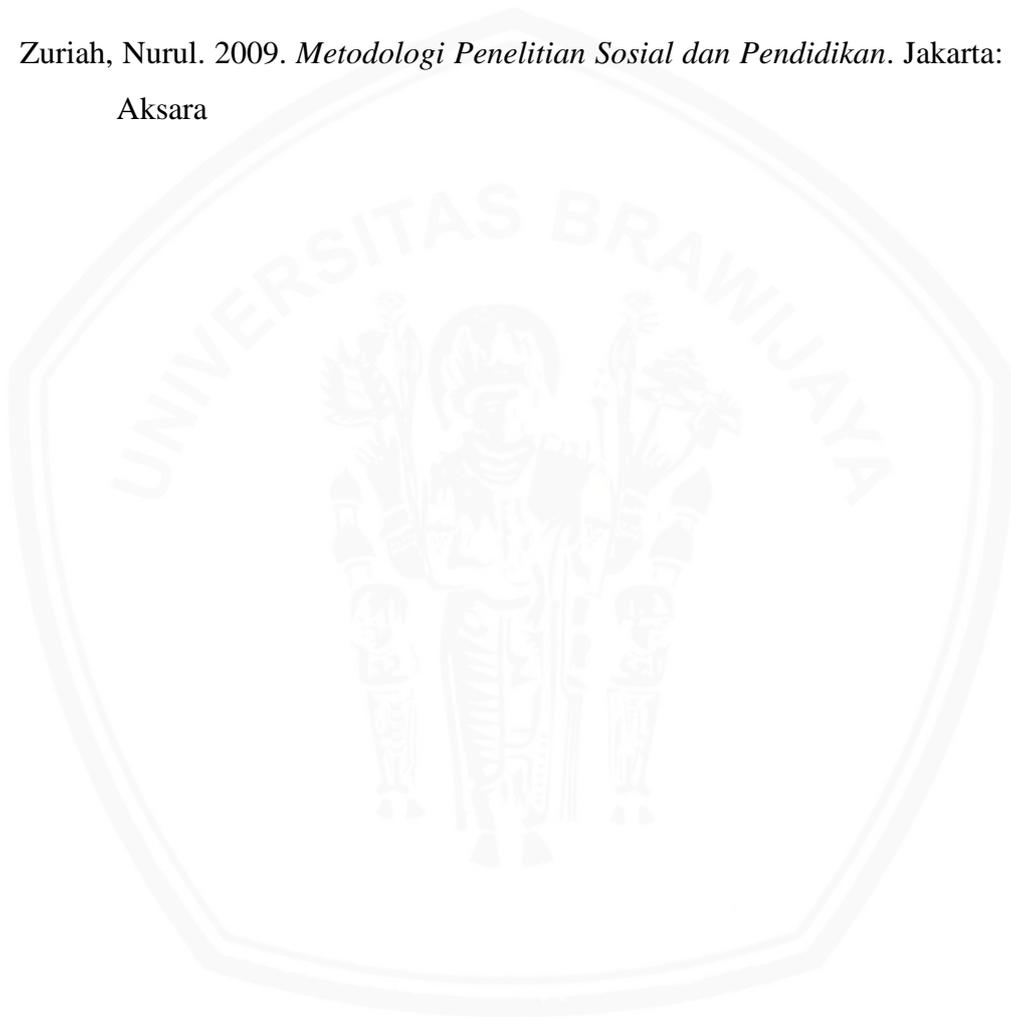


**DAFTAR PUSTAKA**

- Chambers, R. 1995. *Proverty Adndb Kivelihoods*. New York : New York University
- Darmawanto, Agus Tri. 2015. *Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan ( Studi pada Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman
- Dureau, Cristopher. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australia: Australian Comunity Development and Civil SocietyStreangtheningScheme Tahap II
- Dwiyatmo, Kus. 2007. *Pencemaran Lingkungan dan Penangananya*. Yogyakarta: PT.Citra Aji Parama
- Hormat, George. 2011. *Menciptakan Kenyamanan Baru Panduan Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar: Pendekatan Appreciative Inquiry*. Kupang :Perkumpulan Pikul
- Harry, Hikmat. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* . Bandung: Humaniora Utama Press
- Kodoatie, R. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Last, Greg.2007. *A Summary of Economic Development Term-2 nd Edition*
- Midgley, James. 1995. *Social Development: The Developmental Perspektive in Social Welfer*. London : SAGE Publication Inc Press
- Miles, Hubberman dan Saldan. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Souurcebook*. United States of America: Sage Publications
- Moleong, LJ. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto dkk. 2018. *Sejahtera Dari Desa ( Refeksi Pemberdayaan Berbasis Potensi Petani )*. Malang :AVERROES PRESS

- Riyadi & Dedy Supriyady Bratakusumah. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam mewujudkan otonomi daerah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Rusmiyati, Chatarina. 2001. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS
- Salim &Syahrum. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana. 2001 . *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Falah Production
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kulaitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model- Model Pemberdayaan*.Yogyakarta : Gava Media
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat &JPS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Sunyoto, usman. 2010. *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suparjan dan Henpri S. 2003. *Pengembanganm Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayan*. Yogyakarta: Aditya Media
- S. Prijono, dkk. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta : CSIS
- Soetomo. 2008. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suryono, Agus. *Dimensi- Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press
- Totok dan Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Tricahyono, Sunit Agus. 2008. *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Propinsi NTT*. Yogyakarta : B2P3KS
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara



## Lampiran 1

### Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian Skripsi



## KOMUNITAS AVERROES

Dwiga Regency, Kav A3, No.12, Kota Malang (45142)  
Phone: 0341 3039081 | website: [www.averroes.or.id](http://www.averroes.or.id) |  
email: [info@averroes.or.id](mailto:info@averroes.or.id)

---

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor: 0463/AVE/02/0373/A/09/2018**  
**Tentang**  
**PENYELESAIAN PENELITIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan dibawah ini;

Nama : Sutomo  
Jabatan : Ketua Komunitas Averroes  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Akhmad Rizqi Zhumronic  
NIM : 1250301071111143  
Jurusan : Administrasi Publik  
Fakultas : Ilmu Administrasi Publik  
Instansi : Universitas Brawijaya Malang

Telah selesai menyelesaikan penelitian di Program Pendidikan Agrobisnis dan Agrowisata Desa Inovatif yang dilaksanakan oleh Komunitas Averroes di Desa Jatiarjo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Salam Hormat,

Kota Malang, 20 September 2018

**Pengurus**  
**Komunitas Averroes**

**Sutomo**  
**Ketua**

---

*Membangun Wacana Kritis Rakyat*

## Lampiran 2

### **Pedoman Wawancara dalam penelitian "Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan *Appeciative Inquiry* di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Studi pada Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif Komunitas Averroes)"**

Pedoman wawancara ditujukan untuk:

#### **A. Ditujukan kepada Komunitas Averroes**

Daftar Pertanyaan Indikator: Profil Komunitas Averroes

1. Bagaimanakah gambaran umum dari komunitas averroes?
2. Apa saja visi, misi dan tujuan komunitas averroes?
3. Apa saja cakupan kemitraan komunitas averroes?
4. Apa saja pengalaman komunitas averroes?

Daftar Pertanyaan Indikator: proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) tahap *define*, yaitu :

1. Apa yang dilakukan komunitas averroes dalam tahap *define*?
2. Apa yang dilakukan komunitas avveroes dalam proses penetapan lokasi, kondisi, pemetaan aktor masyarakat dan fokus program?
3. Apa saja yang menjadi indikator dalam pemilihan lokasi?

Daftar Pertanyaan Indikator: proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) tahap *discover*

1. Dalam tahap *discover* apa yang dilakukan komunitas averroes?
2. Apakah tujuan dari tahapan *discover*?
3. Bagaimana cara komunitas averroes dalam menggali nawa aset di Desa Jatiarjo?
4. Bagaimana respon masyarakat Desa Jatiarjo dalam tahap *discover*?

Daftar Pertanyaan Indikator: proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat petadi dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) tahap *dream*

1. Dalam tahap *dream* apa yang dilakukan oleh komunitas averroes?
2. apa yang dilakukan komunitas averroes dalam mendorong masyarakat Desa Jatiarjo dalam melakukan perumusan visi dan misi bersama?
3. Bagaimana cara menyatukan berbagai mimpi bersama masyarakat Desa Jatiarjo agar menjadi visi dan misi bersama?
4. Bagaimana respon masyarakat dalam tahap *dream*?

Daftar Pertanyaan Indikator: proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) tahap *Design*

1. Apa saja yang dilakukan komunitas averroes dalam tahap design?
2. Apa fungsi tahapan *design* dalam pelaksanaan program?
3. Bagaimana respon masyarakat Desa Jatiarjo dalam tahap *design*?
4. Strategi apa saja yang muncul dalam tahapan *design*?

Daftar Pertanyaan Indikator: proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat petani dalam program PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) tahap *Destiny*

1. Apa yang dilakukan komunitas averroes dalam tahap *destiny*?
2. Apa yang dilakukan masyakat jadiarjo dalam tahap *destiny*?
3. Apa saja yang diperoleh dalam tahapan *destiny*?
4. Apa saja yang dilakukan dalam melaksanakan strategi berdasarkan visi dan misi bersama yang sebelumnya sudah disepakati?

Daftar Pertanyaan Indikator: Perubahan yang Terjadi Pasca Pelaksanaan Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif dari segi kesejahteraan

1. Apakah kesejahteraan peserta PADI di Desa Jatiarjo meningkat setelah pelasaan program?

2. Jika ya, apa saja wujud dari peningkatan kesejahteraan itu?

Daftar Pertanyaan Indikator:Perubahan yang Terjadi Pasca Pelaksanaan Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif dari segi akses

1. Bagaimanakan akses menuju Desa Jatiarjo sebelum dan sesudah pelaksanaan program PADI?
2. Bagaimanakah akses menuju sumber daya alam di Desa Jatiarjo?
3. Fasilitas apa saja yang sudah tersedia di Desa Jatiarjo?
4. Apakah akses mudah dalam menjangkau wisata kampung kopi?
5. Fasilitas apa saja yang di tawarkan dalam wisata kampung kopi?

Daftar Pertanyaan Indikator:Perubahan yang Terjadi Pasca Pelaksanaan Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif dari segi Kesadaran Kritis

1. apakah kesadaran kritis yang di miliki peserta PADI Desa Jatiarjo nampak setelah program dilakukan?
2. jika ya, kesadaran kritis apakah yang muncul? Jelaskan?

Daftar Pertanyaan Indikator:Perubahan yang Terjadi Pasca Pelaksanaan Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif dari segi Partisipasi

1. Apakah ada partisipasi peserta PADI setelah program dilaksanakan di Desa Jatiarjo saat pelaksanaan program ataupun setelah program dilaksanakan?
2. Kalau iya, partisipasi yang seperti apa yang peserta PADI di Desa Jatiarjo tunjukkan?

Daftar Pertanyaan Indikator:Perubahan yang Terjadi Pasca Pelaksanaan Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif dari segi Kontrol

1. Apakah dalam program maupun pasca program ini dilakukan ada bentuk kontrol dari masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah ataupun dari komunitas Averroes?

## **B. Ditujukan kepada Peserta PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) Desa Jatiarjo**

Daftar Pertanyaan Indikator: Berinovasi Bagaimana Cara Meningkatkan Nilai Jual Komoditi Asli Desa Jatiarjo

1. Komoditi unggulan apa saja yang dimiliki Desa Jatiarjo?
2. Apa yang dilakukan peserta PADI di Desa Jatiarjo dalam meningkatkan nilai jual komoditi unggulannya?
3. Apa yang dilakukan komunitas averroes dalam upaya meningkatkan nilai jual komoditi Desa jatiarjo?
4. Dampak apa saja yang timbul dalam upaya meningkatkan nilai jual komoditas Desa Jatiarjo?

Daftar Pertanyaan Indikator:Menyempurnakan dan Mengembangkan Produk-Produk Asli Desa Jatiarjo yang Sudah Pernah di Produksi

1. Komoditi unggulan apa saja yang sudah pernah diolah menjadi produk olahan oleh peserta PADI Desa Jatiarjo?
2. Produk apa saja yang sudah di kembangkan oleh peserta PADI di Desa Jatiarjo?
3. Apakah dalam produk yang sudah di kembangkan masih ada kekurangan?
  - a. Jika masih ada kekurangan, kekurangan apa saja?
  - b. Apa yang dilakukan dalam memperbaiki kekurangan dalam produk?
4. Produk apa yang belum diolah?
5. Produk apa yang belum diolah?
6. Apa yang dilakukan untuk meningkatkan nilai produknya?

Daftar Pertanyaan Indikator:Memasarkan Produk- Produk Hasil Produksi Petani Desa Jatiarjo

1. Produk apa saja yang diproduksi peserta PADI Desa Jatiarjo?
2. Apa keistimewaan produk peserta PADI Desa Jatiarjo dibandingkan produk produksi perusahaan lain?

3. Apa saja yang dilakukan peserta PADI Desa Jatiarjo dalam memasarkan produk hasil produksinya?
4. Strategi apa yang digunakan peserta PADI Desa Jatiarjo dalam memasarkan hasil produksinya?
5. Bagaimana hasil yang di dapatkan? jika berhasil, apakah bentuk keberhasilannya?

**C. Ditujukan Kepada Narasumber PADI (Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif) Desa Jatiarjo**

1. Motivasi seperti apa yang di berikan kepada para peserta PADI Jatiarjo?
2. Ilmu apa saja yang di berikan kepada peserta PADI Jatiarjo?
3. Bagaimana cara menanam kopi yang baik?
4. Bagaimana cara memanen biji kopi yang baik?
5. Bagaimana cara mengolah biji kopi yang baik?

**D. Ditujukan Kepada Kepala Desa Jatiarjo bapak Sareh Rudianto**

1. Kapan wisata kampung kopi diresmikan?
2. Apa saja yang ditawarkan wisata kampung kopi?
3. Apa harapan kedepanya atas berdirinya wisata kampung kopi di Desa Jatiarjo?
4. Bentuk dukungan apa saja yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Desa Jatiarjo?
5. Kedepanya apa yang akan dilakukan pemerintah Desa Jatiarjo dalam memaksimalkan potensi yang ada ?

## Lampiran 3

## Laporan Penjualan Rumah Produksi Desa Jatiarjo Bulan Mei- Juli 2018

## LAPORAN PENJUALAN RUMAH PRODUKSI DESA JATIARJO

## BULAN MEI TAHUN 2018

RUMAH PRODUKSI	NAMA PRODUK	JUMLAH PENJUALAN	HARGA PENJUALAN	TOTAL
Rumah Produksi BU TANI 1	Keripik Gadung matang	20 pcs	8.000/pcs	160.000
	Keripik Gadung mentah	30 pcs	10.000/pcs	300.000
	Keripik mbote	14 pcs	8.000/pcs	112.000
	Samiler	18 pcs	10.000/pcs	180.000
	Keripik singkong	10 pcs	8.000/pcs	80.000
Rumah produksi BU TANI 2	ting-ting jahe	23 pcs	17.0000/pcs	391.000
	keripik gadung matang	10 pcs	8.000/pcs	80.000
	keripik gadung mentah	15 pcs	10.000/pcs	150.0000
	keripik gathem	5 pcs	7.000/pcs	35.000
	gulo kacang	7 pcs	10.000/pcs	70.000
Rumah Produksi BU TANI 3	Carang Mas	15 pcs	15.0000/pcs	225.000
	Keripik pisang	5 pcs	10.000/ pcs	50.000
	Keripik telo	9 pcs	8.000/pcs	72.000

**LAPORAN PENJUALAN RUMAH PRODUKSI DESA JATIARJO**

**BULAN JUNI TAHUN 2018**

<b>RUMAH PRODUKSI</b>	<b>NAMA PRODUK</b>	<b>JUMLAH PENJUALAN</b>	<b>HARGA PENJUALAN</b>	<b>TOTAL</b>
Rumah Produksi BU TANI 1	Keripik Gadung matang	42 pcs	8.000/pcs	336.000
	Keripik Gadung mentah	53 pcs	10.000/pcs	530.000
	Keripik mbote	35 pcs	8.000/pcs	280.000
	Samiler	37 pcs	10.000/pcs	370.000
	Keripik singkong	15 pcs	8.000/pcs	120.000
Rumah produksi BU TANI 2	ting-ting	46 pcs	17.000/pcs	782.000
	jahe	55 pcs	8.000/pcs	440.000
	keripik gadung matang	47 pcs	10.000/pcs	470.000
	keripik gadung mentah	27 pcs	7.000/pcs	189.000
	keripik gathem	34 pcs	10.000/pcs	340.000
	gulo kacang			
Rumah Produksi BU TANI 3	Carang Mas	45 pcs	15.000/pcs	675.000
	Keripik	27 pcs	10.000/ pcs	270.000
	pisang	21 pcs	8.000/pcs	168.000
	Keripik telo			

## LAPORAN PENJUALAN RUMAH PRODUKSI DESA JATIARJO

**BULAN JULI TAHUN 2018**

<b>RUMAH PRODUKSI</b>	<b>NAMA PRODUK</b>	<b>JUMLAH PENJUALAN</b>	<b>HARGA PENJUALAN</b>	<b>TOTAL</b>
Rumah Produksi BU TANI 1	Keripik Gadung matang	37 pcs	8.000/pcs	296.000
	Keripik Gadung mentah	53 pcs	10.000/pcs	530.000
	Keripik mbote	34 pcs	8.000/pcs	272.000
	Samiler	28 pcs	10.000/pcs	280.000
	Keripik singkong	20 pcs	8.000/pcs	160.000
Rumah produksi BU TANI 2	ting-ting jahe	33 pcs	17.0000/pcs	561.000
	keripik gadung matang	35 pcs	8.000/pcs	280.000
	keripik gadung mentah	35 pcs	10.000/pcs	350.0000
	keripik gathem	15 pcs	7.000/pcs	105.000
	gulo kacang	17 pcs	10.000/pcs	170.000
Rumah Produksi BU TANI 3	Carang Mas	45 pcs	15.0000/pcs	675.000
	Keripik pisang	27 pcs	10.000/ pcs	270.000
	Keripik telo	20 pcs	8.000/pcs	160.000
	Kopi	70 pcs	20.000/pcs	1.400.000
	Kreweng			

## Lampiran 4

## Harga Paket Wisata Kampung Kopi

No	Nama Paket	Harga Perorang	Pack	Include
1	Kreweng Kopi	Rp. 65.000	10 orang	Guide, makan siang, snack, dan coffe break
	Harga Paket			Rp. 650.000
2.	Petualangan	Rp. 125.000	8 orang	Guide, makan siang, snack, jeep, welcome break, coffe break
	Harga Paket			Rp. 1000.000
3.	Dolanan Deso	Rp. 75.000	10 orang	Guide, makan siang, edukasi krajinan, edukasi kopi, sovenir kopi dan coffe break
	Harga Paket			Rp. 750.000
4.	Nginep Nang Deso	Rp. 175.000	10 orang	Akomodasi, makan siang, makan malam, dan makan pagi
	Harga Paket			Rp. 1.750.000
5.	Kebut Gunung Arjuno	Rp.1400.000	10 orang	Guide, porter, tiket pendakian, transportasi, makan siang dan snack
	Harga Paket			Rp. 14.000.000
6.	Nginep Nang Tendo	Rp.100.000	30 orang	Outbond training, nyemplung kalen, dahar bareng 3x, guru
	Harga Paket			Rp. 3000.000
7.	Ngangsu Kaweruh Jowo	Rp. 175.000	30 orang	Wayang suket, gamelan, warna alam, guide, makan 1x dan batik
	Harga Paket			Rp. 5.250.000

Lampiran 5

Dokumentasi



Kebun Kopi Jatiarjo



Biji Kopi Jatiarjo



Produk Olahan Kopi Jatiarjo



Peresmian Wisata Kampung Kopi Jatiarjo oleh Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, Camat Prigen dan Kepala Desa



Sarasehan Tani Wisata Kampung Kopi Jatiarjo pada 20- 30 Juli 2018



Para Ibu Tani antusias ngreweng kopi



Wisata Kampung Kopi Jatiarjo

**CURRICULUM VITAE**

Nama :Akhmad Rizqi Zhumroni

Nomor Induk Mahasiswa :125030107111143

Tempat dan Tanggal Lahir :Lamongan, 21 Februari 1994

Jenis Kelamin :Laki-laki

E-mail :Longngaklongok@gmail.com

Pendidikan : 1. SDN Tejoasri Lamongan 1 tamat 2006



2. SMPN 1 Karanggeneng Lamongan tamat 2009

3. MAN Cipondoh Tangerang tamat 2012

4. Fakultas Ilmu Admistrasi Universitas  
Brawijaya